



**Usaha Perpustakaan Umum dalam Menciptakan Modal Sosial
di tengah Masyarakat Pasca Konflik :
Studi Kasus Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku**

Skripsi

diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

Oleh

KHAIRUNISA FATHONAH

NPM 0702130272

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

UNIVERSITAS INDONESIA

2008

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 21 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua/Panitera

Pembimbing

Fuad Gani, M.A.
NIP. 132 288 240

Laksmi, M.A

Pembaca I

Pembaca II

Ike Iswary Lawanda, M.Si

Utami B. Hariyadi, M.Lib

Disahkan pada hari Tanggal....., oleh :

Ketua Departemen

Dekan

Ilmu Perpustakaan dan Informasi

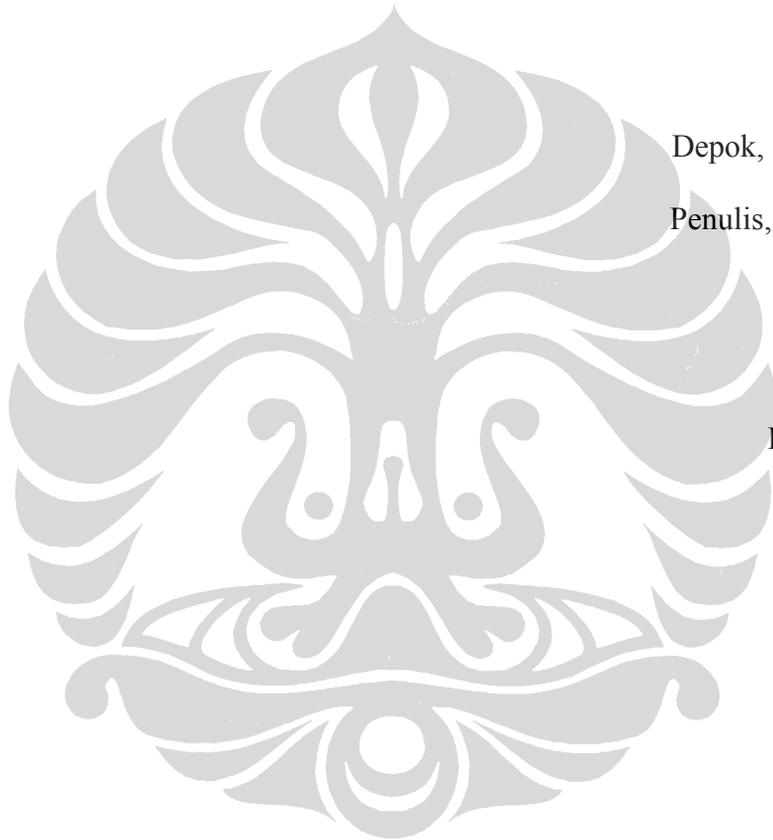
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI,

Fuad Gani, M.A.
NIP. 132 288 240

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131882265

LEMBAR PERNYATAAN

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.



Depok,

Juli 2008

Penulis,

Khairunisa Fathonah

NPM 0702130272

KATA PENGANTAR

... Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu

beberapa tingkatan ... (Qs. Al-Mujadalah : 11)

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan penulis kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas Rasulullah SAW sebagai penyampai risalah mulia. Skripsi dengan judul : **"Usaha Perpustakaan Umum dalam Menciptakan Modal Sosial di tengah Masyarakat Pasca Konflik : Studi Kasus Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku"** diajukan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora Universitas Indonesia.

Sadar akan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, maka penulis berharap ada kritik dan saran yang konstruktif. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam memperkaya khazanah penulis. Banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, baik secara moral maupun materi, sehingga berpengaruh pada kemudahan penulis untuk menyelesaikannya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pembimbing skripsi Ibu Laksmi, M.A yang memberikan pencerahan, motivasi, dan referensi sehingga lahirlah skripsi ini sebagai sebuah karya.
2. Pembimbing Akademik Ibu Badra, pembaca skripsi Ibu Ike dan Ibu Utami yang telah meluangkan waktu untuk melakukan evaluasi terhadap skripsi ini.
3. Segenap pustakawan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku, yang telah memberikan data dan informasi dalam bentuk dokumen dan verbal.
4. Keluarga (ayah, ibu, kakak dan adik) yang memberikan do'a dan kenyamanan ruang bagi penulis di rumah.

5. *Trully partner* yang senantiasa memberikan do'a, motivasi dan menemani penulis dalam berjuang menyelesaikan skripsi ini, Zainuddin Nasution, S.Pdi. Semoga Allah SWT memudahkan langkah kita menuju *success in making a life and success in making a living*. Amiin.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, yang telah memberikan pencerahan dengan informasi yang diberikan selama perkuliahan.
7. Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KB PII) yaitu bang Sofyan Djalil (Mentri BUMN), bang Prof. Dr. Ryas Rasyid, bang Ishak Rafiq (ILUNI UI), bang Hamdan Zoulva (DPP PBB), bunda Siti Maryam (Depag), dr. Nasir Nugroho, bu Djamalah, bang dr. Hudoyo, Mas Tamim (DPR RI), dan bu Nurjanah (DPRD DKI Jakarta). Kemudian teman-teman PII Maluku Abdullah, Yati, Ical, Taufik, Cia, dan Ghani.
8. Keluarga Besar Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yaitu bang Marwan Batubara (DPD RI), Ust. Sudarmo (DPRD Maluku) dan keluarga, Ust. Assegaf (Ketua DPW PKS) dan keluarga, ukhti Nurlela Shekhwaki.
9. Lembaga sosial ZIS Indosat dan LPM Republika.
10. Teman-teman PW PII Jakarta dan lembaga formal kemahasiswaan DPM FIB, yang telah menghiasi aktivitas penulis selama perkuliahan.

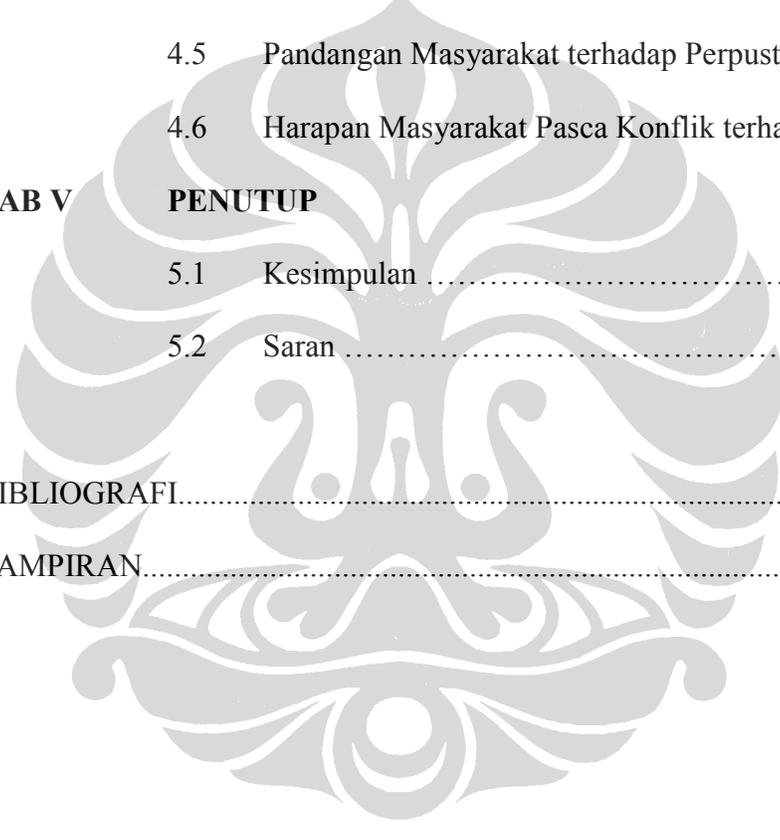
Penulis berharap skripsi yang dihasilkan tidak hanya sebagai penggugur kewajiban studi, tetapi dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat pasca konflik. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita sandarkan seluruh usaha yang telah dilakukan dan mengiringinya dengan do'a sebagai sebuah bentuk harapan.

Khairunisa Fathonah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
IKHTISAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN LITERATUR	
2.1 Perpustakaan Umum Sebagai Modal Sosial	11
2.1.1 Prinsip Dasar Perpustakaan Umum	13
2.1.2 Modal Sosial	15
2.1.3 Kaitan Modal Sosial dengan Komunitas	20
2.1.4 Kaitan Modal Sosial dengan Khazanah Kearifan Lokal	21

2.2	Masyarakat Pasca Konflik	23
2.2.1	Konflik	24
2.2.2	Kondisi Masyarakat Pasca Konflik	26
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Sumber Data	31
3.2	Metode Pengumpulan Data	32
3.2.1	Observasi dan Wawancara	33
3.2.2	Penelitian etno-historis : Dokumen	34
3.3	Teknik Analisis Data	35
 BAB IV PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Perpustakaan	36
4.1.1	Sejarah Singkat	36
4.1.2	Visi dan Misi	38
4.1.3	Tugas Pokok dan Fungsi	43
4.1.4	Struktur Organisasi	44
4.1.5	Layanan Perpustakaan	45
4.2	Kondisi Perpustakaan Pasca Konflik	54
4.2.1	Keberadaan secara Fisik	54
4.2.2	Pengguna Perpustakaan	56
4.3	Pandangan Perpustakaan terhadap Masyarakat Pasca Konflik.....	63



4.4	Usaha Perpustakaan Menciptakan Modal Sosial di tengah Masyarakat Pasca Konflik	64
4.4.1	Membangun Kepercayaan Masyarakat	78
4.4.2	Menanamkan Norma dan Nilai.....	83
4.4.3	Membentuk Jaringan Sosial	86
4.5	Pandangan Masyarakat terhadap Perpustakaan	88
4.6	Harapan Masyarakat Pasca Konflik terhadap Perpustakaan.	89
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	91
5.2	Saran	92
BIBLIOGRAFI	xi
LAMPIRAN	xiv

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kegiatan Pengumpulan Data

Lampiran 2. Program / Kegiatan Perpustakaan Pasca Konflik

Lampiran 3. Bagan Struktur Organisasi Perpustakaan

Lampiran 4. Segregasi Wilayah Maluku Pasca Konflik

Lampiran 5. Statistik Layanan Perpustakaan

Lampiran 6. Statistik Layanan Perpustakaan Keliling



IKHTISAR

Khairunisa Fathonah. *Usaha Perpustakaan Umum dalam Menciptakan Modal Sosial di tengah Masyarakat Pasca Konflik : studi kasus Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku*. (Di bawah bimbingan Ibu Laksmi, M.A). Depok : Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007. Judul penelitian ini adalah Usaha Perpustakaan Umum dalam Menciptakan Modal Sosial di tengah Masyarakat Pasca Konflik : studi kasus Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku. Permasalahan penelitian ini adalah mengenai perpustakaan umum sebagai ruang netral dalam menciptakan modal sosial di tengah melemahnya rasa percaya di antara dua komunitas di Maluku sebagai implikasi konflik sosial yang mereka alami. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fungsi sosial perpustakaan sebagai ruang netral dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik dikaitkan dengan kearifan lokal yang dimilikinya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian etnografi, yang meliputi aktivitas observasi, wawancara dan penelitian etno-historis atau dokumen. Sumber data berjumlah 13 orang yang terdiri dari pustakawan, pengguna dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan perpustakaan dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik adalah dengan membangun kepercayaan masyarakat, menanamkan norma dan nilai, serta membentuk jaringan sosial. Usaha tersebut termanifestasikan dalam bentuk program kerja dan kegiatan rutin yang dibangun oleh perpustakaan. Dalam membangun kepercayaan masyarakat perpustakaan menyelenggarakan kegiatan dimana masyarakat dari dua komunitas melakukan pembauran, mengalihkan perhatian masyarakat agar tidak terobsesi konflik sehingga tumbuh rasa saling percaya di antara mereka. Usaha menanamkan norma sosial dilakukan dalam bentuk atau kemasan bercerita mengenai kearifan lokal sehingga mudah dipahami dan menyenangkan. Terakhir dalam membentuk jaringan sosial perpustakaan melakukannya melalui pembentukan pos layanan perpustakaan keliling di banyak desa. Perpustakaan keliling dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk bertukar informasi dan gagasan serta menciptakan jaringan sosial. Namun, usaha yang dilakukan perpustakaan belum optimal, karena usaha yang dilakukan tidak bersifat kesinambungan mengingat kondisi masyarakat yang masih tersegregasi dan rawan konflik. Untuk itu usaha yang dilakukan perpustakaan dalam menciptakan modal sosial perlu bersifat kesinambungan dengan disinergikan oleh layanan yang diberikan pustakawan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi perpustakaan umum dalam menciptakan modal sosial di seluruh lapisan masyarakat didukung oleh prinsip dasar yang dimilikinya, yaitu keterbukaan, tidak diskriminatif dan demokratis. Sebagaimana tercantum dalam manifesto perpustakaan umum (*UNESCO Public Library Manifesto*) yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 1994, bahwa perpustakaan umum merupakan pusat informasi yang menyediakan pengetahuan dan informasi dengan layanan yang didasarkan pada kesamaan akses untuk seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan umur, ras, gender, agama, kebangsaan, bahasa dan status sosial. Selain itu juga pada sejarah pertumbuhannya, perpustakaan umum dimaksudkan untuk seluruh masyarakat, oleh karena itu sejak awal telah dibangun prinsip keterbukaan dan demokrasi yang tidak mengenal sekat-sekat sosial (Pendit, 2002 : 16). Dengan prinsip keterbukaan, perpustakaan umum dapat diakses oleh seluruh masyarakat, tidak terbatas pada masyarakat tertentu saja. Kemudian tidak diskriminatif maksudnya perpustakaan umum dalam memberikan layanan kepada masyarakat tidak melakukan pembedaan, layanan diberikan kepada masyarakat didasarkan pada kesamaan. Dan demokratis artinya perpustakaan umum dibentuk dan diselenggarakan menggunakan dana masyarakat dengan tujuan melayani masyarakat.

Hal tersebut memungkinkan seluruh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda dapat memanfaatkan perpustakaan umum secara optimal. Dengan pemanfaatan perpustakaan umum oleh seluruh masyarakat, dapat menghindari terjadinya pemarginalan atau peminggiran masyarakat, yaitu anggota masyarakat yang tidak terlayani oleh perpustakaan dan berpotensi dalam pembentukan eksklusi sosial (Sulistyo-Basuki, 2007 : 5-6). Masyarakat memanfaatkan perpustakaan umum sebagai tempat memperoleh informasi sekaligus sebagai tempat pertemuan diantara mereka. Sehingga masyarakat dengan latar belakang yang berbeda terhimpun dalam perpustakaan dengan tujuan yang sama mencari informasi dan juga membangun hubungan sosial di antara mereka. Seperti konsep perpustakaan umum sebagai tempat pertemuan yang dikembangkan oleh Audunson dalam Varheim (2006) bahwa perpustakaan merupakan tempat dimana masyarakat dengan kepentingan dan latar belakang yang berbeda bertemu membangun hubungan sosial.

Hubungan sosial dalam perpustakaan umum dibangun dengan melakukan aktivitas secara bersama, diantaranya seperti berdiskusi, bertukar pikiran, memberi pelajaran atau mempelajari keterampilan dari seseorang, dan bahkan menciptakan jaringan sosial di antara mereka. Aktivitas tersebut menurut Laksmi (2007) dapat terjalin hubungan sosial dalam perpustakaan dan diantara mereka akan tumbuh perasaan saling percaya, menghargai, dan menghormati. Untuk itu hal penting yang perlu diperhatikan perpustakaan adalah ketersediaan ruang bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas lain selain membaca koleksi di ruang baca, seperti ruang diskusi atau ruang aktivitas lainnya.

Disamping itu, hubungan sosial juga dapat terbangun melalui koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Koleksi yang dimiliki perpustakaan umum sangat beragam karena ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat. Salah satu koleksinya adalah koleksi kearifan lokal atau koleksi daerah dimana perpustakaan itu berada. Dalam koleksi kearifan lokal masyarakat akan memperoleh informasi bagaimana hubungan sosial masyarakat terbangun, karena salah satu ranah dalam kearifan lokal adalah mengenai hubungan sosial antar sesama (Saputra, 2006 : 31).

Hubungan sosial menjadi dasar masyarakat membangun kepercayaan dan kerjasama diantara mereka. Sehingga hubungan sosial merupakan unsur penting dalam menciptakan modal sosial, karena dapat menentukan masyarakat untuk dapat bertahan atau sebaliknya. Modal sosial yang dimaksud adalah hubungan sosial (*social relationships*) dalam bentuk jaringan hubungan antar pribadi yang kuat dan bersilangan (*crosscutting*), yang berkembang perlahan-lahan sebagai landasan bagi saling percaya, kerjasama dan tindakan kolektif dari sebuah komunitas (Pendit, 2002 : 1). Selain itu suatu definisi yang diterima secara luas atas modal sosial adalah definisi yang dimiliki Putnam yang dapat kita lihat dalam Cohen dan Prusak (2001), bahwa modal sosial menyangkut jaringan, kepercayaan, dan norma-norma sosial pada hubungan timbal. Dan hubungan sosial yang dimaksud sama dengan interaksi sosial, seperti pendapat yang diungkapkan Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2002) bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dalam interaksi sosial terdapat salah satu

proses yang mengupayakan setiap pihak untuk saling menyesuaikan diri dengan pihak lain, yaitu adaptasi (Pendit, 2002 : 3). Dengan demikian berpengaruh pada ikatan yang akan terbentuk antara masyarakat.

Perpustakaan umum memungkinkan masyarakat melakukan interaksi sosial guna membangun kepercayaan dan menjembatani modal sosial. Oleh karena itu, mengabaikan pembangunan perpustakaan umum menurut Pendit (2002) dapat menghilangkan salah satu peluang penting untuk menciptakan rasa kebersamaan di kalangan anggota masyarakat dan memungkinkan mereka menciptakan eksklusi sosial. Sehingga ketika terjadi krisis maka eksklusi sosial tersebut akan memicu terjadinya persoalan sosial. Masih menurut Pendit (2002) sangat mendesak untuk mengembangkan kembali perpustakaan umum yang berorientasi modal sosial, yaitu mengembalikan perpustakaan umum kepada masyarakat dan masyarakat didorong untuk menggunakannya bagi keperluan menciptakan hubungan sosial yang inklusif (tidak diskriminatif, terbuka dan dinamis). Upaya tersebut sangat perlu dilakukan di Indonesia, mengingat kondisi saat ini yang rentan terhadap persoalan sosial, dengan indikasi maraknya konflik sosial yang terjadi.

Konflik sosial memberikan dampak kepada masyarakat yang terlibat tidak hanya secara psikologis tetapi juga secara sosial dimana hubungan sosial diantara mereka hancur yang sebelumnya terjalin dengan baik. Dengan hancurnya hubungan sosial memberikan implikasi terhadap hilangnya rasa saling percaya. Kondisi menjadi lebih buruk ketika terjadi segregasi atau pemisahan yang menurut Webster dalam Pruitt dan Rubin (2004) merupakan salah satu dampak negatif dari konflik. Segregasi

masyarakat dalam berbagai hal berdasarkan komunitas-komunitas akan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat. Dalam lingkup komunitas, kepercayaan dan solidaritas diantara mereka semakin menguat sehingga berujung pada eksklusivitas. Hal ini dikarenakan kesempatan untuk melakukan interaksi sosial antar komunitas relatif kecil atau bahkan tidak terjadi. Interaksi sosial dapat terjadi di daerah perbatasan dimana kedua komunitas dapat saling bertemu. Dengan adanya perpustakaan umum dalam daerah perbatasan sangat berpotensi untuk menciptakan modal sosial yang menjembatani antara dua komunitas yang berbeda, seperti yang diungkapkan Putnam, Feldstein dan Cohen dalam Audunson (2007). Perpustakaan umum sebagai ruang netral dapat menghimpun masyarakat dari komunitas yang berbeda untuk melakukan pembauran.

Salah satu daerah yang telah mengalami konflik sosial dengan dampak yang luar biasa adalah Maluku, dimana pihak yang terlibat dalam pertikaian atau konflik adalah komunitas yang berpersepsikan religius yaitu komunitas Muslim dan Kristen. Pembentukan kedua komunitas ini sudah ada sebelum konflik sosial terjadi, yang diwariskan pada masa kolonial. Sentimen kelompok atau komunitas memang sempat terjadi pada masa lalu, namun dapat tereliminasi dengan kearifan lokal sehingga konflik sosial tidak termanifestasikan. Dengan kata lain, potensi konflik dapat diredam, karena budaya lokal masih berfungsi dengan baik sebagai katup pengaman yang mampu meminimalkan eksplosi sosial.

Konflik sosial di Maluku telah menyebabkan hancurnya tatanan kehidupan masyarakat, dengan usia konflik yang cukup lama, meliputi wilayah yang begitu luas,

melibatkan pelaku dan korban konflik yang juga begitu banyak (Marasabessy, 2002 : 1). Dampak konflik yang dialami masyarakat pun tidak dapat dihindari, trauma yang menghinggapi masyarakat ditandai dengan timbulnya segregasi atau pemisahan. Masing-masing komunitas merasa lebih aman jika hidup berdampingan dengan komunitasnya begitu sebaliknya dengan komunitas lain, mereka merasa takut. Segregasi terjadi dalam banyak hal, seperti pendidikan, ekonomi, pemukiman, transportasi, dan sebagainya. Menurut Kelompok Kerja Masalah Maluku (2002), kondisi ini dapat membentuk sentimen kelompok yang rawan konflik. Dan akan menimbulkan masalah serius yang mengancam keberlangsungan dan masa depan komunitas yang pluralistik (Mus Huliselan, 2005 : 224).

Dengan adanya segregasi, ruang kedua komunitas melakukan aktivitas bersama menjadi sempit, aktivitas hanya pada sesama komunitas. Daerah perbatasan yang terbentuk pada saat konflik oleh masyarakat menjadi pilihan ruang kedua komunitas untuk dapat melakukan pembauran atau aktivitas bersama, daerah tersebut terletak di kota Ambon yang menjadi sentra seluruh kegiatan pemerintahan, politik, ekonomi, maupun pendidikan di Maluku. Didalam daerah perbatasan terdapat beberapa tempat atau ruang netral kemudian dikenal dengan tempat netral bagi kedua komunitas, salah satunya adalah Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku yang merupakan perpustakaan umum. Hal tersebut dapat berdampak pada semakin melemahnya kepercayaan dan hubungan sosial antar komunitas sehingga dapat menghilangkan modal sosial. Untuk itu salah satu yang perlu ditangani segera adalah pemulihan hubungan sosial antar kelompok atau komunitas yang telah dihancurkan

oleh mereka sendiri. Banyak pihak yang kemudian terlibat aktif dalam pemulihan tersebut dengan berbagai pendekatan sebagai wujud tanggungjawab terhadap kondisi masyarakat.

Perpustakaan umum, sangat signifikan untuk turut serta mengupayakan terciptanya modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik tersebut mengingat potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pada potensi yang dimiliki perpustakaan umum, seperti yang telah dideskripsikan di awal, maka penulis terinspirasi untuk memperoleh informasi mengenai usaha perpustakaan umum menciptakan modal sosial di tengah hilangnya kepercayaan antar masyarakat dari kedua komunitas di Maluku. Perpustakaan umum yang menjadi tempat penelitian adalah Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku, dengan didasarkan pada letak perpustakaan yang berada di daerah perbatasan, yang merupakan daerah dimana masyarakat dari dua komunitas dapat melakukan aktivitas pembauran. Selain itu pada saat konflik perpustakaan tersebut juga pernah menjadi tempat atau ruang netral masyarakat dari dua komunitas untuk bertemu dan mengadakan kegiatan pemulihan hubungan sosial di antara mereka.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengangkat tema skripsi **“Usaha Perpustakaan Umum dalam Menciptakan Modal Sosial di tengah Masyarakat Pasca Konflik: Studi Kasus Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku.”**

1.2 Rumusan Masalah

Perpustakaan umum—dalam hal ini Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku—sebagai ruang netral dimana diantara masyarakat dari dua komunitas yaitu komunitas Muslim dan Kristen dapat melakukan pembauran berupa interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut seperti melakukan aktivitas bersama dan mencari informasi untuk tujuan yang sama. Sehingga perpustakaan tersebut dapat berperan dalam menciptakan modal sosial ditengah masyarakat pasca konflik, yang diwujudkan dalam bentuk usaha. Untuk itu dalam penelitian ini dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah usaha perpustakaan umum dalam menjadi ruang netral ditengah masyarakat pasca konflik?
2. Mengapa perpustakaan umum dapat menciptakan modal sosial ditengah masyarakat pasca konflik?
3. Apakah usaha perpustakaan umum ditengah masyarakat pasca konflik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami fungsi sosial Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku, sebagai ruang netral, dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik dikaitkan dengan budaya atau kearifan lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

Berikut merupakan manfaat teoritis dan praktis tersebut :

a. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penulisan yang terkait dengan masalah ini.

b. Manfaat praktis

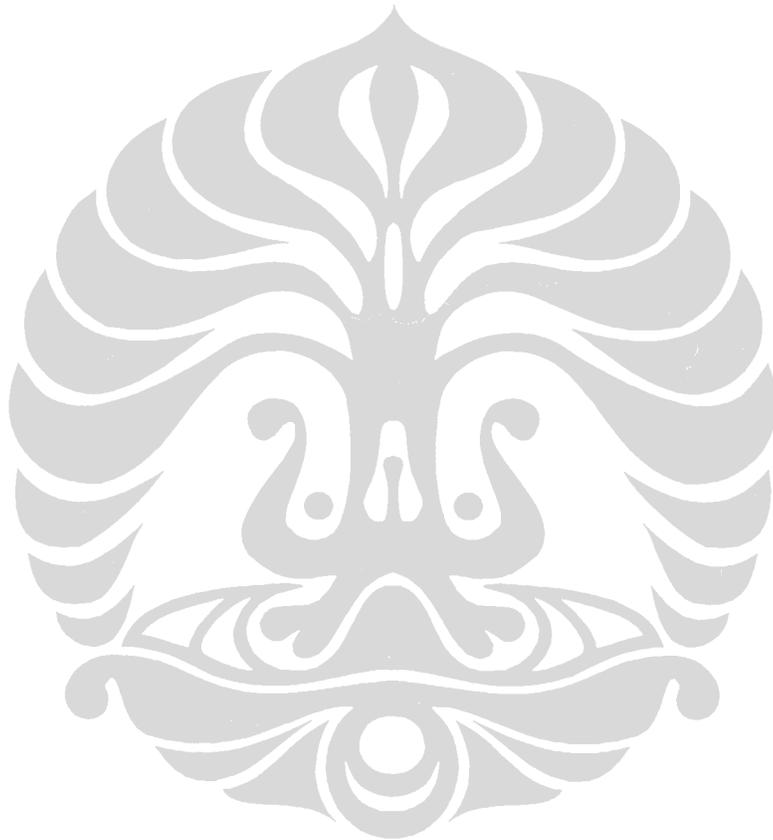
1. Agar pustakawan dapat mengetahui potensi perpustakaan umum ditengah masyarakat pasca konflik, terutama dalam menciptakan modal sosial.
2. Memberikan masukan kepada pimpinan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dalam optimalisasi usaha perpustakaan umum menciptakan modal sosial ditengah masyarakat pasca konflik.

1.5 Batasan Istilah

Perpustakaan umum adalah pusat informasi yang menyediakan pengetahuan dan informasi yang memiliki prinsip dasar keterbukaan, tidak diskriminatif dan demokratis, dibentuk dan diselenggarakan menggunakan dana masyarakat dengan tujuan melayani masyarakat tanpa ada diskriminasi bagi masyarakat yang akan menggunakannya.

Modal sosial adalah hubungan sosial dalam bentuk jaringan hubungan antar pribadi yang kuat, berkembang perlahan-lahan sebagai landasan saling percaya, yang mendorong kerjasama dari sebuah masyarakat.

Masyarakat pasca konflik adalah masyarakat yang telah mengalami konflik dengan berbagai dampak yang dimiliki, salah satunya adalah rusaknya hubungan sosial yang ada akibat tidak adanya rasa saling percaya di antara mereka.



BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Perpustakaan Umum sebagai Modal Sosial

Perpustakaan umum menurut Audunson (2007) merupakan '*low-intensive meeting place*', yaitu tempat pertemuan dimana masyarakat yang memiliki nilai dan kepentingan berbeda—sebagai inti identitas mereka—membangun hubungan bersama masyarakat yang berbeda. Pemahaman mengenai perpustakaan umum sebagai '*low-intensive meeting place*' memungkinkan perpustakaan umum sebagai sarana masyarakat untuk dapat melakukan interaksi sosial, membangun kepercayaan, menciptakan jembatan antara masyarakat yang memiliki nilai dan budaya berbeda sehingga tercipta modal sosial. Pendapat Audunson ini mempertegas mengenai peran potensial perpustakaan umum sebagai penyelenggara modal sosial dengan berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi masyarakat.

Dalam masyarakat, setiap anggotanya memiliki latar belakang yang berbeda. Terkadang di antara mereka membentuk kelompok atau komunitas dengan dasar kesamaan latar belakang. Bahkan dari pembentukan komunitas tersebut dapat berujung pada segregasi atau pemisahan dengan komunitas lain. Segregasi mempersempit dan mengurangi tingkat interaksi sosial diantara komunitas, yang berimplikasi pada melemahnya kepercayaan. Untuk menjembatani terjadinya interaksi sosial diantara mereka, maka dibutuhkan sebuah sarana yang terbuka bagi seluruh anggota masyarakat tanpa sekat sosial. Salah satu tempat yang

memungkinkan hal tersebut terjadi adalah perpustakaan umum, seperti uraian diatas bahwa perpustakaan dapat menjembatani masyarakat yang berbeda dengan menjadi tempat pertemuan masyarakat sehingga dapat saling berinteraksi, membangun kepercayaan sebagai dasar dari penciptaan modal sosial. Dengan keterbukaan yang dimiliki perpustakaan umum bagi seluruh masyarakat menurut Varheim dalam Audunson (2007) menjadikan perpustakaan umum sangat tepat untuk menjembatani seluruh keragaman yang ada pada masyarakat. Masih menurut Varheim (2006) daya tarik perpustakaan umum atas semua unsur populasi membuat perpustakaan umum sangat berpotensi menciptakan kepercayaan antar komunitas yang berbeda dalam masyarakat.

Kondisi masyarakat diatas juga dapat memicu terjadinya konflik atau persoalan sosial, karena lemahnya modal sosial diantara mereka. Melalui perpustakaan umum dapat ditumbuhkan inklusi sosial (*social inclusion*) yang mengikis kemungkinan masyarakat menjadi terkoyak-koyak dan terbenam dalam krisis berkepanjangan (Pendit, 2002 : 1). Dan perpustakaan umum memberikan jasa pada semua lapisan masyarakat, sehingga tidak ada pemarginalan terhadap masyarakat (Sulistyo-Basuki, 2007 : 4). Seluruh masyarakat dengan keragamannya dapat terhimpun dalam perpustakaan umum, melakukan interaksi sosial sehingga terbangun saling percaya diantara mereka. Hal tersebut mendukung perpustakaan umum dalam menciptakan modal sosial. Perpustakaan umum juga dapat mengalihkan masyarakat dari hal negatif seperti konflik, menurut *The Mount Barker Community Library in South Australia* (2005) perpustakaan umum memiliki tujuan memelihara

demokrasi dan mengalihkan perilaku dari aktivitas destruktif secara sosial dan terbuka bagi khalayak ramai kepada literatur dan dapat menerima rekreasi atau hiburan.

Oleh karena itu dikatakan perpustakaan umum sebagai modal sosial adalah tepat dengan melihat uraian diatas dengan dipertegas pendapat Laksmi (2007) bahwa peran perpustakaan bisa menjadi tempat tumbuhnya modal sosial, dimana masyarakat dapat berdiskusi, bertukar pikiran, memberi pelajaran atau mempelajari keterampilan dari seseorang, dan menciptakan jaringan sosial. Dari sistem sosial seperti itu, di antara mereka akan tumbuh perasaan saling percaya, saling menghargai dan menghormati. Untuk melihat kaitan perpustakaan umum dengan modal sosial, penulis mencoba menguraikan prinsip dasar perpustakaan umum dan konsep modal sosial.

2.1.1 Prinsip Dasar Perpustakaan Umum

UNESCO dalam manifesto perpustakaan umum, yang dikeluarkan pada tahun 1994 menyebutkan bahwa perpustakaan umum adalah pusat informasi yang menyediakan pengetahuan dan informasi siap akses bagi para pemakainya. Kemudian dalam manifesto tersebut juga ditegaskan bahwa layanan yang disediakan oleh perpustakaan umum didasarkan pada kesamaan akses untuk semua orang tanpa memandang perbedaan umur, ras, gender, agama, kebangsaan, bahasa, dan status sosial. Murison (1988) dalam bukunya menyebutkan hal senada, dengan mengutip pernyataan IFLA (*International Federation of Library Association*), bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang didirikan dan dibiayai oleh badan

pemerintah badan pemerintah daerah atau pemerintah pusat atau oleh organisasi lain, terbuka bagi siapa saja yang ingin memanfaatkannya tanpa adanya diskriminasi atau bias. Gambaran jelas mengenai perpustakaan umum juga dapat kita ketahui melalui definisi perpustakaan umum yang diungkapkan oleh Sulistyono-Basuki (2007:1), bahwa perpustakaan umum ialah perpustakaan yang memberikan akses tidak terbatas pada sumber dan jasa cuma-cuma bagi semua warga komunitas, tempat atau kawasan geografi tertentu yang sebahagian dananya berasal dari masyarakat atau komunitas.

Berdasarkan definisi perpustakaan umum tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum merupakan pusat informasi yang menyediakan pengetahuan dengan prinsip dasar keterbukaan, tidak diskriminatif dan demokrasi. Keterbukaan mengandung arti dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tidak diskriminatif maksudnya dalam memberikan layanan kepada masyarakat tidak melakukan pembedaan, layanan diberikan kepada masyarakat didasarkan pada kesamaan. Dan demokratis artinya perpustakaan umum dibentuk dan diselenggarakan menggunakan dana masyarakat dengan tujuan melayani masyarakat. Sehingga jelas prinsip keterbukaan, tidak diskriminatif dan demokrasi yang tidak mengenal sekat sosial merupakan prinsip dasar perpustakaan umum. Dengan prinsip dasar yang dimilikinya perpustakaan umum mampu menghimpun seluruh lapisan masyarakat dan berpotensi dalam menciptakan modal sosial. Seperti yang diungkapkan Pendit (2002) bahwa perpustakaan umum dapat membantu masyarakat menghimpun modal sosial karena sifatnya yang terbuka, tidak diskriminatif, dan demokratis.

Penyelenggaraan perpustakaan umum yang berorientasi pada seluruh masyarakat perlu menggunakan pendekatan yang tepat. Blasius Sudarsono (2006) menyebutkan pendekatan yang perlu digunakan oleh perpustakaan umum adalah pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*). Pendekatan ini menurutnya, melihat perpustakaan umum menjadi sub sistem dari sistem masyarakat, dan merancang perpustakaan menjadi bagian yang memiliki kebergunaan (*usability*) yang tinggi dalam menjaga dan meningkatkan harkat manusia. Dengan pendekatan ini perpustakaan umum dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk menemukan solusi kehidupannya. Sehingga pernyataan UNESCO tentang perpustakaan umum sebagai kekuatan yang menghidupkan budaya pendidikan, dan informasi, serta sebagai lembaga utama untuk membina kedamaian dan kesejahteraan spiritual melalui pemikiran manusia (UNESCO, 1994), dapat terimplementasi.

2.1.2 Modal Sosial

Konsep mengenai modal sosial dapat diperoleh dari banyak literatur dengan tokoh yang berbeda. Tokoh utama yang fokus dalam mengembangkan modal sosial diantaranya adalah Putnam dan Fukuyama, yang memberikan definisi modal sosial yang penting. Meskipun berbeda, definisi keduanya memiliki kaitan yang erat terutama menyangkut konsep kepercayaan. Putnam dalam Cohen dan Prusak (2001) memberikan definisi modal sosial sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kerjasama untuk kepentingan bersama. Dan menurut

Fukuyama (1999) modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk saling bekerjasama dalam mencapai kepentingan bersama dengan melibatkan norma. Kemampuan tersebut timbul dari adanya kepercayaan dalam masyarakat. Selain dua tokoh tersebut, pada bagian ini juga akan menguraikan definisi modal sosial menurut Pendit (2002), yaitu hubungan sosial (*social relationships*) dalam bentuk jaringan hubungan antar pribadi yang kuat dan bersilangan (*crosscutting*), yang berkembang perlahan-lahan sebagai landasan bagi saling percaya, kerjasama dan tindakan kolektif dari sebuah komunitas atau masyarakat. *Worldbank* juga menyebutkan modal sosial merujuk pada norma dan jaringan yang memungkinkan terjadinya tindakan kolektif.

Berdasarkan uraian definisi diatas, unsur penting dalam menciptakan modal sosial adalah hubungan sosial—yang terdiri dari jaringan antar individu, norma, kepercayaan, yang mendorong terjadinya kerjasama. Menurut Putnam dalam Cohen dan Prusak (2001), kepercayaan, norma dan jaringan merupakan *stock* dalam modal sosial, berikut merupakan deskripsi tersebut :

(1) Kepercayaan

Kepercayaan menurut Soekanto (2002) timbul sebagai hasil hubungan langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif. Maksudnya adalah hubungan yang ditunjukkan dalam bentuk saling melakukan kerjasama dan saling menyesuaikan diri. Seperti yang juga diungkapkan Suharto dalam sebuah situs kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma dan nilai yang dianut

bersama. Dengan adanya kepercayaan antar masyarakat maka akan menghasilkan hal-hal positif, seperti kerjasama dan sebagainya.

(2) Norma

Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama, ini diungkapkan oleh Suharto dalam http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf. Alvin L Bertrand dalam Abdulsyani (2002) mendefinisikan norma sebagai suatu standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat. Norma biasanya oleh masyarakat dinyatakan dalam bentuk kebiasaan, tata kelakuan, adat-istiadat atau hukum adat. Semuanya merupakan aturan perilaku kehidupan sosial yang bersifat kemasyarakatan. Menurut Berry dalam Abdulsyani (2002) sifat kemasyarakatan ini karena norma tersebut pada dasarnya merupakan hasil dari kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa norma berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang dimaksudkan dimaksudkan agar dalam suatu masyarakat terjadi hubungan yang lebih teratur. Norma dapat dikatakan sebagai aturan yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai sesuatu. Dan nilai mengandung pengertian standar atau patokan perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar-salahnya suatu obyek dalam hidup bermasyarakat.

(3) Jaringan

Menurut *World Bank* (1999), jaringan merupakan kumpulan individu yang meningkatkan dan menjaga hubungan interpersonal, sedangkan Putnam dalam Suharto menyatakan bahwa infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Putnam juga berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama pada anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama yang merupakan kemampuan masyarakat untuk bekerja secara bersama menuju penyelesaian masalah yang berkaitan dengan umum. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal.

Dalam situs http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf Suharto menyatakan bahwa modal sosial dapat diartikan sebagai sumber (*resource*) yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu masyarakat. Interaksi yang relatif lama dapat melahirkan modal sosial, yaitu ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung bekerja secara gotong-royong, merasa aman untuk berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki modal

sosial rendah akan tampak adanya kecurigaan satu sama lain, merebaknya “kelompok kita” dan “kelompok mereka”, tiadanya kepastian hukum dan keteraturan sosial, serta seringnya muncul “kambing hitam”. Modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan, melainkan semakin meningkat. Rusaknya modal sosial lebih sering disebabkan bukan karena dipakai, melainkan karena tidak dipergunakan. Modal sosial juga menunjuk pada kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain. Bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, Asosiasi antar manusia tersebut menghasilkan kepercayaan.

Modal sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan masyarakat. Adanya modal sosial menunjukkan bahwa masyarakat dapat saling melakukan asosiasi. Asosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang terdiri dari kerjasama dan akomodasi. Kerjasama dimaksudkan sebagai usaha bersama masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan akomodasi adalah kemampuan masyarakat untuk saling menyesuaikan diri satu sama lain. Dibutuhkan norma dan nilai sosial dalam melakukan asosiasi tersebut, sebagai sebuah tolak ukur untuk menilai sesuatu, yang dimaksudkan agar dalam suatu masyarakat terjadi hubungan yang lebih teratur. Sehingga asosiasi antar masyarakat dapat menghasilkan kepercayaan di antara mereka. Modal sosial tidak akan habis dipergunakan maksudnya adalah ketika dalam suatu masyarakat terus melakukan dan membina hubungan sosial atau interaksi sosial diantara mereka, kemudian melakukan kerjasama dengan landasan saling percaya maka modal sosial akan semakin kuat.

2.1.3 Kaitan Modal Sosial dengan Komunitas

Syahyuti dalam karyanya di sebuah situs mengatakan, dari sudut sosiologis, kata *community* berasal dari bahasa Latin “*munus*”, yang bermakna *the gift* (memberi), *cum*, dan *together* (kebersamaan) antara satu sama lain. Dapat diartikan komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain. Syarat pokok agar mereka dapat saling berbagi dan saling mendukung adalah adanya interaksi sosial sehari-hari yang intensif. Pada sebuah komunitas ditemukan dua hal utama, yaitu kesamaan dan identitas. Selain itu juga selalu terdapat sikap berbagi, partisipasi, dan persahabatan. Komunitas terbentuk karena kepentingan yang sama. Komunitas memiliki banyak makna. Ia dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari suatu masyarakat atau sebagai sekelompok orang yang hidup di satu area khusus yang memiliki karakteristik etnik dan cultural yang sama. Salah satu ciri khasnya adalah mereka memiliki sesuatu secara bersama-sama.

Apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi. Interaksi yang ditekankan lebih kepada interaksi informal dan spontan daripada interaksi formal seperti birokrasi, serta memiliki orientasi yang jelas. Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan. Komunitas sangat penting karena dapat menjadi representatif kebutuhan individu-individu didalamnya, dapat menciptakan keselarasan dengan alam, dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga diluarnya. Suatu komunitas tidak akan menutup dirinya sendiri. Ada keterkaitan yang kuat antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Ia harus berinteraksi dan berkomunikasi

dengan komunitas lain, secara lokal maupun global. Menurut Pendit (2002) dalam interaksi sosial terdapat sebuah proses adaptasi, dimana setiap pihak mengupayakan untuk saling menyesuaikan diri dengan pihak lain. Dengan melakukan interaksi antar komunitas dapat memperluas jaringan komunitas dengan saling memberikan manfaat melalui kerjasama yang dibangun. Sehingga komunitas sebagai bagian dari masyarakat dapat memperkuat modal sosial masyarakat agar dapat menjalankan kehidupan sosial sesuai dengan harapan. .

Berbeda kondisinya ketika komunitas-komunitas yang ada dalam masyarakat saling menutup diri atau tidak melakukan interaksi di antara mereka. Solidaritas suatu kelompok atau komunitas akan meningkat, kemudian dapat membentuk eksklusivitas kelompok yang sangat sensitif atau rawan terjadinya konflik dan melemahkan modal sosial masyarakat.

2.1.4 Kaitan Modal Sosial dengan Khazanah Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut budayawan Saini KM dalam Saputra (2006) adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada masyarakat itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Terminologi lain untuk kearifan lokal yang sering ditemukan dalam berbagai literatur akademis adalah pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) dan lain-lain. Apapun terminologinya, menurut Grenier dalam Saputra (2006), kearifan lokal pada dasarnya

merujuk pada pengetahuan tradisional yang ada dan dikembangkan sekitar kondisi spesifik masyarakat di area geografis tertentu. Salah satu ranah dalam kearifan lokal adalah hubungan sosial antar sesama, sebagai contoh *pela gandong*, kearifan lokal yang dikembangkan sejak dulu oleh masyarakat Maluku. Melalui koleksi daerah Maluku, dapat kita ketahui bahwa *pela gandong* merupakan suatu ikatan persaudaraan semua penduduk antar kedua atau lebih *Negri* (kampung) yang bersangkutan dan dianggap suci yang dilandaskan pada ikatan darah atau keturunan untuk menjaga hubungan antara kerabat keluarga yang berada di *Negri* atau pulau yang berbeda. Wujud nyata dari *pela gandong* secara praktis terlihat dari sifat kegotong-royongan antar penduduk termasuk dalam pembangunan rumah ibadah. Hal ini jelas bahwa kearifan lokal tersebut mengandung nilai dalam menjaga keharmonisan hidup antar sesama.

Munculnya berbagai konflik sosial menurut Saputra (2006), mencerminkan bahwa kearifan lokal yang mengatur keharmonisan hubungan sosial sudah banyak diabaikan, sebagai contoh konflik sosial di Maluku, sebenarnya tidak perlu terjadi jika masyarakat masih menjunjung tinggi kearifan lokal *pela gandong*. Dengan *pela gandong*, hubungan sosial antar komunitas terjadi karena hubungan kekerabatan mereka terakomodasi. Sehingga *pela gandong* dapat menjadi perekat sosial yang mengikat hubungan sosial komunitas Muslim dan Kristen, *pela gandong* diyakini mempunyai potensi yang mengarahkan perilaku sosial kedua komunitas masyarakat Maluku. Jadi *pela gandong* sangat berpotensi dalam mendukung pembentukan modal sosial di tengah masyarakat yang memiliki keragaman komunitas.

Oleh karena itu kearifan lokal perlu menjadi rujukan bagi masyarakat guna menjadi solusi bagi permasalahan aktual yang akan mereka hadapi. Perlu dilakukan pendokumentasian terhadap kearifan lokal dalam bentuk koleksi, atau yang disebut dengan koleksi atau khazanah kearifan lokal. Koleksi atau khazanah kearifan lokal sebagai produk budaya masyarakat umumnya tersimpan dalam sikap, kesadaran, pandangan, perilaku dan aktivitas masyarakat lokal yang kerap kali diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat, nyanyian, peribahasa, tarian, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum adat, bahasa, praktek-praktek pertanian, peralatan, material dan sebagainya (Saputra, 2006 : 29).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa khazanah kearifan lokal sangat penting dalam menjaga tatanan hubungan sosial masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa khazanah kearifan lokal dapat berperan sebagai modal sosial di tengah masyarakat. Dan hal ini perlu menjadi perhatian bagi wilayah yang telah mengalami konflik atau pasca konflik, seperti Maluku.

2.2 Masyarakat Pasca Konflik

Masyarakat pasca konflik, atau yang lebih spesifik masyarakat Maluku pasca konflik menurut Kelompok Kerja Masalah Maluku (2002) adalah masyarakat Maluku yang telah mengalami konflik fisik di Maluku; konflik terjadi sejak 19 Januari 1999; pasca konflik berarti kondisi masyarakat Maluku yang ingin diwujudkan mulai awal 2003. Pada tahun 2003 masyarakat sudah dapat menjalankan aktivitas namun masih

dibayangi kekhawatiran, karena ketegangan masih saja terjadi bahkan sampai dengan awal tahun 2005.

Penulis memberikan istilah masyarakat pasca konflik, karena secara fisik masyarakat Maluku saat ini tidak mengalami konflik. Meski dampak secara psikologis masih menghinggapinya masyarakat dari apa yang mereka peroleh pada saat konflik, namun hal tersebut tidak mereka tunjukkan. Dalam sub bab ini akan diuraikan mengenai konflik dan kondisi masyarakat pasca konflik.

2.2.1 Konflik

Menurut Webster dalam Pruitt dan Rubin (2004), istilah konflik didalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan—yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Istilah tersebut kemudian berkembang, menyentuh aspek psikologis dibalik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Sedangkan secara definisi, konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Soekanto (2002) menyatakan bahwa konflik merupakan proses sosial diantara dua orang atau kelompok yang berusaha menyingkirkan atau membuat tidak berdaya, akibatnya yang terjadi adalah terhentinya kerjasama antara kedua belah pihak yang terlibat konflik.

Dengan demikian konflik terjadi ketika hadir perbedaan kepentingan yang kemudian tidak terakomodasikan, kemudian timbul usaha saling menyingkirkan sehingga memberikan dampak secara psikologis maupun sosial terhadap masyarakat

yang terlibat, kerjasama diantara mereka pun menjadi terhenti. Dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa konflik memberikan dampak. Sidabutar (2003) menyebutkan bahwa kata konflik dalam bahasa Cina berarti bahaya dan kesempatan. Konflik memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif. Dari sisi positif konflik membuka kesadaran, menumbuhkan kepribadian dan memastikan dicapainya keadilan. Webster juga menyebutkan bahwa konflik dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, sebagai berikut :

1. Konflik dapat menjadi persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial.
2. Konflik bisa memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan. Disini terjadi kesepakatan yang bersifat integratif, yang menguntungkan kedua belah pihak dan memberikan manfaat kolektif yang lebih besar.
3. Konflik dapat mempererat persatuan kelompok. Tanpa adanya kapasitas perubahan sosial atau rekonsiliasi atas kepentingan individual yang berbeda, maka solidaritas kelompok tampaknya akan merosot.

Selain itu, dampak negatif juga dapat dirasakan masyarakat akibat konflik :

1. Dampak destruktif mampu mengakibatkan begitu banyak kerusakan pada orang-orang yang terperangkap didalamnya.
2. Terjadinya segregasi baik secara fisik maupun psikologis yang dibentuk sendiri oleh komunitasnya.

Segregasi yang dibentuk oleh komunitas konflik mengakibatkan pola hubungan sosial diantara mereka tidak terbangun dengan baik, sehingga secara

psikologis peristiwa konflik yang pernah dialami sulit untuk dihilangkan dari ingatan. Menurut Uslaner dalam Audunson (2007) ketika lingkungan terpisah berdasarkan kelompok hal ini semakin melemahkan kepercayaan masyarakat karena kesempatan untuk saling berinteraksi sangat kecil. Ini dapat menjadi potensi konflik pada waktu yang akan datang.

Di Indonesia, umumnya para analisis membagi konflik yang terjadi dalam dua jenis, yakni konflik vertikal dan konflik horizontal. Konflik yang terjadi di Maluku merupakan konflik berkekerasan horizontal yang telah mengakibatkan semakin tajamnya pemisahan atau segregasi masyarakat dalam banyak hal berdasarkan identitas religius atau agama yang sudah terbentuk sejak masa kolonial.

2.2.2 Kondisi Masyarakat Pasca Konflik

Dalam melihat kondisi masyarakat pasca konflik, tepatnya konflik sosial, maka ada dua aspek yang dapat dijelaskan disini, yaitu aspek psikologi dan sosial. Karena dampak yang terjadi akibat konflik sosial tidak hanya menyentuh aspek psikologi tetapi juga aspek sosial. Dampak psikologi dapat terlihat dalam perubahan emosi, persepsi, cara berpikir dan bertingkah laku. Dampak sosial dapat terlihat dalam perubahan fenomena, relasi dan system sosial.

Pada kondisi pasca konflik, secara psikologis yang dihadapi masyarakat adalah stres pasca trauma. Sidabutar (2003) menjelaskan bahwa stres pasca trauma merupakan stress yang diakibatkan atau yang menyusul kejadian traumatis. Pengertian dari stres itu sendiri adalah suatu keadaan dimana individu terganggu

keseimbangannya, dan dituntut berespon adaptif. Stres terjadi akibat adanya situasi eksternal atau internal yang memunculkan tekanan dan gangguan pada keseimbangan hidup individu. Sedangkan trauma secara sederhana bermakna luka atau kekagetan (*shock*). Secara psikologis mengacu pada pengalaman-pengalaman yang mengagetkan dan menyakitkan, yang melebihi situasi stress yang dialami manusia sehari-hari dalam kondisi wajar.

Trauma yang terjadi pada masyarakat pasca konflik adalah trauma kolektif. Disebut kolektif karena kekerasan yang terjadi tidak hanya mengenai sekelompok kecil anggota masyarakat melainkan juga pada sebagian besar anggota masyarakat. Lebih parah lagi, seringkali trauma tampil dalam bentuk trauma berulang akibat rentetan kejadian yang berkepanjangan. Implikasi yang dapat kita lihat dari hal tersebut adalah, pertama trauma kolektif dampak psikososialnya dirasakan oleh banyak orang, tidak secara individu saja. Kedua, trauma berkepanjangan akan memantapkan respon adaptif yang dapat merugikan dalam jangka panjang. Konflik sosial karena diciptakan dan dikobarkan oleh masyarakat sendiri, sarat dengan penghayatan psikologis yang menyakitkan. Yang dimantapkan adalah prasangka, kecurigaan pada kelompok lain, dan diskriminasi dalam berbagai bentuk. Berbeda dengan bencana alam, perbaikan fisik yang cepat ditangani memungkinkan masyarakat korban lebih cepat kembali ke fungsi hidup semula, dan lebih cepat pula pulih dari stres dan trauma yang dialaminya.

Sidabutar (2003) juga menyebutkan dampak sosial terhadap masyarakat pasca konflik yang ditunjukkan pada perubahan yang terjadi pada fenomena, relasi dan

sistem sosial. Menurut Mus Hulisehan (2005) dampak sosial yang diwariskan oleh konflik sosial di Maluku terhadap masyarakat telah menyebabkan segregasi sosial dan menimbulkan masalah serius yang mengancam keberlangsungan dan masa depan komunitas yang pluralistik di Maluku. Sebagai akibat dari konflik itu orang Maluku yang dulunya pluralistik kini telah hancur berkeping-keping terbelah total menjadi dua komunitas eksklusif berdasarkan agama, meski sejak masa sebelum konflik sudah ada tetapi tidaklah setajam saat ini. Kalau proses segregasi ini tidak dicegah secepatnya maka akan menjurus pada separasi antarkomunitas. Trijono dalam Mus Hulisehan (2005) mengatakan segregasi dapat menyebabkan keberadaan dan masa depan komunitas majemuk dan segala bentuk kebersamaan, kerjasama, toleransi, demokrasi dan potensi untuk hidup koeksistensi damai terancam hancur.

Segregasi sosial yang diutarakan oleh Mus Hulisehan senada dengan Ann Shoemake, masyarakat terpecah atas identitas religius. Selain pemukiman yang tersegregasi pelaksanaan pendidikan, kegiatan ekonomi, dan transportasi berputar dikalangan mereka yang beragama, mobilitas masyarakat menjadi terbatas. Pola pemukiman seperti ini akan mempersempit pola pergaulan dan mempersempit hubungan-hubungan sosial antarmasyarakat. Meski saat ini sudah mulai ada pembauran pada sektor ekonomi, pendidikan, transportasi dan sebagainya, namun tetap perlu ditangani segregasi yang masih terjadi agar masyarakat dapat saling percaya untuk hidup bersama dan secara sadar ingin kembali dalam kehidupan normal. Salah satu yang perlu ditangani segera adalah pemulihan hubungan-hubungan sosial antar kedua komunitas yang telah mereka hancurkan sendiri. Dengan

demikian modal sosial dapat tercipta kembali untuk membangun tatanan kehidupan sosial yang harmonis, tanpa ada persoalan sosial yang merusak sendi-sendi hubungan masyarakat.

Dalam proses sosio-historis, masyarakat Maluku memang sejak dulu terbentuk menjadi kelompok atau komunitas berbasis agama yang dipengaruhi oleh kolonial pada masa itu, namun kekerabatan tetap terjalin dengan budaya lokal yang mereka miliki sebagai perekat. Kemudian kondisi tersebut memudar dengan datangnya para imigran, pembauran terjadi diantara komunitas yang ada, sehingga mereka hidup secara berdampingan. Namun pembentukan kelompok kembali terjadi, pola pemukiman menjadi tersegregasi dalam berbagai latar belakang di tengah masyarakat yang heterogen. Hal ini dapat membentuk sentiment kelompok yang sangat rawan konflik. Isu agama dan etnik menjadi hal yang sensitif di antara mereka, sehingga mudah sekali konflik tersulut dan membesar jika menyangkut dua hal tersebut, terutama agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis untuk memahami usaha Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku—sebagai perpustakaan umum—dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Dengan metode penelitian etnografi, diharapkan terjadi penggambaran yang sistematis dari Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku sebagai objek yang diteliti dan juga penggambaran mengenai budaya atau kearifan lokal masyarakat Maluku. Sebagai sebuah metode penelitian ilmiah, etnografi dapat membantu dalam memahami fenomena sosial, bukan sebagai benda-benda alam yang mati dan tidak berjiwa. Ilmu perpustakaan dan informasi telah menerima desain penelitian etnografi untuk lebih memahami sistem informasi sebagai sebuah dunia sosial, bukan dunia yang dihuni benda-benda atau teknologi semata (Pendit, 2003 : 285).

Etnografi dilakukan dengan pembuatan dokumentasi dan analisis terhadap usaha Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik dan juga terhadap budaya atau kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dengan mengadakan penelitian lapangan (Bungin, 2007 : 220). Sehingga pemahaman akan konteks dapat peneliti peroleh, dengan melakukan konfirmasi dari objek-objek penelitiannya melalui kunjungan ke tempat atau *setting*

yang mengandung hal-hal yang di teliti, oleh karena itu peneliti melakukan kunjungan ke Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku.

3.1 Sumber Data

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial (Bungin, 2006 : 53). Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan variasi yang ada, sehingga mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh. Untuk itu maka dalam prosedur pemilihan sumber data yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data atau subjek penelitian ini ditentukan secara sengaja, yang kemudian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, diantaranya :

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

Pemilihan informan kunci peneliti tentukan berdasarkan pada lama dan intensifnya informan menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi (perpustakaan). Dalam penelitian ini ada dua informan kunci yang merupakan pustakawan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku.

2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Seluruh pustakawan yang ada pada Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku sangat berpotensi menjadi informan, karena keterlibatan mereka juga cukup signifikan. Namun dalam hal ini peneliti memilih tiga orang sebagai informan utama, untuk melengkapi informasi yang diberikan oleh informan kunci sebelumnya.

3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan tambahan dalam penelitian ini adalah pengguna perpustakaan dan masyarakat yang pernah mengalami konflik untuk mengetahui mengenai kebutuhan masyarakat pasca konflik, kemudian pandangan dan harapan masyarakat terhadap perpustakaan umum.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian mengenai usaha perpustakaan umum dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik dengan studi kasus Perpustakaan Nasional Maluku adalah sebagai berikut :

3.2.1 Observasi dan Wawancara

Pengumpulan data di lapangan melalui berbagai metode, menggabungkan observasi dan wawancara. Berikut merupakan deskripsi lengkap mengenai kedua metode tersebut :

a. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Menurut Poerwandari (2007), tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi oleh catatan panjang lebar yang tidak relevan.

Kegiatan observasi peneliti lakukan selama tiga pekan pada ruang layanan referens, ruang layanan umum, penitipan barang, perpustakaan keliling. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku sebagai *setting*, aktivitas-aktivitas yang berlangsung serta orang-orang yang terlibat—seperti hubungan antar individu yang berlangsung dalam perpustakaan, kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan, dan sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif menurut Banister (1994) dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Wawancara dilakukan kepada pustakawan dan pengguna Perpustakaan Nasional Provinsi, serta masyarakat Maluku.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan wawancara dengan pedoman umum guna memperoleh data melalui wawancara. Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Wawancara dilakukan minimal 90 menit untuk masing-masing informan, dengan melakukan konfirmasi kembali atas jawaban yang telah diberikan oleh informan. Dan peneliti juga melakukan wawancara lebih dari satu kali kepada informan kunci terkait dengan informasi yang berkembang.

3.2.2 Penelitian etno-historis : Dokumen

Pengumpulan data lebih mendasarkan diri pada studi dokumen. Membahas mengenai dokumen, Creswell (2003) menyatakan selama proses penelitian

berlangsung, peneliti perlu juga untuk mengumpulkan dokumen, baik dokumen publik maupun dokumen pribadi. Kemudian data dapat diperoleh dengan mempelajari dokumen tersebut. Dalam hal ini peneliti memperoleh dokumen dari perpustakaan berupa layanan statistik perpustakaan, program kerja perpustakaan, profil perpustakaan, perkembangan perpustakaan keliling dan laporan kerja pada saat maupun pasca konflik yang bekerjasama dengan UNICEF.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interpretatif, yang mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam (Poerwandari, 2007 : 191). Peneliti melakukan interpretasi dengan menggunakan tinjauan literatur atau konsep modal sosial yang dimiliki. Interpretasi beranjak melampaui apa yang secara langsung dikatakan informan, untuk mengembangkan struktur-struktur dan hubungan-hubungan bermakna yang tidak segera tertampil dalam teks (data mentah atau transkripsi wawancara).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku

Sebelum melakukan pembahasan mendalam mengenai usaha Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik, penulis terlebih dahulu akan membahas mengenai perpustakaan tersebut dalam bentuk gambaran umum, agar dapat memberikan informasi lebih rinci mengenai objek penelitian. Gambaran umum Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku mencakup sejarah singkat, visi dan misi, tugas pokok dan fungsi, koleksi serta struktur organisasi.

4.1.1 Sejarah Singkat

Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku pertama kali didirikan pada tanggal 1 Agustus 1956, dengan beberapa kali mengalami perubahan nama. Pertama, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI No. 46766/S tanggal 25 Juli 1956 perpustakaan ini memiliki nama Perpustakaan Negara Ambon. Pada tanggal 23 Juni 1978 nama Perpustakaan Negara Ambon diganti menjadi Perpustakaan Wilayah Depdikbud Provinsi Maluku, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0199/O/1978. Kemudian dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1989 tentang Perpustakaan Nasional Republik Indonesia maka perpustakaan yang berkedudukan di

Ibukota Provinsi Maluku berubah nama menjadi Perpustakaan Daerah Maluku. Dan perubahan nama yang terakhir terjadi tahun 1997 hingga saat ini, didasarkan pada Keputusan Presiden No. 50 Tahun 1997 tentang Perpustakaan Nasional RI, maka perpustakaan yang berkedudukan di Ibukota Provinsi Maluku berganti nama menjadi Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku.

Sejarah singkat mengenai Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku penulis dapat dalam bentuk dokumen yang diberikan oleh informan kunci. Hanya informasi mengenai waktu pendirian dan perubahan nama yang terjadi pada perpustakaan. Berdasarkan data tersebut Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dibentuk dan didirikan oleh pemerintah, sehingga perpustakaan dalam pengelolaannya dibiayai oleh dana umum, yang berasal dari masyarakat. Sehingga dalam memberikan pelayanan terbuka bagi seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan, dan jasa yang diberikan bersifat cuma-cuma (Sulistyo-Basuki : 2007 : 1).

Perpustakaan tersebut berada di kota Ambon yang merupakan sentra seluruh kegiatan pemerintahan, politik, ekonomi, maupun pendidikan provinsi Maluku. Kota Ambon memiliki daya tarik bagi masyarakat dari berbagai penjuru desa yang ada di Maluku maupun luar Maluku, sehingga ragam budaya, pendidikan dan agama menghiasi kota Ambon. Potensi rawan konflik sangatlah menonjol di kota ini. Dengan kondisi tersebut, maka perpustakaan memiliki potensi pengguna yang heterogen, sehingga dalam layanan pemenuhan kebutuhan pengguna, perpustakaan perlu mengetahui karakteristik masyarakat pengguna. Layanan yang terbuka bagi umum, tidak diskriminatif merupakan hal yang dikedepankan perpustakaan. Ini

terbukti ketika Maluku mengalami konflik sosial, perpustakaan tetap beroperasi dan menjadi tempat bagi seluruh masyarakat, dalam hal ini dua komunitas yang bertikai untuk membangun rekonsiliasi dengan aktivitas-aktivitas pembauran.

Banyak pihak yang bekerjasama dengan perpustakaan dalam melakukan hal tersebut, dengan berlandaskan tugas pokok dan fungsi perpustakaan yang melayani masyarakat dan sikap netral perpustakaan terhadap dua komunitas. Perpustakaan menjadi tempat bagi dua komunitas melakukan pembauran, sehingga terbangun kembali hubungan sosial di antara mereka yang pernah rusak. Perpustakaan juga sempat menjadi sasaran aksi konflik, namun tidak mengalami kondisi kerusakan yang parah, hanya satu buah AC yang rusak terkena lemparan bom. Ini merupakan sebuah usaha perpustakaan pada saat konflik dalam menciptakan modal sosial. Dengan adanya interaksi antar dua komunitas diharapkan dapat membangun kepercayaan sehingga terbentuk kembali modal sosial. Pada saat pasca konflik, perpustakaan juga masih digunakan sebagai tempat netral. Untuk lebih mendalam mengenai hal tersebut penulis menyajikannya dalam pembahasan sub bab berikutnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam perjalanan sejarah perpustakaan mengawali masyarakatnya sangat berperan dalam menghimpun modal sosial pada saat maupun pasca konflik.

4.1.2 Visi dan Misi

Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku memiliki visi dan misi organisasi agar pencapaian tujuan menjadi lebih mudah dan terarah. Visi dari Perpustakaan

Nasional Provinsi Maluku adalah menjadikan perpustakaan sebagai wadah pembelajaran seumur hidup dan sumber informasi ilmu pengetahuan teknologi dan budaya melalui pembinaan dan pemberdayaan semua jenis perpustakaan dalam rangka mewujudkan masyarakat Maluku yang pintar, mandiri dan sejahtera. Dan misinya adalah :

- Menyelenggarakan pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan semua jenis perpustakaan.
- Menyelenggarakan layanan jasa perpustakaan dan informasi sesuai dengan perkembangan IPTEK.
- Melakukan pelestarian bahan pustaka tercetak-terekam sebagai karya budaya anak bangsa.
- Mendorong masyarakat untuk belajar, meningkatkan budaya baca dan menulis.

Berdasarkan wawancara dengan kepala Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku, visi dan misi tersebut dijadikan acuan dalam melakukan pengelolaan terhadap perpustakaan. Perpustakaan sebagai wadah pembelajaran seumur hidup guna mewujudkan masyarakat Maluku yang pintar, mandiri, dan sejahtera. Hal ini harus dioptimalkan karena pendidikan di Maluku pasca konflik mengalami ketertinggalan dengan provinsi lain. Terkait dengan pelaksanaan misi untuk menyelenggarakan pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan semua jenis perpustakaan belum dilakukan maksimal, karena keterbatasan tenaga. Sedangkan dalam memberikan layanan jasa perpustakaan sudah mulai mengikuti perkembangan teknologi yang ada, yaitu pengolahan dan penelusuran dalam bentuk elektronik. Dari segi koleksi

perpustakaan juga belum menyediakan bahan pustaka terekam, namun hal ini sedang diupayakan sekaligus menyediakan ruang bagi penyediaan bahan pustaka tersebut. Dan yang sangat penting menurutnya adalah bagaimana perpustakaan memotivasi masyarakat untuk belajar, meningkatkan budaya baca dan menulis. Terutama ditekankan pada pelajar tingkat SD agar kebiasaan terbangun sejak usia dini.

Perpustakaan sebagai wadah pembelajaran seumur hidup guna mewujudkan masyarakat Maluku yang pintar, mandiri, dan sejahtera. Dalam hal ini perpustakaan dapat membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan materi perpustakaan. Penyediaan dan pemilihan sumber informasi yang meliputi seluruh subjek yang ada dan tepat sasaran oleh perpustakaan akan memberikan dukungan yang sangat baik. Karena itu keberadaan perpustakaan dengan penyediaan informasi yang lengkap sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut beberapa informan, sumber informasi atau koleksi yang terdapat di Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku masih sangat kurang secara kualitas dan kuantitas. Secara kualitas, masih banyak buku-buku dengan terbitan lama yang kurang relevan, terutama bidang eksakta dan bahasa. Secara kuantitas, untuk bidang terapan masih kurang dibandingkan dengan sosial. Perpustakaan, kampus dan sekolah menjadi sasaran pada saat konflik, sehingga banyak sumber informasi yang hancur. Pasca konflik Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku menjadi sasaran para mahasiswa dan pelajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya, begitu juga dengan masyarakat yang tidak memiliki kesempatan

untuk belajar secara formal dapat menjadikan perpustakaan sebagai wadah pembelajaran. Hal tersebutlah yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan, sehingga dengan tujuan pembelajaran atau pendidikan, perpustakaan dapat menghimpun masyarakat yang terdiri dari dua komunitas. Untuk itu Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dalam mencapai visinya tersebut di atas, perlu melakukan evaluasi terhadap sumber informasi atau koleksi yang dimiliki, agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara optimal. Penyediaan sumber informasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Misi untuk menyelenggarakan pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan semua jenis perpustakaan menurut informan utama belum dilakukan maksimal, artinya belum semua perpustakaan mendapatkan pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan. Dengan alasan keterbatasan tenaga pustakawan, namun jumlah tenaga petugas perpustakaan berjumlah 61 orang, sungguh ironi. Perpustakaan perlu memperhatikan kualitas pustakawan dalam hal kepustakawanan, sehingga masyarakat memiliki pilihan dalam mencari sumber informasi dengan ketersediaan berbagai jenis perpustakaan. Masyarakat dapat berkumpul dalam jenis perpustakaan pilihannya untuk berdiskusi, bertukar pikiran, memberi pelajaran atau mempelajari keterampilan dari seseorang dan menciptakan jaringan sosial. Dengan demikian perpustakaan menjadi tempat tumbuhnya modal sosial. Ini penting menjadi perhatian perpustakaan pasca konflik, agar modal sosial di tengah masyarakat dapat tumbuh melalui perpustakaan.

Kemudian menyelenggarakan layanan jasa perpustakaan dan informasi sesuai dengan perkembangan IPTEK. Implementasi IPTEK pada layanan jasa perpustakaan baru sebatas penelusuran sumber informasi dan pengolahan. Untuk sirkulasi, keanggotaan, dan sebagainya masih manual. Begitu juga dengan melakukan pelestarian bahan pustaka tercetak-terekam sebagai karya budaya anak bangsa. Perpustakaan belum memiliki sumber informasi dalam bentuk terekam, baru tercetak, dengan usia yang mapan perpustakaan selayaknya sudah melakukan pengadaan terhadap hal tersebut. Terakhir, mendorong masyarakat untuk belajar, meningkatkan budaya baca dan menulis. Hal ini penting, mengingat pasca konflik kualitas sumber daya manusia Maluku terbelakang dibandingkan dengan provinsi lain. Sumber daya alam sangat melimpah namun kondisi masyarakat belum sejahtera. Dengan budaya belajar, membaca, dan menulis dapat menjadikan masyarakat cerdas, berpikir luas, sehingga tidak mudah tersulut konflik karena saling memahami perbedaan yang ada. Perpustakaan tidak perlu melakukan kualifikasi siapa yang layak mendapatkan program belajar, membaca dan menulis, seperti yang dikatakan informan utama, namun terbuka untuk umum, yaitu seluruh lapisan masyarakat. Sikap dan tindakan masyarakat sangat ditentukan oleh cara pandang, yang juga ditentukan oleh hasil bacaan, menulis, dan proses belajar. Oleh karena itu, belajar, meningkatkan budaya baca dan menulis dalam menghimpun modal sosial masyarakat pasca konflik sangat mendesak.

4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi

Dalam menjalankan aktivitas pengelolaan perpustakaan, dibutuhkan pemahaman pustakawan akan tugas pokok dan fungsi dari Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku. Tugas pokok perpustakaan tersebut meliputi pengembangan, pembinaan dan pemberdayaan semua jenis perpustakaan di instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta dalam rangka pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya serta pelayanan informasi ilmu pengetahuan teknologi dan kebudayaan. Fungsinya adalah:

- Melaksanakan pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan serta perawatan dan pelestarian koleksi.
- Mengelola karya cetak dan karya rekam.
- Menyusun Bibliografi Daerah, Katalog Induk Daerah, bahan rujukan dan literatur sekunder lainnya.
- Melaksanakan layanan jasa koleksi perpustakaan dan multi media.

Tugas pokok untuk pengembangan, pembinaan dan pemberdayaan semua jenis perpustakaan di instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta dalam rangka pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya serta pelayanan informasi ilmu pengetahuan teknologi dan kebudayaan belum berjalan optimal, seperti yang diuraikan penulis sebelumnya pada bagian misi perpustakaan. Perpustakaan seolah mengabaikan tugas pokoknya, hanya melakukan pekerjaan rutin. Padahal jika tugas pokok tersebut dilakukan akan banyak tempat bagi masyarakat mencari sumber informasi, berinteraksi, membangun hubungan sehingga tumbuh modal sosial di

tengah masyarakat. Pengabaian atau menunda untuk melakukan pengembangan, pembinaan dan pemberdayaan semua jenis perpustakaan di instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta dapat memperbesar kemungkinan persoalan sosial sebagai akibat dari eksklusi sosial, yaitu peminggiran anggota masyarakat yang tidak terlayani oleh perpustakaan (Sulistyo-Basuki : 2007 : 4). Perpustakaan perlu mengadakan aktivitas yang berdampak pada kualitas pustakawan dalam pengembangan, pembinaan dan pemberdayaan perpustakaan.

4.1.4 Struktur Organisasi

Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 50 Tahun 1997 dan Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 44 Tahun 1998, maka struktur organisasi Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku terdiri dari Kepala perpustakaan yang membawahi bagian administrasi, bidang pengembangan bahan pustaka dan layanan informasi, bidang pembinaan perpustakaan, dan kelompok jabatan fungsional. Dalam bagian administrasi terdapat sub bagian tata usaha dan bagian keuangan. Untuk bidang pembinaan perpustakaan terdapat sub bidang SDM dan sub bidang kelembagaan perpustakaan.

Berdasarkan otonomi daerah, maka perpustakaan saat ini menjadi bagian dari perangkat daerah, yaitu secara organisasi makro berada di bawah Pemerintah Daerah Maluku. Sehingga anggaran operasional perpustakaan berasal dari pemerintah daerah setempat. Terkait kebijakan dan tanggung jawab perpustakaan juga merujuk kepada pemerintah daerah.

Jumlah SDM yang ada pada Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku berjumlah 61 orang, dengan 3 orang beragama Islam dan 58 orang beragama Kristen. Berdasarkan hal tersebut mayoritas pustakawan beragama Kristen, namun dalam melayani pengguna mereka tidak menunjukkan identitas keagamaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pengguna Muslim yang mengenakan simbol keagamaan (jilbab), mereka dilayani sama dengan pengguna lain, pustakawan tidak berlaku diskriminasi.

4.1.5 Layanan Perpustakaan

Dalam memahami layanan yang diberikan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku terhadap masyarakat pengguna, penulis akan memberikan uraian melalui jenis layanan yang terdapat dalam perpustakaan tersebut, koleksi, dan jam layanan.

1. Jenis Layanan

Dalam menjalankan fungsinya Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku memiliki tiga jenis layanan, yaitu layanan umum, layanan referens dan koleksi deposit daerah Maluku, serta layanan perpustakaan keliling. Berikut merupakan penjelasan lebih rinci :

- Layanan Umum

Layanan umum terletak pada lantai dua, yang memiliki dua ruangan A dan B. Ruang A merupakan ruang yang berisi koleksi dengan kelas 000-500, sedangkan

ruang B merupakan ruang yang berisi koleksi dengan kelas 600-900. Aktivitas yang terdapat dalam layanan umum adalah :

a. Sirkulasi (peminjaman buku)

Buku hanya dipinjamkan kepada anggota perpustakaan sebanyak 3 eksemplar, yang terdiri dari 2 buku non fiksi dan 1 buku fiksi, selama satu minggu dan dapat diperpanjang hanya 3 kali. Untuk keterlambatan setiap buku dikenakan denda lima ratus rupiah perhari untuk satu buku. Sementara buku yang hilang atau rusak harus diganti. Dari kedua ruangan tersebut, yang setiap hari padat dikunjungi pengguna adalah ruang A, dan koleksi yang banyak digunakan berdasarkan hasil statistik adalah koleksi kelas sosial.

b. Baca di ruangan

Semua pengunjung perpustakaan boleh menggunakan atau membaca buku di ruang baca. Bisa digandakan bila perlu, dengan meninggalkan identitas diri (KTP/SIM, dan sebagainya).

Pada layanan umum terdapat banyak pengguna setiap harinya, terutama ruang A dengan koleksi 000-500. Aktivitas pengguna sangat beragam, mulai dari menelusur katalog baik *on-line* maupun manual, mencari koleksi, membaca, mencatat, berdiskusi, meminjam koleksi dan sebagainya. Terkait dengan kondisi masyarakat pasca konflik, dimana ruang untuk melakukan interaksi antar komunitas sangat sempit akibat adanya segregasi atau pemisahan, perpustakaan umum merupakan pilihan bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, bertukar gagasan dan menciptakan jaringan sosial. Sehingga di antara mereka akan tumbuh saling percaya,

saling menghargai dan menghormati (Laksmi, 2007 : 147). Ruang layanan umum ini merupakan ruang yang strategis bagi terjadinya pembauran masyarakat, karena masyarakat memiliki satu tujuan mencari informasi dengan ketersediaan koleksi yang ada di perpustakaan. Banyaknya pengguna yang datang pada ruang tersebut setiap harinya sangat berpotensi dalam menghimpun masyarakat dan terjadinya interaksi social di antara mereka. Untuk itu ruang ini dijadikan tempat kedua komunitas mengoptimalkan pembauran meski dengan volume suara yang terbatas, karena belum tersedianya ruang diskusi atau aktivitas lainnya.

- **Layanan Referens dan Koleksi Deposit Daerah Maluku**

Khusus koleksi referens dan koleksi daerah Maluku tidak dipinjamkan untuk dibawa pulang juga terhadap anggota perpustakaan. Koleksi ini hanya dibaca diruangan atau difotocopy bila diperlukan dengan mengikuti aturan yang berlaku, yaitu meninggalkan identitas diri (SIM/KTP, dan sebagainya). Layanan referens dan koleksi daerah Maluku terletak di lantai 1 gedung perpustakaan. Koleksi deposit daerah Maluku terdiri dari bahasa, cerita rakyat, adat istiadat, lagu daerah, peribahasa dan sebagainya. Koleksi ini dapat juga disebut sebagai khazanah kearifan lokal yang merupakan produk budaya lisan. Banyak koleksi kearifan lokal Maluku yang penulis temukan terutama dalam koleksi-koleksi yang khusus berjudul tentang Maluku, disana dijelaskan mengenai sosio-histori dari berbagai kearifan lokal yang dimiliki

Maluku, seperti macam-macam pela (pela panas, pela gandong, dan sebagainya), siwa-lima dan masih banyak lagi yang lain.

Kearifan lokal sangat penting menjadi rujukan, sebab munculnya berbagai konflik sosial mencerminkan bahwa kearifan lokal yang mengatur keharmonisan hubungan sosial sudah banyak terabaikan, seperti yang terjadi di Maluku. Salah satu ranah khazanah kearifan lokal yang perlu dipahami masyarakat pasca konflik adalah terkait dengan hubungan sosial antar sesama. Contoh dari kearifan lokal tersebut adalah pela gandong, dimana pada masa lalu mampu menjadi katup pengaman untuk mengeliminasi konflik. Dan masih banyak lagi kearifan lokal yang penting dipahami oleh masyarakat agar kejadian berpecah belah pada masa lalu tidak terulang.

Oleh karena itu peranan perpustakaan umum dalam melakukan diseminasi dan preservasi terkait dengan koleksi atau khazanah kearifan lokal sangatlah penting, di tengah rusaknya tatanan masyarakat dalam hal hubungan sosial akibat konflik. Dengan pemahaman akan kearifan lokal, dapat diharapkan mampu menjadi solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi, tentu dengan menganalisis terlebih dahulu agar sesuai penerapannya. Kearifan lokal yang tangguh, yang dapat diselamatkan, direkonstruksi, dan direvitalisasi pada gilirannya akan menjadi bagian dari modal social masyarakat dalam upaya membangun masa depan yang lebih baik. (Saputra, 2006 : 32).

- **Layanan Perpustakaan Keliling**

Layanan perpustakaan keliling yang dilaksanakan, menggunakan sistem kotak buku dan ditempatkan di desa-desa dan dikelola oleh petugas yang ditunjuk oleh Pemerintah Desa. Prosedur layanan dan jam buka perpustakaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing desa. Pos Layanan Perpustakaan Keliling berada pada 17 desa di Kec. Leihitu dan Salahutu (Kabupaten Maluku Tengah), 20 desa di kota Ambon dan 5 desa di Kec. Piru dan Kec. Kairatu (Kabupaten Seram Bagian Barat) serta LAPAS kelas II Ambon.

Keberadaan perpustakaan keliling sejak tahun 1978 hingga tahun 1991 telah melayani masyarakat di hampir semua desa di Pulau Ambon baik menggunakan mobil maupun menggunakan kotak buku (*bulk loan*). Di pulau Ambon tercatat 31 Desa yang dilayani oleh perpustakaan keliling (22 desa dengan mobil dan 9 desa dengan *bulk loan*). Sedangkan untuk pulau lain Seperti Pulau Seram ada 7 desa dengan layanan *bulk loan*, Pulau Haruku 4 desa dengan layanan *bulk loan*, dan Pulau Saparua 4 desa dengan layanan *bulk loan*. Sarana penunjang yang dimiliki adalah kendaraan roda empat berjumlah empat buah, *bulk loan* berjumlah dua puluh buah, dan koleksi buku sejumlah 14.500 eksemplar. Namun pada tahun 1991, kendaraan operasional hanya berjumlah satu buah dengan kondisi yang kurang baik.

Situasi keamanan yang belum begitu kondusif serta terputusnya jalur penyebrangan Feri Hunimua Waipirit maka yang masih aktif hanya di Pulau Ambon yaitu 5 desa dengan jumlah 7 pos yang justru dibuka si saat kerusuhan. Khusus desa

yang mendapat 2 pos layanan perpustakaan keliling *system bulk loan* yaitu Desa Silale (Latulahat) dan desa Wayame. Untuk desa Silale dibuka satu pos layanan, namun atas permintaan dan kerjasama Kepala Sekolah SMU Negeri 10 dengan pihak Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku maka dibuka satu pos di SMU tersebut pada tanggal 22 Agustus 2001. Khususnya untuk desa Wayame, karena situasi dan kondisi keamanan desa tersebut sangat kondusif maka Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku mengambil inisiatif untuk membuka 2 pos layanan di desa tersebut yaitu di Gereja Pniel Wayame dan di Masjid Daarun Na'im Wayame, peresmiannya dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2000.

Pasca konflik, perpustakaan telah berhasil membentuk perpustakaan keliling di beberapa desa hingga berjumlah 42 buah. Pada tahun 2003, perpustakaan mulai melakukan pembentukan perpustakaan keliling di 20 desa, bekerjasama dengan UNICEF. Pembentukan perpustakaan keliling pada awal pasca konflik diharapkan dapat menjadi embrio dalam pembentukan perpustakaan desa. Informasi dapat menyentuh masyarakat desa, sekaligus mengalihkan perhatian masyarakat agar tidak terobsesi terhadap konflik. Pembentukan perpustakaan keliling dalam rangka menjangkau seluruh masyarakat sangat berpotensi dalam upaya perubahan eksklusi sosial ke arah inklusi sosial (Sulistyo-Basuki, 2007 : 6).

Dalam pengelolaannya perpustakaan bekerjasama dengan pihak desa terkait yang menunjuk dua orang pengelola dengan satu guru pendamping. Guru pendamping difungsikan untuk membantu masyarakat dalam memanfaatkan koleksi yang ada pada perpustakaan keliling. Disini kita dapat lihat bahwa pemberdayaan

masyarakat terjadi dalam pengelolaan perpustakaan keliling. Menurut Sakidjo (2002) pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan upaya untuk peningkatan integrasi sosial masyarakat di daerah rawan konflik, dengan kerjasama antara masyarakat dengan lembaga sosial masyarakat. Apalagi perpustakaan juga membentuk pos layanan perpustakaan keliling di daerah pemukiman yang terdiri dari dua komunitas, yaitu daerah Wayame. Pembentukan dan pengelolaannya melibatkan dua komunitas sehingga terjalin interaksi, rasa percaya dan kerjasama di antara mereka, sehingga integrasi sosial dapat terbangun.

Menurut informan, evaluasi terhadap perpustakaan keliling dilakukan setiap bulan, sekaligus melakukan perputaran koleksi antar perpustakaan keliling, sehingga banyak koleksi yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Keterbatasan pustakawan dan dana perpustakaan saat ini menjadi kendala dalam optimalisasi pengelolaan perpustakaan keliling, mengingat geografis Maluku yang harus melalui laut.

2. Koleksi

Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku membagi koleksinya sebagai berikut:

1. Koleksi buku-buku umum

Sesuai penggolongan menurut Dewey Decimal Classification (DDC) edisi 21, koleksi umum terbagi menjadi 10 kelas utama, seluruhnya berjumlah 82.319 eksemplar.

2. Koleksi referensi

Koleksi ini meliputi kamus, ensiklopedi, buku pintar, produk perundang-undangan dan sebagainya. Seluruh koleksi referensi berjumlah 2.530 eksemplar.

3. Koleksi Daerah Maluku

Meliputi koleksi tentang Maluku dalam berbagai bahasa, cerita rakyat, adat-istiadat, tarian rakyat, lagu daerah dan sebagainya. Koleksi daerah Maluku berjumlah 2.019 eksemplar.

4. Koleksi Perpustakaan Keliling

Koleksi perpustakaan keliling untuk 43 pos layanan di 42 desa/kelurahan/dusun pada tujuh kecamatan di Kota Ambon, Kab Maluku Tengah dan Kab Seram Bagian Barat serta LAPAS kelas II Ambon berjumlah 54.344 eksemplar.

5. Koleksi Serial

Terdiri dari buletin, majalah dan surat kabar. Dengan jumlah koleksi 15.213 eksemplar.

Berdasarkan data statistik Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku tahun 2007 yang penulis peroleh, koleksi buku umum yang paling banyak digunakan oleh pengunjung perpustakaan adalah kelas sosial, sedangkan untuk terbitan berkala surat kabar yang paling banyak digunakan. Menurut informan kunci, pasca konflik perpustakaan juga memperhatikan koleksi dari segi agama, terutama dari dua komunitas yaitu Islam dan Kristen atau koleksi lintas agama. Kuantitas buku agama dalam pengadaan diperbanyak, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada masyarakat mengenai nilai yang ada pada agama dari dua komunitas.

Melalui ketersediaan koleksi agama dalam jumlah yang banyak memberikan kesempatan pada masyarakat untuk saling memahami sehingga tidak salah persepsi dalam menyikapi perbedaan yang ada. Dari tingkatan memahami akan muncul toleransi dan kepercayaan satu dengan yang lain sehingga terbangun hubungan sosial masyarakat yang dinamis. Penggunaan koleksi jenis agama tergolong cukup besar, sebagaimana yang terdapat dalam data statistik perpustakaan, sehingga pengadaan koleksi jenis agama dengan tujuan membangun kepercayaan antar masyarakat sangat signifikan.

3. Jam Buka Layanan

Layanan perpustakaan dibuka setiap hari mulai Senin sampai dengan Jum'at, dari pukul 08.00 hingga pukul 15.00 WIT, untuk hari Sabtu dan Minggu perpustakaan tutup atau tidak beroperasi. Perpustakaan juga memberlakukan jam istirahat, dimana ketika ada pengguna yang datang ke perpustakaan pada jam istirahat maka tidak diperkenankan untuk menggunakan jasa perpustakaan, hingga jam istirahat selesai. Bagi pengguna yang sudah berada di perpustakaan sebelum jam istirahat boleh meneruskan aktivitasnya dalam perpustakaan. Jam istirahat untuk hari Senin sampai Kamis berlaku dari pukul 12.30 hingga pukul 13.30 WIT, sedangkan hari Jum'at istirahat dimulai pukul 12.00 hingga pukul 14.00 WIT.

Menurut salah satu informan, jam layanan perpustakaan masih mengikuti jam kerja pemerintah daerah setempat. Dan mengenai jam layanan yang sangat sebentar, menurutnya karena tenaga pustakawan terbatas, banyak yang tinggal jauh dari

perpustakaan. Banyak pengguna mengharapkan jam layanan perpustakaan diperpanjang, terutama bagi pengguna yang jauh dari kota Ambon. Dengan memperpanjang jam layanan perpustakaan dapat berimplikasi terhadap terlayannya seluruh masyarakat oleh perpustakaan, dan perpustakaan tidak hanya digunakan oleh sekelompok kecil masyarakat—dalam hal ini yang dekat lokasinya dengan perpustakaan—sehingga tidak terjadi eksklusi sosial artinya peminggiran anggota masyarakat (Sulistyo-Basuki, 2007 : 6). Oleh karena itu penting bagi perpustakaan untuk mempertimbangkan perpanjangan jam layanan guna menghindari adanya masyarakat yang tidak terlayani oleh perpustakaan, dan sebagai sebuah usaha perpustakaan menciptakan modal sosial masyarakat.

4.2 Kondisi Perpustakaan Pasca Konflik

Untuk memahami mengenai usaha Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik, maka informasi mengenai kondisi perpustakaan itu sendiri pasca konflik adalah perlu. Hal ini bertujuan melihat potensi perpustakaan dalam menjalankan usahanya tersebut. Gambaran mengenai kondisi perpustakaan dapat ditinjau segi keberadaan perpustakaan secara fisik dan dari segi masyarakat pengguna.

4.2.1 Keberadaan secara Fisik

Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku terletak di wilayah perbatasan antara dua komunitas yang bertikai—Muslim dan Kristen. Wilayah perbatasan pada saat

konflik maupun beberapa waktu setelah konflik dijaga ketat oleh aparat keamanan. Menurut salah satu informan tambahan penelitian ini, aparat berjaga diberbagai titik, terutama kantor-kantor pemerintahan. Keamanan dua komunitas untuk mengakses wilayah tersebut sangat terjaga. Sehingga wilayah tersebut disebut oleh masyarakat sebagai tempat netral, dan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku termasuk salah satu dari tempat netral tersebut.

Perpustakaan juga berada di kota Ambon yang merupakan sentra seluruh kegiatan pemerintahan, politik, ekonomi, maupun pendidikan provinsi Maluku. Berdasarkan letaknya tersebut, jelaslah bahwa keberadaan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku sangat strategis dalam menghimpun masyarakat pasca konflik. Mengingat pasca konflik masyarakat mengalami segregasi dalam banyak hal, perpustakaan—karena letaknya diperbatasan dan merupakan salah satu tempat netral—menjadi sarana perbauran dua komunitas.

Dengan adanya perpustakaan umum dalam wilayah perbatasan sangat berpotensi untuk menciptakan modal sosial yang menjembatani antara dua komunitas yang berbeda, seperti yang diungkapkan Putnam, Feldstein dan Cohen dalam Audunson (2007). Perpustakaan umum sebagai ruang netral dapat menghimpun masyarakat dari komunitas yang berbeda untuk melakukan pembauran. Pada saat konflik, menurut informan kunci, masyarakat dari dua komunitas menjadikan perpustakaan sebagai tempat bertemu, bersilaturahmi, dan berdialog.

Inisiatif dari pihak perpustakaan adalah membuka pintu akses menuju gedung perpustakaan menjadi dua, pintu gerbang bagian depan akses bagi komunitas Muslim,

sedangkan bagian belakang akses yang diperuntukkan bagi komunitas Kristen. Hal ini untuk memudahkan masyarakat yang masih memiliki rasa takut atau tidak aman jika melewati satu jalur yang sama. Setelah dua komunitas tiba di perpustakaan, tidak ada lagi pembedaan layanan, semua menjadi satu dan dapat saling berinteraksi. Berdasarkan hal tersebut maka konsep perpustakaan umum sebagai tempat pertemuan yang dikembangkan oleh Audunson dalam Varheim (2006) bahwa perpustakaan merupakan tempat dimana masyarakat dengan kepentingan dan latar belakang yang berbeda bertemu membangun hubungan sosial terjadi di Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku. .

4.2.2 Pengguna Perpustakaan

Data statistik layanan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku tahun 2007 menunjukkan pengunjung dari perpustakaan berasal dari mahasiswa, pelajar, umum, pegawai, guru atau dosen, dan TNI/POLRI. Pengunjung dengan jumlah terbesar setiap harinya adalah mahasiswa dan pelajar. Menurut informan hal ini disebabkan letak perpustakaan dekat dengan kampus, kemudian pada saat konflik perpustakaan kampus hancur, sehingga mahasiswa dan pelajar mencari sumber informasi guna mendukung aktivitas pendidikannya di Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku.

Pengguna perpustakaan sangat mudah diidentifikasi berdasarkan agama, hal ini ditunjukkan oleh simbol yang digunakan pengguna. Komunitas Muslim dengan simbol jilbab atau tidak menggunakan kalung salib, dan komunitas Kristen menggunakan simbol kalung salib. Meski tidak seluruhnya menunjukkan identitas

dengan simbol keagamaan, tetapi mayoritas seperti itu. Interaksi antar kedua komunitas dalam perpustakaan terjalin dengan baik, ditandai dengan saling melakukan pembauran selama berada di perpustakaan. Menurut beberapa informan tambahan, yang juga merupakan pengguna perpustakaan, meski mereka masing-masing masih memiliki trauma terhadap komunitas lain, tetapi jika sudah bertemu dan beraktivitas perlahan terlupakan. Aktivitas pengguna dalam perpustakaan lebih terkonsentrasi pada pemanfaatan koleksi, untuk interaksi lebih banyak dibangun di halaman perpustakaan. Pengguna sering duduk-duduk dan berkumpul di halaman perpustakaan.

Pengguna datang baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Dalam rangka mendapatkan informasi mengenai interaksi yang dilakukan pengguna perpustakaan, peneliti melakukan observasi setiap kali berkunjung ke perpustakaan. Pada saat jam layanan perpustakaan belum dibuka, pengguna menunggu dengan kondisi duduk maupun berdiri di halaman perpustakaan. Aktivitas yang mereka lakukan selama menunggu, ada yang hanya membaca buku, berbincang-bincang, bersenda-gurau, diskusi untuk membahas tugas yang mereka miliki bahkan ada yang hanya berdiam diri sambil mengamati orang-orang disekitarnya. Percakapan dan diskusi biasanya dilakukan antar mereka yang sudah saling mengenal, hal ini ditandai dengan sejak awal kedatangan mereka secara bersama dan cara berbicara yang menunjukkan sering berkomunikasi. Namun ada juga peneliti dapat beberapa pengguna yang melakukan aktivitas tersebut dengan didahului perkenalan antar mereka.

Selama tiga pekan melakukan penelitian, ternyata halaman perpustakaan tidak pernah sepi dari pengguna, selalu ada pengguna yang melakukan aktivitas disana. Pengguna biasanya berada di halaman perpustakaan sebelum masuk kedalam perpustakaan atau setelah dari perpustakaan. Ketika peneliti bertanya kepada beberapa pengguna alasan mereka berada lama di halaman perpustakaan adalah mereka ingin membahas mengenai apa yang telah diperoleh dari koleksi perpustakaan, menunggu teman, beristirahat, berbincang-bincang atau bersenda-gurau saja karena didalam perpustakaan mereka mengatakan tidak diperkenankan melakukan itu.

Berdasarkan aktivitas pengguna di atas, pertemanan juga bisa terjalin. Terjalannya pertemanan dapat memperluas jaringan antar individu yang menurut Pendit (2002) merupakan “modal” penting dalam membentuk modal sosial. Pengguna tidak membentuk kelompok-kelompok berdasarkan latar belakang agama. Artinya disana kita bisa lihat dua komunitas dapat melakukan pembauran, sehingga interaksi sosial diantara mereka telah terbangun di halaman perpustakaan. Menurut Soekanto (2002) apabila dua orang atau lebih bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan sebagainya, aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Selain halaman perpustakaan, ruang yang menjadi sasaran observasi interaksi pengguna adalah ruang layanan umum. Ruang tersebut terdiri dari dua ruangan, yaitu A dan B. Kepadatan pengguna ada pada ruang A, kegiatan yang dilakukan pengguna adalah melakukan penelusuran, mencari koleksi, menggunakan koleksi,

mengembalikan koleksi, meminjam koleksi dan mengembalikan koleksi. Observasi pertama peneliti lakukan pada tempat penelusuran. Karena kuantitas alat penelusuran elektronik atau OPAC (*On Line Public Access Catalog*) hanya satu maka pengguna perlu mengantri untuk mendapatkan gilirannya. Pengguna yang tidak paham akan penggunaan atau cara melakukan penelusuran, tentu bertanya pada orang yang secara fisik berada dekat dengannya, yaitu pengguna lain yang sedang menunggu giliran. Dengan demikian terjadi proses pemberian pelajaran cara melakukan penelusuran, sehingga pengguna tersebut mengerti dan dapat melakukannya lagi sendiri. Pengguna yang terlalu lama menggunakan OPAC seringkali mendapatkan sapaan dari pengguna lain yang akan menggunakannya. Dalam menggunakan OPAC, pengguna seringkali tidak sendiri tetapi bersama dengan temannya. Sehingga dalam menggunakan OPAC terjadi kerjasama antar mereka, ada yang menyebutkan koleksi yang dicari, kemudian ada yang mengetikkan dalam OPAC dan ada yang mencatat hasil dari perolehan penelusuran.

Ketika sudah menemukan informasi koleksi melalui OPAC, pengguna mencari koleksi pada rak. Pada pengguna yang datang berkelompok atau dengan teman, biasanya membagi tugas dalam mencari koleksi agar lebih cepat menurut mereka. Setelah itu peneliti duduk bersama dengan pengguna yang lain. Satu meja dapat digunakan oleh delapan orang pengguna atau terdapat delapan buah bangku. Disinilah kemudian pengguna menggunakan koleksi yang didapat. Pengamatan peneliti, terjadi penggunaan koleksi secara bersama, maksudnya pengguna bersama dengan temannya menggunakan koleksi yang sama. Mendiskusikan mengenai isi

koleksi dengan volume suara yang sangat kecil dan mencatat apa yang penting berdasarkan hasil diskusi tersebut.

Selain menggunakan koleksi secara bersama, pengguna juga melakukan perkenalan dengan pengguna perpustakaan yang lain. Seperti yang peneliti dapati, awalnya menanyakan asal kampus kemudian koleksi yang sedang digunakan dan pembicaraan berkembang menjadi perkenalan diantara mereka bahkan sampai saling memberikan nomor telepon. Hal ini salah satunya terjadi pada peneliti yang disapa oleh pengguna lain kemudian kami saling berkenalan, dan pertemanan diantara kami terbangun sampai saat ini. Dalam ruang ini juga sering terjadi tegur sapa dan jabat tangan antar pengguna yang bertemu. Interaksi antar pengguna dalam ruangan ini dibatasi oleh peraturan perpustakaan yang tidak membolehkan melakukan diskusi pada ruang baca tersebut. Seperti halnya pada halaman perpustakaan, interaksi sosial antar pengguna dari dua komunitas terbangun.

Pada ruang B, interaksi antar pengguna kurang terbangun. Secara kuantitas jumlah pengunjung pada ruang ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan ruang A. Pengguna duduk berjauhan sehingga sangat kecil terbangun komunikasi, hal ini disebabkan ketersediaan meja secara kuantitas banyak namun pengguna sedikit. Ruang yang kemudian menjadi incaran untuk melakukan observasi adalah ruang layanan referens dan deposit koleksi daerah Maluku. Seperti halnya pengguna dalam ruang layanan umum B, kuantitas pengguna pada ruang referens dan deposit koleksi daerah Maluku tidak banyak. Kebanyakan dari pengguna datang secara berkelompok atau bersama dengan temannya. Aktivitas mereka menggunakan koleksi secara

bersama-sama kemudian mendiskusikannya. Di ruang ini peneliti dapat melihat pengguna sedang bertanya kepada pengguna lain—yang baru saja datang—mengenai koleksi yang sedang digunakannya. Hal yang ditanyakan adalah cara menggunakan koleksi tersebut, kemudian pengguna tersebut bertanya kembali mengenai maksud kalimat yang terdapat dalam koleksi, dan terbangun komunikasi lebih lanjut diantara mereka. Selama peneliti melakukan observasi selama satu pekan atau lima hari, menemukan peristiwa terbangunnya pertemanan diantara pengguna dalam ruang tersebut. Melakukan tegur sapa dan saling bertanya antar pengguna di ruang ini sangat sering terjadi karena para pengguna duduk pada meja yang sama. Meja pada ruang tersebut tidaklah banyak.

Terakhir, peneliti juga melakukan observasi di ruang penitipan barang. Interaksi antar pengguna di ruang penitipan barang sangat jarang terjadi, hanya pada pengguna yang sudah saling mengenal, sekali terjadi interaksi dari pengguna yang belum pernah mengunjungi perpustakaan. Karena tidak memiliki informasi tentang perpustakaan maka pengguna tersebut bertanya kepada pengguna yang ada di ruang penitipan barang. Hal ini terjadi karena tidak ada pustakawan yang bertugas pada saat itu.

Berdasarkan observasi mengenai interaksi sosial pengguna dari dua komunitas, secara umum terbangun dalam perpustakaan, ditandai dengan aktivitas bersama diantara mereka. Interaksi sosial yang terjadi sudah pada tahap dapat saling menyesuaikan diri dengan pihak lain atau akomodasi dan dapat bekerjasama. Menurut Soekanto (2002) akomodasi dan kerjasama merupakan bentuk dari interaksi

sosial yang asosiatif. Dan menurut Soeharto dalam sebuah situs, masyarakat yang dapat melakukan asosiasi menunjukkan adanya modal sosial.

Mengenai pandangan pengguna terhadap perpustakaan dapat dilihat berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Menurut mereka tujuan datang ke perpustakaan adalah untuk mendapatkan informasi dan mendukung aktivitas pendidikan. Manfaat yang mereka dapat dengan berkunjung ke perpustakaan adalah menambah wawasan dan rohani menjadi terhibur. Dengan demikian pengguna berpandangan perpustakaan sebatas pada sebuah sumber informasi, bukan sebagai tempat mereka saling berinteraksi, membangun hubungan sosial guna memperkuat modal sosial di antara mereka. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa pengguna mengenai peran perpustakaan menurut mereka di tengah masyarakat pasca konflik, bahwa perpustakaan hanya sebagai sarana informasi yang mendukung aktivitas pendidikan yang pasca konflik sangat buruk kondisinya. Meski ada pengguna yang menyatakan bahwa perpustakaan dapat menjadi forum dialog, silaturahmi antar dua komunitas, dan perpustakaan merupakan tempat efektif bagi bertemunya dua komunitas, namun hanya satu orang. Ketika ditanya mengenai aktivitas yang dilakukan di perpustakaan, mereka menjawab hanya mencari koleksi, membaca, mencatat, meminjam jika dirasa koleksi tersebut sesuai dengan kebutuhan. Aktivitas yang penting dalam menciptakan modal sosial dalam perpustakaan tidak mereka pahami.

4.3 Pandangan Perpustakaan terhadap Masyarakat Pasca Konflik

Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku tidak memiliki pandangan mengenai masyarakat pasca konflik secara khusus yang kemudian dituangkan dalam bentuk kebijakan. Namun secara perorangan, pandangan pustakawan terhadap masyarakat pasca konflik memiliki keseragaman. Hal ini penting guna memberikan layanan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa pustakawan selaku informan, mereka memandang bahwa konflik sosial yang terjadi memberikan dampak psikologis yang luar biasa terhadap masyarakat, yaitu trauma.

Menurut Sidabutar (2003) trauma secara sederhana bermakna luka atau kekagetan (*shock*), dan trauma yang terjadi pada masyarakat pasca konflik adalah trauma kolektif. Salah seorang informan mengatakan, trauma yang dimiliki masyarakat tidak seluruhnya sama, masing-masing memiliki kadar yang berbeda. Misalnya saja masyarakat yang melihat langsung pembunuhan keluarganya memiliki kadar trauma yang lebih tinggi daripada masyarakat yang tidak mengalami hal tersebut. Sehingga pemulihan terhadap kondisi psikologis membutuhkan waktu yang berbeda.

Pengalaman traumatis mengguncangkan dan melemahkan pertahanan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup sehari-hari. Dampak psikologis berakibat pada pemisahan atau segregasi masyarakat, baik dalam pemukiman, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Perpustakaan menurut informan pada saat pasca konflik bekerjasama dengan UNICEF memandang bahwa masyarakat

membutuhkan pembauran, karena pemisahan berpotensi masyarakat untuk kembali terobsesi terhadap konflik.

4.4 Usaha Perpustakaan dalam Menciptakan Modal Sosial di tengah Masyarakat Pasca Konflik

Masyarakat pasca konflik sosial di Maluku membutuhkan penanganan atau pemulihan terkait dengan dampak yang mereka alami. Banyak pihak kemudian terlibat dalam hal tersebut, dengan menggunakan berbagai pendekatan yang dirasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat pasca konflik. Secara umum kondisi masyarakat pasca konflik melemah dari segi rasa percaya di antara mereka. Hal ini ditandai dengan semakin tajamnya segregasi atau pemisahan berdasarkan persepsi religius, dalam banyak hal yaitu komunitas Muslim dan Kristen. Sehingga berimplikasi terhadap sempitnya ruang interaksi antar komunitas yang berujung pada lambatnya pembentukan hubungan sosial di antara mereka, dan secara perlahan modal sosial akan hilang.

Pemulihan hubungan sosial dalam hal ini merupakan hal penting yang perlu diupayakan guna menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik. Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku sebagai ruang netral bagi dua komunitas dalam masyarakat Maluku juga turut ambil bagian. Diindikasikan dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku. Meski berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku Periode

2004-2006, pasca konflik tidak ada kebijakan khusus terkait dengan penanganan masyarakat pasca konflik, semua berjalan sesuai normal.

Dalam memahami usaha Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku untuk menciptakan modal sosial, peneliti menguraikan dari segi kegiatan rutin yang dilakukan perpustakaan dan kegiatan perpustakaan berhubungan dengan penanganan masyarakat pasca konflik dalam bentuk program. Melakukan pembahasan terkait dengan kegiatan rutin perpustakaan tidak terlepas dari apa yang dilakukan oleh pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pengguna. Oleh karena itu peneliti menitikberatkan pembahasan pada hal tersebut, bagaimana pustakawan sebagai representasi dari perpustakaan melakukan usaha penciptaan modal sosial. Berikut merupakan deskripsi mengenai usaha perpustakaan tersebut :

(1) Kegiatan Rutin Perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengguna, diperoleh informasi bahwa layanan yang diberikan oleh perpustakaan terhadap pengguna sangat positif. Maksudnya dari segi pustakawan terutama, sangat membantu pengguna dalam mencari koleksi yang diinginkan. Menurut mereka juga bahwa pustakawan sangat ramah dalam melakukan komunikasi, meski belum seluruhnya. Salah seorang pengguna dari komunitas Muslim yang mengenakan simbol jilbab mengatakan dirinya selalu mendapatkan layanan yang baik dari pustakawan yang menurutnya sebagian besar berasal dari komunitas Kristen. Sehingga pengguna tersebut merasakan kenyamanan dan senang berkunjung ke perpustakaan tersebut.

Rasa percaya masyarakat pengguna terhadap perpustakaan melalui pustakawan dapat terbangun. Dengan kesediaan pustakawan dalam membantu pengguna, dapat membangun kesan empati yang menjadikan pengguna merasa dihargai. Kemudian interaksi yang dibangun oleh pustakawan dengan sikap dan komunikasi yang ramah sangat berpengaruh pada kedekatan hubungan antara pustakawan dengan pengguna. Serta tidak diskriminatif dalam memberikan layanan kepada pengguna yang memiliki beragam latar belakang. Semua hal tersebut di atas sangat mendukung pembentukan jaringan antar individu, yaitu pustakawan dengan pengguna. Jaringan yang terbentuk kemudian menjadi landasan untuk rasa saling percaya tumbuh.

Berikutnya, berdasarkan pada hasil observasi peneliti terhadap kegiatan rutin perpustakaan, peneliti mendapati bentuk perhatian yang diberikan pustakawan terhadap pengguna. Misalnya dengan peneguran yang sangat sering dilakukan pengguna terkait dengan peraturan perpustakaan. Selain itu, pustakawan memberikan perhatian dengan menanyakan kepada pengguna yang tampak bingung untuk mencari koleksi. Pada siang hari pustakawan seringkali mengaktifkan lagu rohani yang berasal dari salah satu komunitas. Hal ini dapat menghibur sekaligus menyegarkan diri pengguna karena di dalamnya senantiasa terdapat nilai positif yang universal.

(2) Program Kerja Perpustakaan

Adapun kegiatan yang berjalan terkait dengan penanganan masyarakat pasca konflik dalam bentuk program yang bekerjasama dengan UNICEF. Dari dokumen

yang penulis peroleh bahwa dalam menyikapi dampak konflik sosial yang melanda Maluku, pihak UNICEF berinisiatif menjalin kerjasama dengan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dan dua LSM dari dua komunitas yang berbeda, yaitu yaitu LEMM (Lembaga Eksistensi Muslim Maluku) dan YPLPMK (Yayasan Peduli Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil). UNICEF memandang peranan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku sebagai institusi pemerintah yang dalam tugas pokok dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat. Sejak terjadinya konflik, jauh sebelum kerjasama dengan UNICEF bergulir, Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku merupakan institusi yang bersikap netral terhadap dua komunitas, sehingga hal ini juga yang menjadi perhatian dari UNICEF untuk bekerjasama dalam pembangunan perdamaian.

Menurut pustakawan informan kunci, UNICEF sebagai penyedia dana (*funding*), sedangkan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dalam hal ini menyusun kegiatan yang dibutuhkan pada saat konflik. Kerjasama dengan UNICEF hanya sebatas pada saat konflik, namun dalam realisasinya Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku juga mengelola dana bantuan tersebut sampai dengan pasca konflik. Program atau kegiatan yang akan kami uraikan dalam pembahasan ini adalah pada saat pasca konflik, yaitu tahun 2003 sampai dengan tahun 2008.

Pada Tahun 2003 :

Pada tahun 2003, perpustakaan melakukan kegiatan, kursus atau pelatihan komputer, pembentukan pos layanan perpustakaan keliling di 20 desa, sosialisasi

perpustakaan, peringatan hari perdamaian internasional dan penerbitan bunga rampai. Garis besar dari orientasi kegiatan tersebut adalah membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya persatuan, ditandai dengan aktivitas pembauran dalam memperkuat rekonsiliasi di antara mereka.

a. Pendidikan Komputer

Program pendidikan komputer gratis bertujuan melakukan pembauran pelajar dari dua komunitas, agar terjadi interaksi untuk saling memahami sehingga terbangun kepercayaan di antara mereka. Program ini mencoba mengembangkan interaksi antara siswa Muslim dan Kristen, sekaligus memberikan kegiatan agar anak-anak tidak terobsesi dengan konflik. Pelaksanaannya berlangsung dari tahun 2002 sampai dengan 2003 atau pada saat konflik dan pasca konflik.

Tercatat ada kurang lebih 4.800 siswa yang telah mengikuti program ini. Kegiatan dikelola oleh dua LSM yang berasal dari dua komunitas, yaitu LEMM (Lembaga Eksistensi Muslim Maluku) dan YPLPMK (Yayasan Peduli Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil). Program ini merupakan kerjasama dari Unicef yang melibatkan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dan dua LSM dari komunitas yang berbeda (LEMM dan YPLPMK). Sehingga masyarakat dapat dengan segera melupakan konflik yang pernah dialami dan membangun kepercayaan di antara dua komunitas.

b. Layanan Perpustakaan Keliling

Kemudian program layanan perpustakaan keliling, ada tiga kegiatan yang dilakukan. Pertama, pengadaan mobil perpustakaan keliling sebanyak satu buah, yang

digunakan untuk membawa bahan koleksi ke pos layanan perpustakaan keliling. Sehingga memudahkan mobilisasi bahan koleksi. Kedua, pengadaan bahan pustaka atau buku untuk perpustakaan keliling yang berjumlah 2.500 eksemplar. Ketiga, pelatihan tenaga pengelola perpustakaan keliling dilakukan pada 20 desa di kota Ambon/Pulau Ambon yang terdiri dari tiga orang tiap desa (dua orang pengelola dan guru), dan 10 orang pengelola Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku. Semuanya berjumlah 70 orang tenaga terlatih untuk layanan perpustakaan keliling.

Menurut informan kunci, perpustakaan keliling pada saat konflik terhenti, sehingga Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku kembali menghidupkan perpustakaan keliling yang berada di tiap desa sebagai sebuah embrio atau persiapan perpustakaan desa. Tujuan kegiatan ini memperluas jangkauan layanan perpustakaan hingga masyarakat desa. Perpustakaan keliling dimaksudkan sebagai embrio perpustakaan desa, tempat bagi masyarakat mendapatkan informasi, berdiskusi, mendukung pendidikan, memperluas wawasan atau cara pandang masyarakat. Ini juga salah satu usaha untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari konflik yang pernah dialami.

c. Sosialisasi Perpustakaan

Untuk program sosialisasi perpustakaan dilakukan dalam bentuk kegiatan diskusi anak tentang fungsi perpustakaan. Pelaksanaan program ini diikuti oleh siswa SLTP dan SLTA dari kota Ambon dan siswa SD dari 20 pos perpustakaan keliling, semuanya berjumlah 300 siswa. Fasilitator program melibatkan dari Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan, LSM, Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku. Dari konfirmasi yang dilakukan kepada informan kunci, tujuan program ini adalah agar siswa dapat memahami fungsi perpustakaan sebagai pendukung pendidikan formal. Perpustakaan di tengah masyarakat masih dianggap sebelah mata, mereka tahu mengenai perpustakaan namun tidak mengetahui fungsi sebenarnya yang penting. Sasaran dari program tersebut adalah pelajar, mulai dari SD, SLTP hingga SLTA. Ini dikarenakan program sosialisasi fungsi perpustakaan menitikberatkan pada fungsi edukatif.

d. Peringatan Hari Perdamaian Internasional

Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku mendapat kesempatan dalam rangka memperingati Hari Perdamaian Internasional 2003. Rangkaian acara terdiri dari :

a. Lomba menulis surat perdamaian

Lomba menulis surat perdamaian ditujukan kepada gubernur, walikota dan bupati. Lomba ini diikuti oleh 527 peserta mulai dari SD sampai SLTA. Hal ini bertujuan untuk melihat kepedulian pelajar terhadap perdamaian Maluku. Kegiatan ini dianggap sebagai sarana yang tepat bagi pelajar untuk menyalurkan aspirasi mereka terhadap kondisi yang terjadi di tengah masyarakat.

b. Peringatan Hari Perdamaian Internasional 2003

Peringatan Hari Perdamaian Internasional di Maluku dipusatkan di Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku, dengan dihadiri kalangan pelajar dari komunitas Islam-Kristen yang selama ini lebih dulu membina rekonsiliasi antar pelajar.

Kegiatan ini bertujuan mengingatkan masyarakat Maluku atas pentingnya perdamaian.

Terakhir, perpustakaan menerbitkan bunga rampai perdamaian. Ini merupakan program lanjutan dari peringatan Hari Perdamaian Internasional, dimana hasil lomba penulisan surat perdamaian Maluku yang dibuat oleh para pelajar, dirangkum menjadi bunga rampai. Untuk melakukan sosialisasi terhadap hasil yang diperoleh, maka bunga rampai tersebut diterbitkan. Jadi secara tidak langsung penerbitan bunga rampai bertujuan untuk mendistribusikan gagasan para pelajar terhadap perdamaian.

Pada Tahun 2004

Masih sama dengan tahun sebelumnya, konsentrasi diletakkan pada pendidikan dan persatuan masyarakat. Pendidikan lebih difokuskan pada masyarakat desa, dengan pembentukan kembali perpustakaan keliling dan penyediaan bahan pustaka diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran masyarakat. Sehingga dapat berpengaruh kepada cara pandang masyarakat, terutama menyikapi konflik. Peringatan hari perdamaian internasional juga masih dilakukan mengingat situasi dan kondisi yang masih mengalami ketegangan pasca konflik. Mengingatkan kembali kepada masyarakat akan indahnya perdamaian dan seruan agar tetap bersatu.

a. Diskusi Publik tentang Pendidikan

Pada kegiatan diskusi ini, terdapat beberapa rangkaian acara, sebagai berikut :

- Ceramah dan diskusi pendidikan

Program diskusi silang terdiri dari tiga kegiatan, yang pertama adalah ceramah dan diskusi pendidikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah penekanan akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat pasca konflik, dengan perpustakaan sebagai sarana pendukung. Perangkat desa diharapkan mampu menjadi motivator bagi masyarakat desa dalam hal pendidikan. Kegiatan diikuti oleh Perangkat desa (Kades, Sekdes, LMD), pengelola perpustakaan keliling, guru pendamping dari 30 desa, akademisi dan wartawan, seluruhnya berjumlah 200 orang. Pelaksanaan berlangsung selama 2 hari, yang difasilitasi oleh Walikota Ambon, Kadis Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi/kota Ambon, Pakta Foundation, Pemerhati Pendidikan.

- *Workshop* pengelola perpustakaan keliling

Kegiatan yang kedua dari program diskusi silang adalah *workshop* pengelola perpustakaan keliling, yang menitikberatkan pada kemampuan pengelola dalam memberikan layanan perpustakaan terhadap masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh pengelola perpustakaan keliling yang ada di 30 desa yang diharapkan terjalin kerjasama antar masyarakat dalam membangun perpustakaan desa untuk kepentingan bersama. Dan pembekalan *skill* kepada pengelola perpustakaan guna optimalisasi pelayanan terhadap masyarakat.

- Peninjauan lapangan ke tiga pos perpustakaan keliling

Kegiatan berikutnya adalah peninjauan lapangan ke tiga pos perpustakaan keliling, yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku. Dengan tujuan mengetahui kondisi perpustakaan keliling disesuaikan dengan laporan yang sudah dilakukan.

b. Peringatan Hari Perdamaian Internasional

Hari perdamaian internasional juga masih dilakukan pada tahun ini, mengingat kondisi masyarakat masih tegang. Selain itu peluncuran buku bunga rampai dilakukan di Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dengan dihadiri oleh Kepala Desa, pengelola perpustakaan keliling, pemenang lomba menulis surat perdamaian, pihak terkait dan wartawan. Kemudian buku disampaikan kepada gubernur, walikota, kades, pemenang lomba dan pihak terkait. Sebagai bentuk sosialisasi kepedulian pelajar atas perdamaian di Maluku.

c. Layanan Perpustakaan Keliling

Selanjutnya perpustakaan juga mengadakan rangkaian kegiatan berikut :

- Pertemuan dengan 30 kepala desa

Kegiatan ini dihadiri oleh 30 kepala desa pos perpustakaan keliling dan 3 kepala kecamatan. Dengan tujuan kesepakatan 30 kepala desa untuk membangun perpustakaan desa dan terjalin kerjasama antar masyarakat melalui pembangunan perpustakaan desa untuk kepentingan bersama.

Kegiatan dilangsungkan selama tiga hari yang fasilitator Pakta Fondation dan Perpustakaan Nasional Perpustakaan Maluku.

- Pelatihan manajemen perpustakaan

Diikuti oleh pengelola perpustakaan keliling dan relawan 30 pos layanan perpustakaan keliling. Dengan tujuan tersedianya 60 tenaga pengelola dan 60 tenaga relawan bidang perpustakaan. Kegiatan dilangsungkan selama tiga hari yang fasilitator *Pakta Fondation* dan Perpustakaan Nasional Perpustakaan Maluku.

- Pengadaan buku untuk perpustakaan desa

Buku ditujukan untuk 30 desa dan 2 taman bacaan yang berjumlah 2.700 eksemplar.

b. *Workshop Musik Tradisional*

Kegiatan diikuti oleh siswa SD/SLTP/SLTA/Guru pendamping 30 pos perpustakaan keliling, yang terdiri dari 90 siswa dan 30 guru. Tujuannya adalah siswa dan guru terampil memainkan alat musik tradisional dan juga memperkenalkan kebudayaan lokal, sebagai perekat masyarakat. (Kebudayaan lokal diharapkan dapat menjadi perekat masyarakat Maluku). Kegiatan dilakukan selama empat hari, dan yang menjadi fasilitator kegiatan adalah Ibu Marusya Nainggolan (*Nainggolan Music Chamber*) dan bapak Criss Tamaela.

c. Pelatihan *Story Telling*

Diikuti oleh guru TK dan pengelola perpustakaan keliling pada 30 pos perpustakaan keliling, pengelola Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku, guru sekolah minggu. Seluruh peserta berjumlah 95 orang. Kegiatan ini bertujuan agar guru TK dan pengelola perpustakaan keliling terampil untuk *story telling*. Berlangsung selama tiga hari dengan fasilitator adalah bapak Kusumo Priyono dari Jakarta yang didatangkan oleh Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku.

d. Peringatan Hari Perdamaian Internasional Tahun 2004

Kesepakatan bersama dibacakan pada Peringatan Hari Perdamaian Internasional, kemudian musik tradisional dan *story telling* dipentaskan pada acara tersebut.

Tahun 2005 :

Pada tahun 2005 ada dua kegiatan yang dilakukan perpustakaan terkait dengan penanganan masyarakat pasca konflik. Kegiatan tersebut adalah *story telling* dan Wisata IPTEK, untuk memperjelas berikut merupakan uraian lebih lanjut :

a. *Story telling in 30 villages*

Kegiatan *story telling* masih merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang bekerjasama dengan UNICEF, dan baru terealisasi pada tanggal 19 September sampai dengan 29 September 2005. Kegiatan ini memiliki tujuan agar anak-

anak dapat bercerita kembali dari apa yang mereka lihat, terutama melalui bahan pustaka yang ada. Cerita yang ditekankan pada kegiatan ini adalah mengenai budaya Maluku, untuk lebih memperdalam rasa percaya diri anak terhadap kebudayaan yang dimiliki.

Penyelenggaraan *story telling* dengan sasaran peserta didik dengan usia dini bertujuan memperkenalkan budaya Maluku untuk lebih memperdalam rasa percaya diri anak terhadap kebudayaan yang dimiliki. Hal ini penting dalam membangun hubungan sosial masyarakat dalam lingkup kebudayaan yang dimiliki. Masyarakat terhimpun atas kebudayaan yang sama dan konflik juga dapat diselesaikan dengan kebudayaan, sehingga perlu sekali ditanamkan sejak dini pada masyarakat Maluku.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Pulau Ambon dan Kabupaten Maluku Tengah, dengan sasaran 30 Taman Kanak-kanak yang berada pada 30 desa. Namun pada realisasinya sasaran kegiatan ini menjadi 35 Taman Kanak-Kanak untuk 35 desa pada Pos Layanan Perpustakaan Keliling di Pulau Ambon. Di kota Ambon sendiri kegiatan *story telling* terlaksana pada empat Taman Kanak-Kanak. Sedangkan Tim untuk bercerita berasal dari Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dengan cara tim mendatangi tiap-tiap desa / kelurahan / dusun untuk bercerita kepada anak Taman Kanak-Kanak. Bila pada desa / kelurahan / dusun tersebut tidak terdapat Taman Kanak-Kanak, maka dilaksanakan pada Taman Pengajian atau *Paly Group* atau Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI).

b. Wisata IPTEK Ambon

Wisata IPTEK bertujuan menghimpun masyarakat pelajar agar dapat meningkatkan kualitas diri mereka yang merupakan SDM Maluku. Kegiatan diperuntukkan bagi sekolah umum dan sekolah agama, ini menunjukkan kepada kita bahwa perpustakaan dalam melakukan pelayanan tidak ada diskriminasi. Melalui kegiatan tersebut masyarakat pelajar dapat saling berinteraksi antar mereka dan sebagai wadah pembauran.

Pada Tahun 2006 :

Perpustakaan mengadakan pelatihan psikososial bagi pengelola perpustakaan keliling dan guru pendamping serta pengguna perpustakaan di 20 pos layanan perpustakaan keliling. secara psikologis dan sosial bagi masyarakat. Kegiatan ini baru terlaksana tahun 2006, dimana pada saat konflik tidak terlaksana. Kegiatan ini menurut informan kunci untuk melakukan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan terhadap dampak konflik secara psikologis dan sosial bagi masyarakat. Sebagai pengelola perpustakaan dan guru pendamping harus memiliki pemahaman akan kondisi umum masyarakat pasca konflik secara psikososial. Karena hal ini akan berdampak kepada pelayanan yang akan diberikan. Pelaksanaan pelatihan psikososial berlangsung tiga hari di Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku.

Pada Tahun 2007 :

Pada tahun 2007, perpustakaan tidak memiliki program kerja khusus terkait dengan pasca konflik. Perpustakaan menyelenggarakan program pemasyarakatan perpustakaan melalui kegiatan lomba perpustakaan tingkat SLTA, pustakawan teladan dan pos keliling desa, serta lomba bercerita untuk anak SD dan SLTP. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai perpustakaan melalui lomba yang memotivasi pustakawan dan perpustakaan keliling untuk menjadi lebih baik serta menanamkan pada pelajar untuk membangun budaya baca.

Pada Tahun 2008 :

Pada tahun 2008, belum ada program yang berjalan dikarenakan faktor anggaran yang belum turun.

Program kerja atau kegiatan perpustakaan pasca konflik tersebut di atas dapat juga dilihat pada lampiran 2. Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa usaha perpustakaan dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik adalah sebagai berikut :

4.4.1 Membangun Kepercayaan Masyarakat

Melemahnya rasa percaya antar komunitas ditandai dengan segregasi atau pemisahan. Masyarakat beranggapan dengan adanya segregasi mereka dapat hidup secara aman berdampingan dengan komunitas yang sama. Padahal sebenarnya

kondisi seperti ini dapat semakin membentuk eksklusifitas komunitas yang dapat berpotensi menghimpun pecahnya konflik kembali. Intensitas interaksi menjadi menurun yang berdampak pada lambatnya pembentukan hubungan sosial di antara mereka. Untuk itu membangun rasa percaya di antara dua komunitas sangat mendesak dilakukan pasca konflik. Salah satu usaha yang dilakukan perpustakaan adalah membangun rasa percaya masyarakat. Usaha perpustakaan dalam membangun kepercayaan di antara dua komunitas menjadi prioritas perpustakaan pada awal pasca konflik, yaitu tahun 2003. Usaha tersebut terimplementasi dalam bentuk kegiatan, dan seluruh kegiatan yang dibuat perpustakaan melibatkan dua komunitas sebagai sasaran. Keterlibatan masyarakat dari dua komunitas pada setiap kegiatan dimaksudkan agar terjadi pembauran antar mereka.

Dengan pembauran dalam setiap kegiatan, maka akan ada peluang besar mereka melakukan interaksi. Dalam interaksi terdapat proses tukar-menukar dan adaptasi (Pendit, 2002 : 3). Proses tukar-menukar bisa terwujud dalam informasi positif mengenai masing-masing komunitas yang dapat membentuk pemahaman atau pengetahuan bersama. Melalui pemahaman tersebut akan berpengaruh terhadap perspektif mereka tentang masing-masing komunitas. Kemudian proses adaptasi yang merupakan upaya setiap pihak untuk saling menyesuaikan diri dengan pihak yang lain. Adaptasi memperkuat ikatan dan mempermudah resolusi konflik (Pendit, 2002 : 3). Kedua proses ini penting dalam menumbuhkan rasa percaya antar mereka, sehingga dapat dikatakan sebagai upaya menanam 'modal' untuk mempertahankan hubungan sosial.

Kegiatan yang pertama adalah kursus dan pelatihan komputer. Pemilihan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karena perpustakaan melihat pendidikan pasca konflik mengalami segregasi atau pemisahan karena tidak adanya rasa saling percaya di antara kedua komunitas yang berdampak pada pembentukan mental pelajar dalam mempertegas eksklusifitas komunitas masing-masing, dan berpotensi dalam mengobsesi pelajar untuk ikut terlibat konflik. Melalui kegiatan pendidikan diharapkan terjadi pembauran di antara masyarakat pelajar dari dua komunitas tersebut. Pelajar dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA menjadi sasaran utama dalam membangun kepercayaan, karena pelajar dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang berbasis intelektual dan dapat memberikan pengaruh yang kuat di tengah masyarakat. Tercatat lebih dari 4.800 masyarakat pelajar yang telah mengikuti kegiatan tersebut, sehingga selain terbangun kepercayaan di antara mereka, secara *skill* atau keterampilan di bidang komputer pun diperoleh. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di perpustakaan sejak tahun 2002, yaitu pada saat konflik.

Kegiatan yang berorientasi pada aktivitas pembauran juga terjadi pada peringatan hari perdamaian internasional, yang merupakan sarana seluruh pelajar menyalurkan aspirasinya agar tidak ada lagi perpecahan guna terwujud perdamaian di Maluku menuju ke arah yang lebih baik. Kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat untuk berkumpul bersama dan menunjukkan bahwa masyarakat telah bersatu. Sebelum kegiatan diselenggarakan, perpustakaan mengadakan lomba penulisan surat perdamaian yang diikuti seluruh pelajar Maluku, dengan tujuan untuk mengeksplorasi

harapan pelajar terhadap peristiwa yang terjadi disekitar mereka, kemudian ditujukan kepada pemerintah Maluku. Kegiatan ini juga dijadikan sarana sosialisasi untuk lebih dapat menyadarkan masyarakat agar saling bersatu melakukan rekonsiliasi dan diharapkan dapat merepresentasikan apa yang dialami masyarakat Maluku secara keseluruhan. Pembacaan surat perdamaian secara psikologis menggugah masyarakat dengan adanya tetesan air mata tanda empati. Sasaran kegiatan ini adalah dihadiri oleh dua komunitas untuk menunjukkan telah terbangunnya kepercayaan di antara mereka. Perpustakaan menyelenggarakan kegiatan ini pada tahun 2003 dan 2004, karena kondisi Maluku pada saat itu dianggap masih mengalami ketegangan antar dua komunitas. Hasil dari kegiatan didokumentasikan dalam bentuk buku bunga rampai, dengan nama “Bunga Rampai Surat Perdamaian Maluku”, dengan tujuan terdistribusi secara luas.

Kemudian kegiatan diskusi umum mengenai pendidikan yang melibatkan perangkat desa, pengelola perpustakaan keliling, guru pendamping dan akademisi dari 30 desa. Kegiatan ini jelas melibatkan dua komunitas yang membahas mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat pasca konflik dengan perpustakaan sebagai sarana pendukung. Masyarakat yang hadir tidak merepresentasikan kepentingan komunitas, tetapi kepentingan bersama menciptakan kondisi masyarakat Maluku yang lebih baik melalui pendidikan. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya di antara masyarakat dengan mengedepankan kepentingan bersama.

Kegiatan lainnya adalah wisata IPTEK, yang memotivasi masyarakat pelajar untuk bangkit meningkatkan kualitas setelah konflik. Perpustakaan melibatkan

seluruh pelajar, baik dari sekolah umum maupun sekolah yang berbasis keagamaan. Sehingga kegiatan ini menghimpun masyarakat dari dua komunitas. Terbukanya kesempatan masyarakat melakukan aktivitas pembauran. Begitu juga dengan kegiatan lomba untuk tingkat pelajar, sasaran kegiatan adalah seluruh pelajar.

Terakhir adalah kegiatan psikososial yang menyatukan pandangan masyarakat mengenai dampak dan penanganan masyarakat pasca konflik, dalam kaitannya dengan layanan perpustakaan keliling. Menghilangkan trauma dan membangun kepercayaan masyarakat pasca konflik yang dialaminya. Seluruh masyarakat berkumpul untuk tercapai pengetahuan bersama dan merumuskan kondisi mereka ke arah yang lebih baik. Kegiatan diikuti oleh seluruh pengelola perpustakaan keliling yang ada.

Kemudian layanan yang diberikan pustakawan terhadap pengguna dari dua komunitas sangat mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap perpustakaan sebagai sarana yang netral, dengan layanan yang tidak diskriminatif dan terbuka. Pustakawan yang membantu semua pengguna dalam memperoleh informasi menunjukkan kesamaan layanan yang diberikan. Dan kegiatan perpustakaan yang berlaku untuk semua masyarakat menunjukkan perpustakaan terbuka untuk semua komunitas. Dalam pemanfaatan koleksi secara bersama, kemudian duduk bersama pada lingkaran meja yang sama, dan sebagainya membantu pengguna dari dua komunitas perlahan membangun rasa saling percaya diantara mereka.

4.4.2 Menanamkan Nilai dan Norma

Nilai persaudaraan, pluralisme, dan sebagainya pada masyarakat Maluku dapat kita ketahui melalui kearifan lokal *pela gandong*, dengan implementasinya terlihat dari sifat kegotong-royongan antar komunitas dalam pembangunan rumah ibadah dan lainnya. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial antar masyarakat yang berbeda. Kemudian norma sosial yang ada dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam mengatur tatanan hubungan sosial mereka. Namun konflik telah mengabaikan nilai dan norma sosial yang telah dibangun sejak dahulu oleh masyarakat Maluku.

Nilai dan norma mendukung dalam menciptakan modal sosial masyarakat, terlebih pada masyarakat pasca konflik. Untuk itu menanamkan kembali merupakan usaha yang perlu dilakukan. Perpustakaan dalam mengadakan kegiatan terkait dengan menciptakan modal sosial masyarakat adalah dengan menanamkan nilai dan norma didalamnya. Seperti kegiatan kursus atau pelatihan komputer, keterlibatan LSM LEMM (Lembaga Eksistensi Muslim Maluku) dan YPLPMK (Yayasan Peduli Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil) dari dua komunitas dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut dimaksudkan untuk dapat mewarnai dan menanamkan nilai-nilai pluralisme serta persaudaraan. Dengan demikian kesadaran masyarakat dalam menyikapi perbedaan yang ada terbangun begitu juga pemahaman akan indahnya persaudaraan. Nilai ini yang kemudian diharapkan melandasi dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Nilai dan norma sosial masyarakat biasanya dapat terlihat jelas dalam budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, dengan kata lain budaya atau kearifan lokal mengandung nilai dan norma. Untuk itu perpustakaan melakukan kegiatan pengenalan terhadap budaya atau kearifan lokal Maluku terhadap masyarakat sejak dini. Dalam mempermudah masyarakat memahami nilai dan norma yang ada dalam kebudayaan atau kearifan lokal masyarakat Maluku, maka dikemas dalam bentuk *story telling* dan *workshop* musik tradisional. Untuk *story telling* dibagi dua rangkaian yang pertama adalah pelatihan *story telling* kepada para pengelola perpustakaan keliling dan para guru, sebagai sebuah pembekalan keterampilan untuk melakukan *story telling* di perpustakaan keliling dan sekolah. Pembekalan ini sekaligus strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi kendala keterbatasan pustakawan di perpustakaan. Kegiatan diikuti oleh 90 orang, yang kemudian siap melakukan *story telling* di desa masing-masing. Kedua adalah kegiatan *story telling* di 30 desa, yang sasarannya adalah pelajar tingkat TK dan SD, baik dari sekolah umum maupun sekolah agama. Menurut informan kunci, kegiatan ini bertujuan memperkenalkan budaya Maluku sejak dini, untuk memperdalam rasa percaya diri terhadap kebudayaan yang dimiliki.

Hal ini penting dalam membangun hubungan sosial masyarakat dalam lingkup budaya (sebagai perekat masyarakat). Dalam budaya terkandung nilai-nilai atau norma yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Misalnya penyampaian panas pela dengan *strory telling*, dalam panas pela terkandung norma persatuan, bentuknya kegiatan yang dilakukan dua komunitas dengan mengikuti sejarah masa

lampau. Kemudian melalui pengenalan musik tradisional, mengungkap nilai dan norma yang terkandung dalamnya. Bagi masyarakat penyampaian dalam bentuk seperti ini sangat mudah dan menyenangkan. Selain memahami, masyarakat juga diharapkan dapat memainkannya untuk melestarikan musik tradisional sebagai identitas mereka.

Kebudayaan atau kearifan lokal sebagai produk budaya masyarakat umumnya tersimpan dalam sikap, kesadaran, pandangan, perilaku dan aktivitas masyarakat lokal yang kerap kali diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat, nyanyian, peribahasa, tarian, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum adat, bahasa, praktek-praktek pertanian, peralatan, material dan sebagainya (Saputra, 2006 : 29). Kearifan lokal dapat menjadi sumber rujukan bagi masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi disekitar mereka, dalam menata tatanan kehidupan sosial yang lebih baik, sekaligus menjadi perekat. Tidak semua kearifan lokal layak untuk dipertahankan, sehingga masyarakat harus dapat kritis dan selektif dalam memilahnya. Kearifan lokal dapat berperan sebagai modal sosial bagi masyarakat, seperti misalnya *pela gandong*, yang mampu menjadi perekat sosial, mengikat masyarakat di Maluku dengan beragam suku, agama dan ras. Pasca konflik, masyarakat Maluku menggunakan pendekatan kearifan lokal tersebut (*pela gandong*) dalam menghimpun kembali dua komunitas yang bertikai. Hal-hal ini (kearifan lokal) yang kemudian dikemas penyampiannya dalam bentuk *story telling* dan *workshop* musik tradisional agar nilai atau norma yang terkandung di dalamnya dengan mudah diterima.

Penanaman nilai dan norma juga terbangun, seperti pada saat dan pasca konflik, dimana ketegangan antara kedua komunitas masih terjadi, perpustakaan menanamkan nilai kesamaan dan keterbukaan. Ditandai dengan membuka pintu akses yang berbeda untuk dua komunitas dalam rangka keamanan menggunakan perpustakaan dan dalam layanan didasarkan pada kesamaan tidak diskriminatif. Kemudian perpustakaan menerapkan norma yang dibuat perpustakaan untuk dipatuhi secara bersama baik oleh pengguna maupun pustakawan. Norma ini berbentuk peraturan dalam menggunakan perpustakaan yang berlaku untuk semua demi kelancaran aktivitas perpustakaan.

4.4.3 Membentuk Jaringan Sosial

Jaringan sosial memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan sosial yang kuat. Usaha perpustakaan dalam hal ini dapat kita lihat melalui pembentukan pos layanan perpustakaan keliling di banyak desa. Tujuan pembentukan perpustakaan keliling menurut salah satu informan memperluas jangkauan layanan perpustakaan hingga masyarakat desa. Perpustakaan keliling dimaksudkan sebagai embrio perpustakaan desa, tempat bagi masyarakat mendapatkan informasi, berkumpul, mendukung pendidikan, memperluas wawasan atau cara pandang masyarakat. Menurut Laksmi (2007), selain mencerdaskan dan sebagai sumber pembelajaran yang berlaku seumur hidup, peran perpustakaan juga bisa menjadi tumbuhnya modal sosial (*social capital*). Di tempat tersebut, masyarakat

dapat berdiskusi, bertukar pikiran, memberi pelajaran atau mempelajari keterampilan dari seseorang, dan menciptakan jaringan sosial.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan perpustakaan keliling di banyak desa berpotensi dalam membentuk jaringan sosial. Intensitas interaksi masyarakat menjadi tinggi dengan adanya perpustakaan keliling. Dalam proses pembentukan perpustakaan keliling juga terbangun kerjasama, baik antara perpustakaan dengan pihak atau masyarakat desa ataupun antar masyarakat baik sesama komunitas dan antar komunitas. Masyarakat sangat antusias dengan pembentukan perpustakaan keliling, hal ini ditandai dengan penunjukan anggota masyarakat sebagai pengelola oleh pihak desa dan menyediakan sarana lain selain buku yang mendukung keberlangsungan perpustakaan. Pengelola kemudian diberi bekal berupa *skill* dalam mengelola perpustakaan dan pelatihan psikososial untuk mengetahui kondisi masyarakat pasca konflik.

Kemudian melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengelola perpustakaan keliling dan masyarakat juga dapat membentuk jaringan sosial di antara mereka. Seperti kegiatan diskusi umum tentang pendidikan yang melibatkan pengelola perpustakaan keliling, guru pendamping, perangkat desa dan akademisi. Mereka dapat menjadikan kegiatan tersebut sebagai sarana membangun jaringan sosial. Begitu juga dalam kegiatan pelatihan manajemen perpustakaan keliling, pelatihan *story telling*, lomba perpustakaan keliling, dan pelatihan psikososial.

Dalam aktivitas rutin perpustakaan, jaringan sosial juga terbangun, seperti pertemanan yang terjadi pada saat mereka berada di perpustakaan. Dimulai dengan

hubungan interpersonal pengguna, yang kemudian memperluas menjadi interaksi atau hubungan sosial dengan wujud rasa percaya untuk saling kerjasama, misalnya dalam hal memperoleh informasi atau koleksi dalam perpustakaan dan lainnya.

4.5 Pandangan Masyarakat terhadap Perpustakaan

Masyarakat secara umum masih memandang perpustakaan umum sebatas pada sumber informasi dengan aktivitas utamanya adalah pemanfaatan koleksi. Tidak salah memang, tetapi pemahaman akan perpustakaan sebagai sebuah tempat pertemuan dimana masyarakat dapat melakukan interaksi sosial, membangun kepercayaan, menciptakan jembatan antara masyarakat dengan nilai dan budaya yang berbeda serta membuat jembatan modal sosial adalah penting (Audunson : 2007). Terutama pada kondisi masyarakat pasca konflik, dimana rasa percaya di antara masyarakat melemah yang berpengaruh pada tatanan hubungan sosial mereka yang juga melemah.

Hal ini diindikasikan oleh hasil wawancara peneliti dengan pengguna perpustakaan dan masyarakat sekitar kota Ambon. Tujuan masyarakat datang ke perpustakaan adalah untuk mencari koleksi dalam rangka mendukung aktivitas pendidikan mereka, menambah wawasan dan rekreasi rohani. Dengan aktivitas tunggal yaitu memanfaatkan koleksi, seperti menelusur, membaca, mencatat, dan meminjam jika sesuai. Begitu juga cara mereka memandang peran perpustakaan di tengah masyarakat pasca konflik, yaitu hanya sebatas sebagai sumber informasi untuk mendukung pendidikan.

Dengan saling melakukan percakapan, pertukaran gagasan atau ide dan aktivitas interaksi lainnya di antara masyarakat dalam perpustakaan, maka akan terbangun hubungan sosial yang kuat. Pemahaman ini perlu dibangun oleh perpustakaan kepada masyarakat pasca konflik, dengan intensitas interaksi yang tinggi antar mereka, trauma mengenai konflik yang mereka miliki perlahan akan hilang, karena akan tumbuh rasa percaya dan menghargai antar mereka. Cara pandang inilah yang sangat mendukung penciptaan modal sosial yang diusahakan oleh perpustakaan.

4.6 Harapan Masyarakat Pasca Konflik terhadap Perpustakaan

Kesadaran masyarakat Maluku akan pentingnya perdamaian mulai terbangun ketika dampak dari konflik sosial yang terjadi telah menghancurkan tatanan kehidupan mereka. Harapan masyarakat terhadap berlangsungnya kembali kehidupan yang normal terus tumbuh, dengan indikasi keterlibatan mereka dalam penanganan pasca konflik. Aktivitas mulai dibangun dengan menghilangkan sekat identitas yang pernah melekat pada masyarakat, yaitu pembauran, baik dalam aktivitas ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Hal ini perlu dibangun untuk dapat memperbaiki hubungan sosial masyarakat yang pernah rusak.

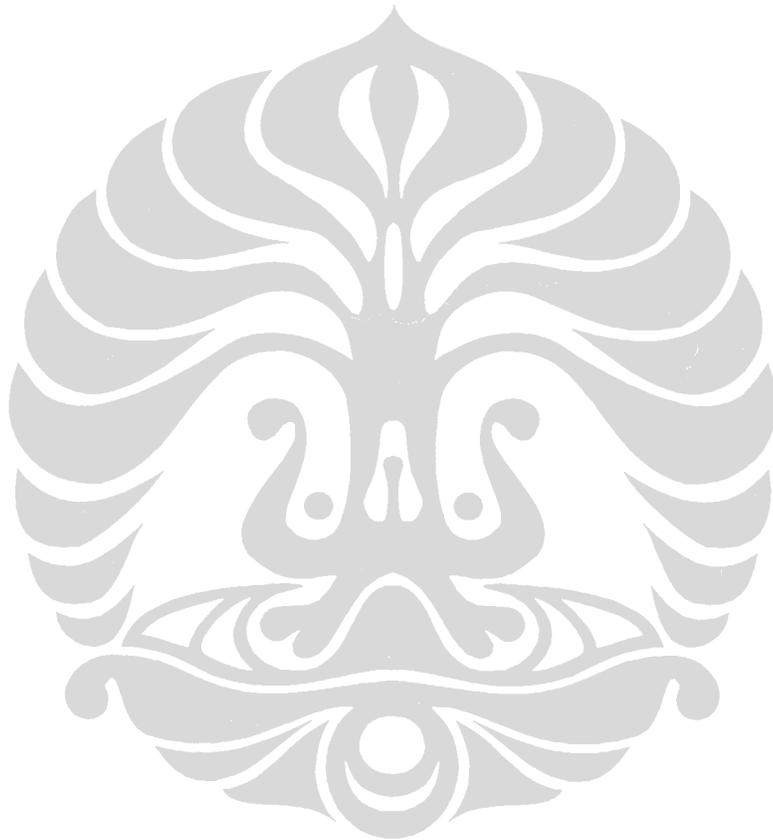
Pentingnya ruang yang dapat menjadi sarana bagi masyarakat berinteraksi pasca konflik sangat dibutuhkan. Sempitnya ruang pembauran masyarakat akibat segregasi dapat memperlambat berjalannya perbaikan hubungan sosial masyarakat. Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku, sejak pecah hingga usai konflik, dijadikan

oleh masyarakat dari dua komunitas yang berbeda sebagai tempat yang netral sehingga mereka dapat melakukan aktivitas disana. Ini merupakan peluang perpustakaan dalam melakukan usahanya di tengah masyarakat pasca konflik, tentu yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, agar harapan masyarakat dapat tercapai.

Berdasarkan pengumpulan data yang penulis lakukan melalui wawancara kepada sumber data, mengarah pada satu harapan yang sama terhadap perpustakaan, yaitu sebagai penyedia sumber informasi yang penting dalam mendukung sumber daya manusia Maluku yang berkualitas. Para sumber data memahami mengenai perpustakaan sebagai sarana yang berguna dalam menambah wawasan, menunjang aktivitas pendidikan melalui sumber informasi yang dimiliki perpustakaan. Menurut mereka, kondisi yang paling mendesak untuk segera dilakukan penanganan adalah pendidikan, karena konflik sosial telah menghancurkan tatanan intelektual masyarakat Maluku.

Kemudian salah satu sumber data juga menyebutkan harapannya terhadap perpustakaan, agar dapat menjadi tempat rekonsiliasi, silaturahmi dan dialog bagi masyarakat. Tidak hanya sebatas pada aktivitas mencari, membaca, dan meminjam buku. Karena perpustakaan merupakan tempat yang strategis bagi bertemunya kelompok masyarakat dari dua komunitas yang pernah konflik. Secara psikologis, menghilangkan ingatan masyarakat akan konflik sosial yang pernah dialami sangat membutuhkan waktu, sehingga kegiatan untuk berinteraksi merupakan hal yang perlu dilakukan. Seperti yang dikatakan beberapa informan mereka sampai saat ini masih

menyimpan kebencian dan trauma terhadap komunitas lain. Namun berdasarkan observasi peneliti terhadap perilaku masyarakat di perpustakaan, tidak menunjukkan hal tersebut. Bisa jadi hal ini disebabkan rasa toleransi mereka sudah tumbuh meski trauma masih ada.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan prinsip keterterbukan, tidak diskriminatif dan demokratis yang dimilikinya memungkinkan seluruh masyarakat dari kedua komunitas, yaitu Muslim dan Kristen dapat melakukan akses, dengan layanan yang didasarkan pada kesamaan tanpa ada sekat sosial atau perbedaan. Sehingga terhimpunnya seluruh masyarakat dari dua komunitas dapat terjadi di perpustakaan, mereka dapat melakukan aktivitas bersama sebagai bentuk interaksi sosial yang asosiatif. Oleh karena itu Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dapat menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik.

Aktivitas pembauran dalam melakukan pemulihan hubungan sosial yang hancur pada saat konflik, menjadikan daerah perbatasan sebagai tempat netral yang memungkinkan untuk hal tersebut. Makna Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku sebagai ruang yang netral di tengah masyarakat pasca konflik, perpustakaan berusaha membangun kepercayaan masyarakat terhadap perpustakaan dengan melibatkan masyarakat dalam aktivitas pembauran. Sehingga masyarakat memilih perpustakaan sebagai ruang bagi mereka melakukan aktivitas bersama.

Untuk dapat menciptakan modal sosial, dibutuhkan usaha dari perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh pemahaman akan usaha Perpustakaan

Nasional Provinsi Maluku dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik. Usaha perpustakaan dirangkai dalam bentuk kegiatan rutin perpustakaan dan kegiatan insidental, yang berorientasi pada terbentuknya rasa saling percaya diantara masyarakat, menanamkan nilai dan norma sebagai landasan kerjasama kemudian jaringan sosial. Hal tersebut penting dalam membangun kembali hubungan sosial dua komunitas yang terbenam sebagai fondasi terciptanya modal sosial yang kuat di tengah masyarakat. Dalam usaha tersebut perpustakaan melakukan korelasi dengan budaya masyarakat Maluku yaitu pelagandong yang merupakan kearifan lokal yang diyakini dapat menjadi perekat dalam hubungan sosial di antara masyarakat.

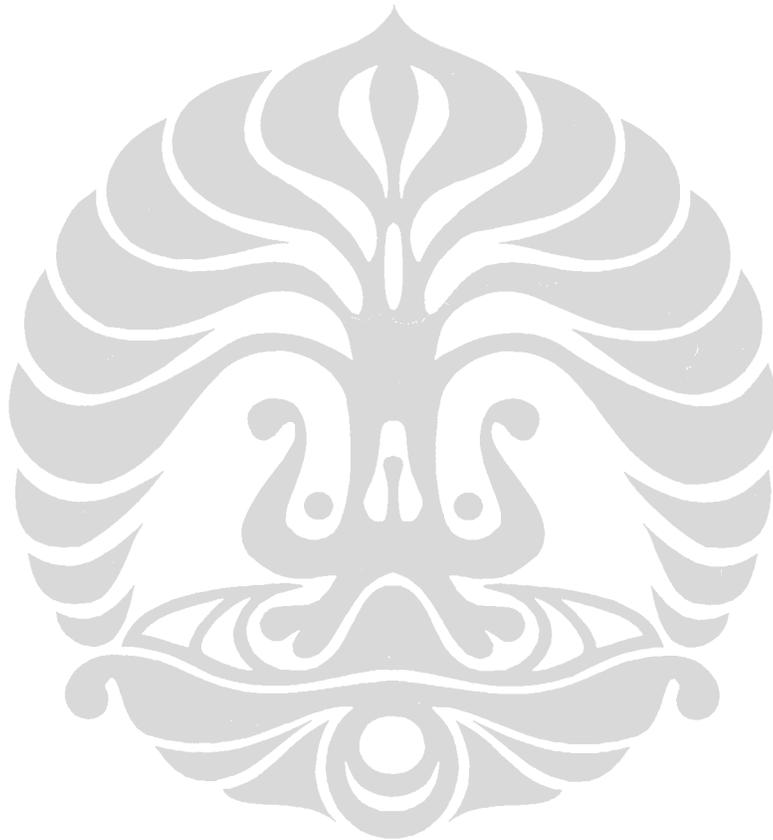
5.2 Saran

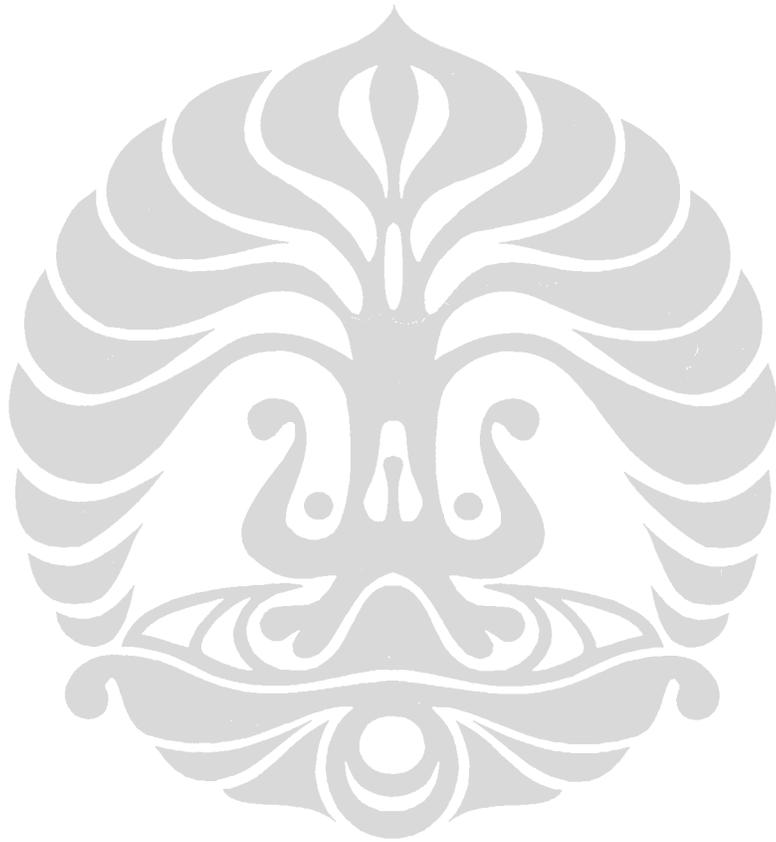
Potensi Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku sebagai tempat yang strategis bagi dua komunitas untuk menghimpun modal sosial sesuai, tetapi ada beberapa catatan menurut penulis, yang dituangkan dalam bentuk saran sebagai berikut :

1. Dengan karakteristik konflik dan kebutuhan masyarakat pasca konflik, sekiranya dapat menjadi acuan perpustakaan untuk merumuskan program yang berkesinambungan. Karena usaha atau kegiatan yang dilakukan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku hanya berhenti pada permukaan saja. Maksudnya kegiatan penanganan masyarakat pasca konflik hanya bersifat insidental, tidak berkesinambungan.

2. Pola hubungan pustakawan dalam pelayanan perlu dirubah, menuju pola hubungan yang membangun kedekatan dengan pengguna sehingga tumbuh rasa percaya dan kesan positif terhadap perpustakaan. Hal ini ditandai dengan masih adanya perilaku SDM atau pustakawan yang kurang membangun rasa percaya kepada pengguna terhadap perpustakaan. Pola hubungan atau interaksi yang dibangun oleh beberapa pustakawan terhadap pengguna adalah memposisikan diri lebih tinggi dari pengguna (dengan mengabaikan aturan perpustakaan), birokratis dan kurang menaruh rasa percaya kepada pengguna.
3. Perpustakaan perlu menyediakan ruang bagi pengguna melakukan aktivitas membangun interaksi di antara mereka. Sehingga tidak melulu penekanan hanya pada bagaimana koleksi yang dimiliki digunakan untuk mendukung aktivitas pendidikan. Indikasinya adalah belum adanya ruang khusus pengguna untuk berdiskusi, hanya ada ruang baca yang dibatasi dengan peraturan “tidak boleh berdiskusi dan berbincang”. Interaksi antar pengguna kurang terbangun, sehingga hubungan sosial pun kurang terjalin dengan optimal.
4. Penting bagi perpustakaan untuk mempertimbangkan perpanjangan jam layanan guna menghindari adanya masyarakat yang tidak terlayani oleh perpustakaan, dan sebagai sebuah usaha perpustakaan menciptakan modal sosial masyarakat. Jam layanan perpustakaan yang singkat, dapat berimplikasi terhadap adanya masyarakat yang tidak terlayani oleh perpustakaan, dan perpustakaan hanya digunakan oleh sekelompok kecil masyarakat.

5. Sebaiknya Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku melakukan pencarian dana alternatif dengan kegiatan usaha perpustakaan. Sehingga dalam melaksanakan program kerja Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku tidak bergantung pada dana APBD, jika belum turun maka program tidak berjalan.





BIBLIOGRAFI

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi : sistematika, teori, dan terapan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Audunson, R., Varheim, A., Aabo, S. & Holm, E. D. 2007. "Public libraries, social capital, and low intensive meeting places" <http://informationr.net/ir/12-4/colis/colis20.html> ; diakses tanggal 1 Mei 2008.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan metode aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- . 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Cohen, Don & Prusak, Larry. 2001. *In Good Company : How Social Capital Makes Organizations Work*. USA : Harvard Business School Press.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design : Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. USA: Sage Publication.
- Fukuyama, Francis. 1999. "Social Capital and Civil Society" <http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm> ; diakses tanggal 21 Mei 2008.
- Kranich, Nancy. "Libraries Create Social Capital" <http://www.libraryjournal.com/article/CA180511.html> ; diakses tanggal 1 Mei 2008.
- Laksmi. 2007. *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan : Inspirasi dari sebuah karya Umberto Eco*. Jakarta : Sagung Seto.
- Lembaga Daerah Maluku. 2005. *Maluku : Menyambut masa depan*. Maluku : Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Marasabessy, Suaidi. 2002. *Maluku Baru : Satu wujud ideal masyarakat Maluku pasca konflik*. Maluku : Kelompok Kerja Masalah Maluku
- Murison, W.J. 1988. *The Public Library: it's origins, purpose and significance*. 3rd ed. London: Clive Bingley.

- Patton, Michael Puspo Priyadi. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pendit, Putu. 2002. “*Perpustakaan Umum sebagai Modal Sosial untuk Menciptakan Inklusi Sosial*” Rapat Koordinasi daerah Bidang Perpustakaan (Jayapura 30 Oktober 2002).
- , 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Suatu pengantar diskusi epistemology dan metodologi*. Jakarta : JIP FSUI.
- Perpustakaan Nasional RI . 1992. “*Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Umum*”. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Pieris, John. 2004. *Tragedi Maluku : Sebuah krisis peradaban*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Poerwandari, E Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rimbarawa, Kosam. 2006. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta : Sagung Seto
- Sakidjo. 2002. *Ujicoba Pola Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Integrasi Sosial di daerah Rawan Konflik*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Depsos RI
- Saputra, Gani Gaos. 2006. “Peran Strategis Perpustakaan Nasional RI dalam Preservasi dan Diseminasi Khazanah Kearifan Lokal Sebagai Social Capital Bangsa,” *Visi Pustaka*, 8 (2) Desember :28-34.
- Shoemake, Ann. “Komunikasi dan Komunitas di Indonesia: Penghancuran dan Penumbuhan Kembali Modal Sosial di Maluku. “<http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmd/Artikel-ann.htm> ; diakses tanggal 5 Mei 2008.
- Sidabutar, Irene E Sondang. 2003. *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas*. Jakarta : Yayasan Kontras dan Pulih.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sudarsono, Blasius. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta : IPI

- Suharto, Edi. "Modal Sosial dan Kebijakan Publik"
http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf; diakses tanggal 5 Mei 2008.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- , 2007. "Konsep Pengembangan Perpustakaan Umum Menuju Perpustakaan Digital," *Visi Pustaka*, 9 (2) Agustus : 1-6.
- Syahyuti. " Penerapan Pendekatan Pembangunan Berbasis Komunitas : Studi Kasus Pada Rancangan Program Primatani,"http://209.85.175.104/search?q=cache:fXMoIpnC0BUJ:www.geocities.com/syahyuti/pendekatan_komunitas_primatani.pdf+definisi+komunitas&hl=id&ct=clnk&cd=10&gl=id; diakses tanggal 5 Mei 2008.
- Varheim, Andreas. 2006. "Social Capital and the Multicultural Challenge: the Role of the Public Library."
http://www.google.com/search?q=cache:jmcMEsL5b_sJ:thedocumentacademy.org/resources/2006/papers/avarheim-docam2006.pdf+public+library+as+social+capital&hl=id&ct=clnk&cd=3&gl=id&client=firefox-a ; diakses tanggal 1 Mei 2008
- The World Bank. 1999. "What is Sosial Capital?"
<http://www.worldbank.org/poverty/scapital/whatsc.htm>.; diakses tanggal 20 Mei 2008.

Lampiran 1

KEGIATAN PENGUMPULAN DATA

Coding	Tema	Waktu (April 2008)													
		7	8	9	10	11	14	15	16	17	18	21	22	23	24
Memahami Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku sebagai objek penelitian															
O.LP.	Lokasi Perpustakaan	√													
W.ProPNPM dan D.ProPNPM	Profil Perpustakaan (wawancara dan observasi)		√	√											
Memahami pengguna Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku															
O.IP.	Interaksi pengguna	√	√	√	√		√	√	√				√	√	
W.IT	Pandangan pengguna terhadap perpustakaan		√	√	√	√	√								
Pandangan Perpustakaan Perpustakaan Nasional Prov. Maluku terhadap Masyarakat Pasca Konflik															
W.IK/W.IU	Pandangan pustakawan terhadap masyarakat pasca konflik		√					√		√					√
Pandangan Masyarakat terhadap Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku															
W.IT	Pandangan masyarakat terhadap perpustakaan												√	√	√

Coding	Tema	Waktu (April 2008)												
		7	8	9	10	11	14	15	16	17	18	21	22	23
Usaha Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku dalam Menciptakan Modal Sosial														
	Aktivitas Perpustakaan :													
O.AP.Ref	a. Ruang referens dan koleksi daerah	√	√	√										
O.AP.RB	b. Ruang layanan umum (baca)							√	√	√	√			
O.AP.PB	c. Ruang penitipan barang			√	√	√						√	√	
O.AP.PK	d. Perpustakaan keliling													√
W.ProKer.PNPM D.ProKer.PNPM	Kegiatan dalam bentuk progam kerja				√	√					√			

Waktu : Senin / 7 April 2008
 Pukul : 09.00 – 15.00
 Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
 Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Coding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.FP.7apr08	Mengetahui lokasi dan kondisi fisik perpustakaan	<p>Peneliti berkunjung ke perpustakaan yang berada di Jl. AY. Patty No. 2 Ambon. Kota Ambon merupakan sentra seluruh kegiatan pemerintahan, politik, ekonomi, dan pendidikan di Maluku. Pada saat konflik, daerah tersebut merupakan zona netral, dimana dua komunitas melakukan aktivitas pembauran.</p> <p>Kemudian peneliti mengelilingi perpustakaan untuk mengetahui ruang yang ada di perpustakaan. Pada lantai satu terdapat ruangan penitipan barang pengunjung yang dilengkapi dengan lemari. Kemudian ada ruang layanan perpustakaan keliling, ruang layanan konservasi, dan ruang layanan referens serta koleksi daerah Maluku. Didalam ruang referens dan koleksi daerah Maluku ternyata ada ruang akuisisi, pengolahan, dan ruang kepala bidang pengembangan perpustakaan. Antara referens dengan ruangan tersebut hanya dipisahkan dengan lemari tempat menyimpan koleksi. Disamping ruang konservasi terdapat ruang kepala perpustakaan, dan di seberang ada satu ruangan kosong yang tidak digunakan untuk aktivitas apapun. Pada lantai satu ini juga terdapat toilet untuk pengunjung.</p> <p>Lantai dua terdiri dari dua ruangan yang merupakan ruang layanan umum, ruang dimana pengunjung mencari koleksi, membaca, dan meminjam bagi anggota. Ruang A terdiri dari koleksi dengan kelas 000-500, sedangkan ruang B terdiri dari</p>	<p>Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku merupakan ruang netral, tempat dua komunitas membangun interaksi sosial.</p> <p>Halaman perpustakaan digunakan pengguna sebagai tempat mereka melakukan aktivitas lain selain membaca. Tidak terdapat ruang diskusi atau ruang dimana pengguna dapat melakukan aktivitas bersama selain membaca.</p>

		<p>koleksi 600-900. Terakhir lantai tiga, merupakan ruang administrasi, tata usaha, keuangan perpustakaan.</p> <p>Pada halaman perpustakaan, di bagian belakang merupakan tempat mobil perpustakaan keliling diletakkan atau diparkir. Terdapat tiga mobil perpustakaan keliling, dengan kondisi dua mobil saja yang layak beroperasi. Di bagian samping halaman terdapat penjual makanan dan parkir bagi pengunjung perpustakaan. Dan terakhir di bagian depan halaman, terdapat banyak pengguna yang sedang duduk dan berdiri dengan aktivitas yang beragam.</p>	
O.APRef.7apr08	Aktivitas Perpustakaan-- Ruang Referens--	<p>Peneliti menuju ruang referens untuk melakukan observasi awal mengenai kondisi layanan perpustakaan di ruang referens. Dimulai pada pukul 10.30 WIT. Kondisi ruang referens pada hari ini sudah dipadati pengguna, ada 16 orang yang sedang menggunakan koleksi.</p> <p>Tak lama kemudian masuk pengguna yang tampak bingung, pustakawan bertanya kepada pengguna tersebut mengenai kartu tanda masuk perpustakaan. Pustakawan sering menanyakan mengenai kartu tanda masuk kepada pengguna, selain itu setelah pengguna selesai menggunakan koleksi diingatkan untuk mengisi buku daftar hadir dengan informasi koleksi apa saja yang telah digunakan. Pustakawan juga beberapa kali melakukan penegur terhadap pengguna yang menggunakan jaket, topi dan membawa buku.</p> <p>Pada hari itu ada pengguna yang ingin bertanya mengenai kamus ekonomi. Pustakawan meminta pengguna tersebut menghampiri pustakawan dan menjelaskan apa yang ingin</p>	<p>Ini merupakan bentuk perhatian pustakawan terhadap pengguna. Dengan perhatian yang diberikan dapat membangun rasa saling menghargai.</p> <p>Pustakawan membantu pengguna dalam memperoleh informasi yang diinginkan. Hal ini dapat</p>

		<p>dicari. Setelah itu pustakawan menunjukkan letak koleksi yang diinginkan pengguna dengan memberi petunjuk tangan.</p> <p>Dan peneliti kembali lagi pada pukul 14.30 WIT ke ruang referens, hanya tinggal empat orang pengguna dengan tiga orang pustakawan. Peneliti melihat koleksi yang terdapat di ruang tersebut, yang terdiri dari kamus, ensiklopedi, buku pintar, produk perundang-undangan, koleksi daerah Maluku mengenai cerita rakyat, adat-istiadat, tarian rakyat, lagu daerah dan koleksi serial seperti majalah, surat kabar dan bulletin.</p> <p>Pada pukul 14.45 WIT pustakawan mengingatkan kepada pengguna bahwa sebentar lagi waktu berkunjung habis, diharapkan untuk bersiap-siap. Dan pustakawan pun mulai merapihkan koleksi yang terdapat dimeja.</p>	<p>membangun rasa percaya pengguna terhadap pustakawan.</p> <p>Pengguna dapat menemukan kearifan lokal dan budaya Maluku di ruang tersebut, yang sangat penting sebagai modal sosial masyarakat Maluku.</p> <p>Jam layanan perpustakaan masih sangat singkat, hanya 7 jam. Perlu diperhatikan karena terkait dengan keluasan jangkauan masyarakat pengguna.</p>
O.IP.7apr08	Interaksi Pengguna	<p>Aktivitas pengguna di ruang referens pagi ini adalah penggunaan koleksi, pengguna sibuk membaca dan mencatat. Kebanyakan dari pengguna menggunakan kamus dari berbagai disiplin ilmu. Pengguna terlihat datang secara perorangan atau tidak berkelompok dan bergiliran. Durasi waktu mereka berada di ruang tersebut sangatlah sebentar, rata-rata adalah 30 menit. Ada yang lebih, namun sangat jarang.</p> <p>Pada siang hari dalam ruang tersebut terdapat pengguna dari dua komunitas, ini terlihat dari simbol keagamaan yang digunakan sebagian pengguna, sehingga mudah diidentifikasi. Mereka berbaur di ruang tersebut, dengan sama-sama memanfaatkan meja yang ada untuk menggunakan koleksi. Dan pada saat itu ada pengguna yang bertanya kepada</p>	<p>Pada pagi hari tidak ada aktivitas bersama yang dilakukan antar pengguna.</p> <p>Perpustakaan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat tanpa ada diskriminasi. Di perpustakaan mereka melakukan pembauran.</p>

		pengguna lain mengenai informasi koleksi. Dari hal tersebut terbangun komunikasi di antara mereka. Meja digunakan bersama, beberapa pengguna yang saling mengenal melakukan tegur sapa.	
--	--	---	--

Waktu : Selasa / 8 April 2008
Pukul : 07.30 – 15.00
Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.IP.8apr08	Interaksi Pengguna	<p>Sebelum jam layanan perpustakaan dibuka peneliti sudah datang, terdapat beberapa pengguna yang sedang duduk-duduk di halaman perpustakaan. Ada yang duduk sendiri sambil membaca buku, ada yang melihat-lihat aktivitas pengguna lainnya, ada beberapa yang berkelompok kemudian melakukan senda gurau, diskusi seputar isi buku. Pengguna semakin banyak ketika pukul 09.00, padahal jam layanan perpustakaan sudah dibuka namun mereka sebagian masih asyik berinteraksi. Pengguna yang baru datang, kemudian bertemu dengan kawannya mereka saling berjabat tangan. Pengguna yang berada di halaman perpustakaan berasal dari dua komunitas</p> <p>Ketika peneliti bertanya kepada beberapa pengguna mengapa tidak masuk ke dalam perpustakaan, mereka menjawab masih ingin berbincang-bincang, menunggu kawan, diskusikan tugas kuliah dan membahas koleksi yang akan dicari karena di dalam tidak bisa seperti ini.</p>	<p>Terjadi interaksi pengguna dari dua komunitas di halaman perpustakaan dengan melakukan aktivitas bersama seperti berdiskusi, bersenda gurau dan sebagainya.</p> <p>Halaman perpustakaan dioptimalkan oleh pengguna untuk berinteraksi. Hal ini menunjukkan pengguna membutuhkan ruang untuk melakukan aktivitas atau</p>

			interaksi.
W.IK.8apr08	Profil Perpustakaan	<p>Pada pukul 09.00 WIT peneliti menemui salah satu informan karena beliau yang ditunjuk kepala perpustakaan untuk membantu proses penelitian. Setelah bertemu ada beberapa hal yang disampaikan, pertama mengenai dokumen perpustakaan (data statistik perpustakaan, perpustakaan dalam angka, laporan kegiatan perpustakaan selama dan pasca konflik, profil Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku, bunga rampai perdamaian Maluku, beberapa buku referensi mengenai konflik Maluku, Maluku Baru, dan sejarah Maluku). Dokumen tersebut diharapkan dapat membantu peneliti selama penelitian.</p> <p>Kemudian dalam perbincangan peneliti bertanya kepada kepala pengembangan perpustakaan mengenai informasi awal kondisi perpustakaan pada saat dan pasca konflik, sebagai berikut :</p> <p>“Pada saat dan pasca konflik, bagaimana dengan aktivitas perpustakaan?” Beliau menjawab, “aktivitas perpustakaan pada saat konflik tetap beroperasi meski terbatas jumlah petugas perpustakaan yang hadir, perpustakaan dijadikan tempat bertemu antara dua komunitas. Pintu akses dibagi menjadi dua, pintu gerbang bagian depan untuk komunitas Muslim, sedangkan bagian belakang untuk komunitas Kristen. Tetapi jika sudah masuk perpustakaan dua komunitas bersatu, ini berlangsung sampai pasca konflik yaitu tahun 2004, karena masih dalam kondisi tegang. Sempat juga perpustakaan dilempar bom, sehingga mengenai salah satu AC perpustakaan, tetapi masih dapat berfungsi. Banyak kegiatan yang dilakukan diperpustakaan</p>	<p>Dokumen yang dimiliki oleh perpustakaan sangat membantu dalam mendapatkan informasi penelitian.</p> <p>Perpustakaan berusaha membangun rasa percaya dan nilai persatuan serta perdamaian kepada kedua komunitas sebagai modal membangun hubungan sosial di antara mereka. Dengan pembauran akan terjadi interaksi, yang sangat penting dalam proses pembentukan kembali masyarakat pasca konflik.</p>

		<p>selama konflik oleh banyak pihak, mulai dari LSM, UNICEF, dan lembaga lain dengan tujuan membangun rekonsiliasi damai antar dua komunitas dengan sasaran adalah pelajar. Karena pelajar dianggap kaum intelektual yang rasional sehingga tidak mudah terprovokasi. Kegiatan juga diharapkan dapat melupakan masyarakat dari konflik. Pasca konflik kegiatan pembauran juga tetap dilakukan perpustakaan, seperti kegiatan psikososial, pendidikan komputer, perpustakaan keliling, hari perdamaian internasional dan sebagainya, Ibu bisa lihat pada dokumen yang saya berikan.”</p> <p>“Perpustakaan dianggap sebagai zona netral oleh masyarakat, mengapa demikian?”. Menurutnya istilah zona netral timbul dari masyarakat bukan dari aparat atau yang lainnya. Pada saat konflik perpustakaan dijaga oleh pasukan Jafar Umar Tholib agar tidak diserang, jika terjadi penyerangan artinya ada kebodohan. Sempitnya tempat bagi dua komunitas untuk melakukan pembauran, menjadikan perpustakaan salah satu tempat yang aman bagi dua komunitas, selain terletak di perbatasan, perpustakaan juga dilindungi oleh banyak pihak.</p> <p>“Bagaimana interaksi pengunjung perpustakaan pada saat kondisi masih mengalami ketegangan?”. Beliau menjawab “Dua komunitas melakukan aktivitas dalam perpustakaan dengan baik, tidak ada keributan sama sekali. Pada saat dan setelah konflik ada perbedaan yang signifikan terhadap jumlah pengunjung perpustakaan, ini mengindikasikan antusias masyarakat terhadap perpustakaan tinggi, mereka sudah tidak peduli lagi</p>	<p>Mengalihkan perhatian masyarakat dengan kegiatan agar tidak terobsesi konflik.</p> <p>Perpustakaan disebut sebagai salah satu zona netral karena terletak di daerah perbatasan antara komunitas Muslim dan Kristen.</p> <p>Di dalam perpustakaan masyarakat saling berinteraksi, ini menandakan masyarakat yang menggunakan perpustakaan adalah masyarakat yang sadar akan persatuan.</p>
--	--	---	--

		<p>terhadap konflik yang membuat mereka terpuruk. Ibu bisa melihatnya pada data statistik dan Maluku dalam angka. Untuk informasi mengenai program kerja perpustakaan terkait dengan dampak konflik yang melibatkan kerjasama dengan UNICEF dan lembaga lain Ibu Nisa bisa menemui salah satu pustakawan bagian tata usaha, sekaligus bisa meminta informasi mengenai program kerja perpustakaan, karena beliau terlibat banyak dalam hal ini” Pembicaraan berlangsung selama lebih dari satu jam, setelah itu peneliti pamit untuk mempelajari dokumen di ruang referens. Setelah itu peneliti menuju ke ruang referens.</p>	<p>Peneliti mendapatkan informasi mengenai informan kunci terkait dengan program kerja yang dilakukan oleh perpustakaan pasca konflik, karena dinilai keterlibatannya yang cukup signifikan.</p>
O.APRef.8apr08	Aktivitas Perpustakaan-- -Ruang Referens--	<p>Pada pukul 11.30 WIT peneliti berada di ruang referens untuk melakukan observasi pada ruang tersebut. Hari ini ada sembilan orang pengguna perpustakaan, ada yang sedang menggunakan surat kabar harian, kamus, perundang-undangan dan majalah. Ada tiga orang pustakawan yang sedang berbincang-bincang. Tidak lama kemudian terdengar pustakawan menegur pengguna agar tidak ribut dalam perpustakaan. Peneguruan dilakukan kepada lima orang pengguna yang sedang sama-sama memanfaatkan koleksi sambil membahas isi koleksi.</p> <p>Datang pengguna yang bertanya mengenai informasi “putri malu”, pustakawan meminta pengguna untuk mendekat kepada pustakawan dan mempertegas kembali mengenai informasi yang akan dicari. Pustakawan kemudian menyarankan untuk mencari di kamus biologi dan ensiklopedi dengan menunjukkan letak koleksi tersebut. Pustakawan memandu pengguna ke rak koleksi dan pustakawan lain ikut membantu mencarikan informasi</p>	<p>Pustakawan berusaha membangun empati pengguna terhadap pengguna lain yang sedang berkonsentrasi menggunakan koleksi, sehingga diskusi yang dilakukan pengguna diharapkan tidak mengganggu pengguna lain.</p> <p>Pustakawan sangat menunjukkan rasa empatinya kepada pengguna yang ditandai dengan ikut mencari mengenai informasi yang dimaksud. Pengguna dapat merasakan kedekatan dengan pustakawan dalam hal ini, karena mencari koleksi secara bersama.</p>

		<p>mengenai “putri malu”, dan salah satu dari pustakawan pun menemukannya.</p> <p>Peneliti di ruang referens sampai dengan pukul 12.30 WIT, kemudian menuju ke halaman perpustakaan untuk melakukan wawancara dengan salah satu pengguna perpustakaan yang peneliti temui pada saat di ruang referens. Sebelum peneliti meninggalkan ruang referens terdengar suara musik dengan lagu rohani salah satu agama yang cukup kuat volumenya, sehingga pengunjung yang berada diruang tersebut dapat mendengar dengan jelas. Petugas perpustakaan ikut bernyanyi dengan volume yang juga cukup kuat</p>	<p>Lagu rohani yang diaktifkan oleh pustakawan dapat bermaksud memperkuat nilai pada satu komunitas</p>
W.IT.8apr08	Pandangan pengguna terhadap perpustakaan	<p>Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pengguna aktif perpustakaan, wawancara dilakukan di halaman perpustakaan selama hampir satu setengah jam. Berikut merupakan petikan wawancara tersebut :</p> <p>Sejak kapan <i>abang</i> menjadi pengguna perpustakaan ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejak tahun 2004 s.d sekarang, tapi pada tahun 2004-2005 belum sering berkunjung ke perpustakaan, hanya ketika ada tugas dari kuliah saja, baru mulai tahun 2006 sering berkunjung ke perpustakaan, minimal 3 kali dalam satu minggu. <p>Tujuan dan manfaat perpustakaan bagi <i>abang</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tujuannya untuk kerjakan tugas yang diberikan dari kampus, kemudian untuk mencari wawasan yang berhubungan dengan bidang hukum dan pengetahuan umum. Manfaatnya untuk menambah pengetahuan dan menunjang aktivitas perkuliahan. 	<p>Frekuensi pengguna datang ke perpustakaan sangat tinggi, dan sejak tahun 2004 sudah menjadi pengguna perpustakaan. Sehingga peneliti beranggapan pengguna dapat menjadi informan dalam penelitian.</p> <p>Pengguna berpandangan perpustakaan sebagai sumber informasi dan menunjang pendidikan.</p>

		<p>Koleksi apa yang sering <i>abang</i> digunakan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku-buku pendukung kuliah, misalnya buku hukum. Dan juga koran Kompas untuk menambah wawasan umum. <p>Aktivitas apa saja yang <i>abang</i> lakukan di perpustakaan ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hanya membaca, tidak ada aktivitas lain. <p>Apakah <i>abang</i> mengetahui kegiatan yang pernah diselenggarakan perpustakaan? <i>Abang</i> pernah mengikutinya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selama pergi ke perpustakaan belum pernah tahu kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan jadi belum pernah mengikuti kegiatan perpustakaan. <p>Bagaimana layanan di perpustakaan menurut <i>abang</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan petugas baik, sangat membantu dalam mencari buku yang sulit ditemukan. Interaksi petugas dengan pengunjung juga baik, bertanya kepada pengunjung yang kelihatan bingung. Sedangkan untuk buku-buku perlu ditambah terutama masalah hukum. <p>Sebagai anggota masyarakat Maluku, apakah <i>abang</i> merasakan konflik yang terjadi di Maluku?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Iya, pada saat konflik tahun 1999-2003 saya mengungsi ke Nolot Kec Sarapua, sebelumnya tinggal di Kebun Cengkeh daerah Muslim. Kemudian tinggal di Halong Kec Bakuala dari tahun 2003 s.d sekarang, tidak kembali ke Keb Cengkeh karena takut, masih trauma melihat pertikaian, khawatir tidak aman karena disana mayoritas Muslim. Pada saat konflik yang tidak bisa 	<p>Koleksi yang dimanfaatkan bidang social dan jenis terbitan berkala.</p> <p>Pengguna tidak melakukan aktivitas interaksi dengan pengguna lainnya.</p> <p>Pengguna tidak mendapatkan informasi kegiatan yang dilakukan perpustakaan.</p> <p>Pandangan pengguna terhadap layanan perpustakaan, terjalin interaksi dengan pustakawan namun ketersediaan koleksi terbatas.</p> <p>Konflik berdampak secara psikologis pada pengguna, dengan adanya trauma terhadap komunitas lain hingga saat ini. Ini dapat berpengaruh terhadap rasa percaya dalam membangun hubungan sosial dengan komunitas lain.</p>
--	--	---	---

		<p>saya lupakan ketika gereja-gereja dihancurkan, saudara dibunuh, setidaknya masih ada sentimen dengan komunitas tersebut. Saat ini meski trauma dan sentimen berkurang tapi tetap saja ada.</p> <p>Penanganan pasca konflik menurut <i>abang</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Situasi perlu dibenahi, terutama pendidikan karena Maluku sangat tertinggal jauh dengan propinsi lain, dan saat konflik pendidikan terhenti. Yang juga mendesak adalah masalah agama, harus dipertemukan rasa toleransi antar dua komunitas agar tidak bertikai karena pemahaman yang salah antar agama. Kemudian ekonomi juga perlu dibenahi karena saat konflik porak poranda. Harus terus dibangun sosialisasi agar rekonsiliasi bukan kepura-puraan antara dua komunitas atau dua wilayah batu merah dan paso. Bentuknya melalui pelagandong, pela artinya ikatan antara satu desa dengan desa yang lain yang terjadi secara turun temurun dengan adanya suatu perjanjian. Konkritnya manggurebe membuat satu perahu oleh dua komunitas untuk ditempati bersama. Atau panaspela yaitu kegiatan yang dilakukan dua komunitas dengan mengikuti sejarah masa lampau. Misalnya desa Halong (Kristen) mengadakan acara adat, maka komunitas Hitu (Muslim) terlibat dengan diundang. <p>Sebagai pengguna perpustakaan, harapan <i>abang</i> terhadap perpustakaan di tengah masyarakat pasca konflik?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Waktu konflik tahun 1999 saya tidak tahu ada perpustakaan, pada tahun berikutnya tahu tapi masih takut pergi ke tempat tersebut. Seharusnya pada saat 	<p>Prioritas penanganan konflik adalah pendidikan, kemudian membangun hubungan sosial antar dua komunitas melalui pemahaman antar agama yang tepat, karena pemahaman yang salah terhadap agama lain dapat berimplikasi pada konflik, perlu dibangun toleransi, rekonsiliasi beserta sosialisasinya kepada seluruh komunitas. Rekonsiliasi dapat dibangun melalui kearifan lokal Maluku, seperti pela gandong, panas pela, dan sebagainya. Kearifan lokal berpotensi sebagai modal sosial.</p> <p>Harapan pengguna terhadap perpustakaan di tengah masyarakat pasca konflik, dapat mendukung aktivitas pendidikan. Dan perpustakaan menjadi sarana</p>
--	--	---	---

		<p>konflik perpustakaan tetap berjalan karena tidak ada proses belajar-mengajar pada saat itu, agar pelajar tetap dapat mencari ilmu dan bisa berpikir ilmiah. Setelah konflik selain kegiatan perpustakaan berjalan juga ada forum dialog dua komunitas dan kegiatan silaturahmi, karena diperpustakaan efektif dua komunitas bisa saling berkumpul yang tujuannya satu mencari buku. Sehingga persaudaraan terbangun di perpustakaan.</p>	<p>dialog dua komunitas dan kegiatan silaturahmi, sehingga para pengguna dari dua komunitas dapat membangun persaudaraan. Pengguna memahami perpustakaan dapat menciptakan modal sosial.</p>
D.Prof. PNPM.	<p>Mempelajari dokumen pendukung penelitian.</p> <p>Profil Perpustakaan</p>	<p>Setelah melakukan wawancara peneliti kembali lagi ke ruang referens untuk mempelajari dokumen. Dokumen yang peneliti pelajari adalah :</p> <p>a. Profil perpustakaan :</p> <p>Dalam profil perpustakaan terdapat informasi sejarah singkat perpustakaan, kepala perpustakaan yang pernah dan sampai saat ini mengelola perpustakaan, tugas pokok dan fungsi, visi dan misi, struktur organisasi, jenis koleksi, jenis layanan, jam buka layanan, persyaratan menjadi anggota, tata tertib, dan mekanisme layanan perpustakaan.</p>	<p>Perpustakaan diarahkan sebagai wadah pembelajaran seumur hidup dan sumber informasi IPTEK dan budaya dalam mewujudkan masyarakat Maluku pintar, mandiri dan sejahtera dengan menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi, pendidikan, rekreasi, referensi, preservasi dan konservasi serta penelitian. Koleksi daerah Maluku yang dimiliki sangat membantu dalam menumbuhkan kembali kearifan dan budaya lokal Maluku sebagai modal sosial masyarakat. Layanan perpustakaan keliling dalam kuantitas besar dilakukan untuk menjangkau seluruh masyarakat dalam menyebar informasi luas dan</p>

			menghindari kemungkinan eksklusi sosial. Belum terdapat ruang diskusi, bermain, dan sebagainya untuk mendukung aktivitas pengguna dalam membangun interaksi sesama mereka. Baru terdapat ruang baca saja. Jam layanan perpustakaan sangat sempit.
O.APRef.8apr08	Aktivitas Perpustakaan-- -Ruang Referens--	Masih terdengar lagu rohani salah satu agama dari ruang pengolahan. Tidak ada aktivitas apapun dari pustakawan, selain berbincang dan bernyanyi. Jumlah pengunjung hanya enam orang. Kemudian pustakawan mengingatkan bahwa perpustakaan akan tutup sebentar lagi, dan suara musik masih saja terdengar sampai peneliti meninggalkan ruang referens.	Dalam memperkuat nilai, perpustakaan juga perlu memperhatikan nilai dari komunitas lainnya.

Waktu : Rabu / 9 April 2008
Pukul : 08.00 – 15.00
Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.APPB.9apr08	Aktivitas perpustakaan-- ruang penitipan barang-- -	Pada pukul 08.00 WIT peneliti sudah tiba di perpustakaan, diruang penitipan barang pengguna tidak ada pustakawan yang berjaga, akhirnya peneliti meletakkan tas pada loker yang tidak terjamin keamanannya karena tidak ada kunci, begitu juga dengan pengguna lain.	Keberadaan pustakawan sangat mendukung layanan kepada pengguna sehingga terbangun rasa percaya.

<p>O.APRef.9apr08</p>	<p>Aktivitas perpustakaan-- Ruang Referens--</p>	<p>Kemudian peneliti menuju ke ruang referens, sudah ada satu orang pengunjung di dalamnya yang sedang menggunakan koleksi statistik. Suasana masih sepi, sampai dengan pukul 09.00 hanya ada penambahan satu orang pengguna. Pengguna tersebut ingin <i>photo copy</i> koleksi, namun tidak diijinkan oleh petugas karena tidak membawa identitas atau hp. Tetapi pustakawan memberikan solusi untuk di <i>photo copy</i> kan oleh siswa yang sedang magang di perpustakaan.</p> <p>Pustakawan berbincang-bincang sesama mereka sambil membaca koran. Secara bergantian pustakawan dari layanan lain datang ke ruang referens hanya untuk berbincang, membaca koran. Aktivitas pustakawan pada saat itu seperti biasa menegur pengguna, bertanya apa yang dicari dan menunjukkan letak koleksi. Tidak lama kemudian menegur beberapa pengunjung yang agak ribut dengan teguran yang mengundang perhatian pengunjung lain dalam ruangan tersebut. Dan menyarankan kepada pengunjung untuk tidak banyak berbicara, tetapi membaca. Tetapi petugas berbincang-bincang sambil tertawa dengan volume suara yang menarik perhatian pengunjung. Peneliti bertanya kepada pengunjung yang mendapat teguran, mengenai sikap petugas terhadap mereka. Menurut pengunjung teguran seperti itu kurang membuat kami nyaman, karena kami malu dengan pengunjung yang lain, seharusnya mereka menegur dengan menghampiri kami.</p> <p>Menjelang jam istirahat terdengar suara musik rohani dengan volume suara yang kuat sehingga terdengar kepada</p>	<p>Pustakawan memberikan solusi alternatif dalam melayani kebutuhan pengguna, membangun kepercayaan pengguna terhadap pustakawan.</p> <p>Tidak adanya ruang diskusi bagi pengguna membatasi interaksi antar mereka.</p> <p>Pustakawan perlu menerapkan norma yang ada di perpustakaan terhadap diri mereka, agar tidak menimbulkan tindakan diskriminasi.</p>
------------------------------	--	--	---

O.APPB.9apr08	Aktivitas perpustakaan-- Ruang Penitipan Barang--	<p>pengunjung. Suara musik tersebut memancing petugas perpustakaan dan beberapa pengunjung bernyanyi.</p> <p>Pada pukul 12.30 WIT peneliti menuju ke ruang penitipan barang pengunjung, disana banyak sekali petugas yang berkumpul, namun hanya satu orang yang sebenarnya bertugas. Dan terdapat banyak pengunjung yang berada diluar karena tidak diijinkan masuk oleh petugas pada jam istirahat, sedangkan yang sudah berada di dalam perpustakaan dapat melanjutkan aktivitas dalam perpustakaan tersebut. Ada beberapa pengunjung yang berusaha merayu petugas dan mengungkap berbagai alasan agar diberikan kesempatan masuk, namun petugas tetap saja tidak memberikan kesempatan tersebut. Baru pada pukul 13.30 WIT pengunjung yang berada di luar perpustakaan diijinkan oleh petugas untuk masuk. Sambil memperhatikan ruang penitipan barang tersebut peneliti melakukan wawancara dengan pengunjung perpustakaan yang merupakan anggota perpustakaan.</p>	Pustakawan berusaha menerapkan norma atau aturan yang ada pada perpustakaan, namun dengan adanya jam istirahat mengurangi waktu perpustakaan untuk melayani pengguna.
O.IP.9apr08	Interaksi Pengguna	Pada ruang penitipan barang pengguna seringkali berbicara pada pustakawan. Terjadi interaksi ketika ada pengguna yang baru menggunakan perpustakaan, mereka menanyakan kepada pengguna mengenai informasi ruang dan apa yang harus mereka lakukan pada ruang penitipan barang.	Interaksi pengguna tidak begitu sering terbangun pada ruang penitipan barang, karena pengguna hanya beberapa menit saja berada di sana.
W.IT.9apr.08	Pandangan Pengguna terhadap Perpustakaan	Peneliti melakukan wawancara dengan pengunjung setelah mengamati ruang penitipan barang. Durasi wawancara hanya 60 menit, karena pengunjung ingin melanjutkan	

		<p>membaca di perpustakaan. Sejak kapan <i>caca</i> (kakak) menjadi pengunjung perpustakaan ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejak 2004 dan sudah menjadi anggota sejak saat itu. Sebenarnya mengetahui informasi perpustakaan sudah dari sebelum 2004 tapi karena situasi belum normal betul jadi ragu untuk ke sana. <p>Tujuan dan manfaat perpustakaan bagi <i>caca</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tujuannya? Untuk memperoleh buku yang dicari, kemudian dibaca dan dipinjam, terutama buku kuliah karena dikampus buku kurang memadai. Sedang manfaatnya..ya memperoleh pengetahuan, kemudian tugas kuliah terbantu. <p>Koleksi apa yang sering <i>caca</i> gunakan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku jenis bahasa, sastra dan sosial. <p>Aktivitas apa saja yang <i>caca</i> lakukan di perpustakaan ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cari buku, membaca, pinjam..sudah.. <p>Apakah <i>caca</i> mengetahui kegiatan yang pernah diselenggarakan perpustakaan? <i>caca</i> pernah mengikutinya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak tahu, tidak pernah <p>Bagaimana layanan di perpustakaan menurut <i>caca</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Interaksi petugas cukup baik dengan pengunjung perpustakaan terutama dalam mencari buku. Buku diperbanyak jumlahnya terutama dalam bidang 	<p>Pengguna aktif sebagai anggota perpustakaan pasca konflik.</p> <p>Pengguna berpandangan perpustakaan sebagai sumber informasi dan menunjang pendidikan.</p> <p>Jenis buku yang sering digunakan jenis bahasa, sastra dan sosial.</p> <p>Pengguna tidak melakukan aktivitas diskusi dan aktivitas lain selain membaca.</p> <p>Pengguna tidak mendapatkan informasi kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan. sosialisasi kurang dilakukan optimal.</p> <p>Pengguna memiliki kesan terhadap pelayanan pustakawan yang sangat</p>
--	--	---	---

		<p>bahasa dan sastra.</p> <p>Sebagai anggota masyarakat Maluku, apakah <i>caca</i> merasakan konflik yang terjadi di Maluku?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Iyo.. wilayah menjadi terpisah jelas antar dua komunitas, pendidikan ada yang berjalan ada yang tidak dan pada saat itu pendidikan terpisah antar dua komunitas. Ekonomi juga mengalami keterpisahan. <p>Harapan <i>caca</i> setelah konflik usai?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konflik tidak lagi terulang, agar masyarakat bisa memperoleh pendidikan yang baik, meningkatkan ekonomi dan sebagainya. <p>Sebagai pengguna perpustakaan, harapan <i>caca</i> terhadap perpustakaan di tengah masyarakat pasca konflik?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Koleksi ditambah dengan terbitan atau buku-buku baru. Penambahan ruang, karena pengunjung terlalu banyak dan padat. Waktu layanan diperpanjang, dan proses perpanjangan keanggotaan jangan terlalu menyulitkan karena harus meminta lagi persetujuan dari kampus. 	<p>membantu pengguna, namun kurang didukung oleh koleksi.</p> <p>Pengguna berpandangan konflik berdampak pada pemisahan atau segregasi berdasarkan agama.</p> <p>Harapan pengguna agar konflik tidak terulang merupakan bentuk trauma yang dialami pengguna.</p> <p>Perpustakaan dalam penanganan masyarakat konflik masih dipandang sebagai sumber informasi.</p>
O.IP.9apr08	Interaksi Pengguna	<p>Setelah melakukan wawancara dengan pengunjung, peneliti tetap berada di halaman perpustakaan untuk memperhatikan aktivitas pengguna dari dua komunitas. Aktivitas yang mereka lakukan adalah ada yang hanya membaca buku, berbincang-bincang, bersenda-gurau, bahkan ada yang hanya berdiam diri sambil mengamati orang-orang disekitarnya. Percakapan dan diskusi biasanya</p>	<p>Hubungan sosial terbangun di antara kedua komunitas dengan adanya aktivitas bersama seperti diskusi, senda gurau dan pertemanan.</p>

		dilakukan antar mereka yang sudah saling mengenal, hal ini ditandai dengan sejak awal kedatangan mereka secara bersama dan cara berbicara yang menunjukkan sering berkomunikasi. Namun ada juga peneliti dapati beberapa pengguna yang melakukan aktivitas tersebut dengan didahului perkenalan antar mereka. Perkenalan juga terjadi pada pengguna yang berkumpul secara berkelompok kemudian datang pengguna lain yang merupakan salah satu teman dari pengguna yang berkumpul tadi kemudian dikenalkan pada mereka.	Perkenalan yang terjadi memperluas jaringan antar individu sehingga memperkuat hubungan sosial
--	--	--	--

Waktu : Kamis / 10 April 2008
Pukul : 08.00 – 15.00
Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.APPB.10apr08	Aktivitas perpustakaan- - ruang penitipan barang--	Di ruang penitipan barang pengunjung terdapat banyak petugas disana, berbincang-bincang dengan satu orang petugas yang melayani pengunjung. Belum ramai pengunjung pada saat itu, di daftar hadir pengunjung hanya ada empat orang pengunjung. Petugas meminta pengunjung mengisi daftar hadir, menyerahkan barang bawaan dengan memberikan nomor, dan pengunjung diminta untuk ambil kartu tanda masuk P atau L yang merupakan inisial jenis kelamin pengunjung.	Pustakawan memberikan perhatian kepada pengguna dengan menerapkan aturan atau norma yang ada pada perpustakaan pada pengguna.
O.IP.10apr08	Interaksi Pengguna	Kemudian peneliti masuk ke ruang referens dengan	Aktivitas pengguna terkonsentrasi

		<p>sambutan ramah petugas perpustakaan. Belum ada pengunjung pada saat itu, petugas seperti biasa berbincang seputar makanan, kemudian ada yang membaca koran. Satu per satu pengunjung datang, ada yang mencari koleksi perundang-undangan dan kamus. Pengguna sibuk dengan aktivitas pemanfaatan koleksi, sehingga yang tampak interaksi di antara mereka hanya sebatas tegur sapa ketika akan menggunakan meja. Tapi ada juga yang menarik, ada pengguna yang bertanya kepada pengguna lain tentang cara penggunaan kamus. Peneliti hanya sampai pukul 10.30 WIT di ruang referens karena harus bertemu dengan kepala administrasi untuk menanyakan program kerja perpustakaan.</p>	<p>pada koleksi interaksi antar pengguna terbangun melalui tegur sapa dan saling memberikan pelajaran.</p>
<p>W.IT.10apr08</p>	<p>Program Kerja Perpustakaan</p>	<p>Pukul 11.00 peneliti bertemu dengan salah satu pustakawan diruangannya guna memperoleh informasi mengenai program kerja perpustakaan. Beliau memberikan daftar program kerja tahunan perpustakaan dari tahun 2004 sampai dengan 2008. Namun tidak ada informasi mengenai implementasi program tersebut, kemudian peneliti meminta rincian lengkap, pustakawan mengatakan tidak terdokumentasi dengan lengkap jadi saya akan lampirkan saja waktu diimplementasikannya. Untuk tahun 2008 program belum berjalan hingga saat ini karena anggaran belum diterima oleh pihak perpustakaan.</p> <p>Peneliti juga menanyakan mengenai kondisi perpustakaan pada saat dan pasca konflik. Menurutnya pada saat itu perpustakaan kerjasama dengan UNICEF untuk penanganan masyarakat terkait dampak konflik. Informasi lebih lengkap peneliti disarankan menemui salah satu</p>	<p>Perpustakaan tidak mendokumentasikan implementasi program kerja rutin, sehingga peneliti tidak mendapatkan informasi implementasi program kerja rutin.</p> <p>Peneliti diarahkan pada informan yang dapat memberikan informasi terkait implementasi program kerja perpustakaan umum pasca konflik.</p>

		<p>pustakawan, karena beliau yang banyak terlibat. Kondisi Maluku mengalami ketegangan sampai dengan tahun 2005, sehingga masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan pun merasa khawatir begitu juga petugas perpustakaan yang bertempat tinggal jauh dari perpustakaan. Namun tahun 2001 aktivitas pendidikan sudah mulai berjalan meski belum optimal sehingga banyak pengunjung perpustakaan yang berasal dari mahasiswa dan pelajar. Perpustakaan juga dijadikan tempat bagi kedua komunitas bertemu dan berinteraksi, karena ketika konflik mereka sulit bertemu. Letak perpustakaan yang berada di perbatasan juga membuat perpustakaan menjadi tempat yang strategis bagi kedua komunitas mengadakan kegiatan pembauran. Mungkin itu keterangan yang bisa saya berikan, lebih baik Ibu Nisa bertanya kepada Ibu Joice untuk lebih lanjut kondisi perpustakaan terkait dampak konflik. Perbincangan hanya berlangsung satu jam saja. Kemudian peneliti menuju ke halaman perpustakaan untuk melakukan wawancara dengan pengunjung perpustakaan.</p>	<p>Perpustakaan berperan dalam menciptakan modal sosial masyarakat pasca konflik, hal ini didukung oleh letak dan prinsip keterbukaannya untuk seluruh masyarakat tanpa diskriminasi.</p>
W.IT.10apr.08	Pandangan Pengguna terhadap Perpustakaan	<p>Pada pukul 13.30 WIT peneliti melakukan wawancara dengan pengunjung yang ada pada ruang referens. Durasi wawancara hampir mencapai 75 menit. Berikut petikan wawancara tersebut:</p> <p>Sejak kapan <i>abang</i> menjadi pengunjung perpustakaan ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejak tahun 2004, saat masuk kuliah. Mulai jadi anggota bulan Januari 2005. Sebelum tahun 2004 sebenarnya ingin berkunjung ke perpustakaan tetapi kondisi belum kondusif, rasa takut masih ada. 	<p>Pengguna sudah lama aktif sebagai anggota pasca konflik.</p>

		<p>Tujuan dan manfaat perpustakaan bagi <i>abang</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Datang ke perpustakaan dengan tujuan mencari buku, membaca buku, dan pinjam buku jika sesuai. Manfaatnya menambah ilmu pengetahuan dan mempermudah dalam menunjang perkuliahan, terutama tugas. <p>Koleksi apa yang sering <i>abang</i> gunakan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku Fisika, pendidikan dan sosial <p>Aktivitas apa saja yang <i>abang</i> lakukan di perpustakaan ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencari buku, membaca buku, kemudian pinjam, tidak ada lagi yang lain. <p>Apakah <i>abang</i> mengetahui kegiatan yang pernah diselenggarakan perpustakaan? <i>abang</i> pernah mengikutinya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak tahu dan belum pernah ikut, mungkin karena saya hanya berkunjung satu kali dalam seminggu. Aktivitas perkuliahan dan aktivitas lain padat jadi mungkin kurang memperhatikan. <p>Bagaimana layanan di perpustakaan menurut <i>abang</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dari segi buku, kurang mendukung perkuliahan terutama buku fisika, masih buku dengan terbitan lama, jumlah juga sedikit. Untuk pendidikan dan sosial cukup baik. Untuk petugasnya baik, sangat membantu dalam mencari buku yang sulit ditemukan, membantu mengarahkan dalam 	<p>Pengguna memandang perpustakaan sebagai sumber informasi dan mendukung pendidikan. Belum dipahami sebagai tempat membangun hubungan sosial antar masyarakat.</p> <p>Pemanfaatan koleksi hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan aktivitas pendidikan.</p> <p>Pengguna tidak membangun jaringan sosial dengan pengguna lain, aktivitas perpustakaan terfokus pada koleksi.</p> <p>Perpustakaan kurang melakukan sosialisasi kegiatan, sehingga pengguna tidak mendapatkan informasi kegiatan.</p> <p>Pandangan pengguna terhadap layanan perpustakaan menunjukkan rasa percaya yang tinggi, dengan indikasi kenyamanan yang dirasakan.</p>
--	--	--	---

		<p>pencarian melalui OPAC, ramah. Sedangkan prosedur dalam peminjaman, keanggotaan mudah tidak dipersulit jika memenuhi persyaratan.</p> <p>Sebagai anggota masyarakat Maluku, apakah <i>abang</i> merasakan konflik yang terjadi di Maluku?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jelas, pada saat itu kualitas pendidikan menurun karena pendidikan terpisah, tenaga pengajar terbatas. Persediaan sembako dan BBM sebagai kebutuhan masyarakat sangat sulit diperoleh. Masyarakat hidup dengan kondisi kesehatan yang tidak normal. Secara psikologi terganggu karena adanya bayangan konflik yang dialami maupun yang hanya sekedar dilihat. <p>Harapan <i>abang</i> setelah konflik usai?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dari segi infrastruktur bangunan masyarakat yang rusak mendesak sekali untuk dibangun, pendidikan dan kesehatan juga butuh prioritas karena dengan masyarakat yang berpendidikan dan sehat maka akan tercipta kondisi yang lebih baik. Psikologi masyarakat butuh dinormalkan karena pasti masih ada dendam dan trauma dengan konflik yang terjadi. <p>Sebagai pengguna perpustakaan, usaha apa yang dapat dilakukan perpustakaan terhadap masyarakat pasca konflik?</p> <ul style="list-style-type: none"> - perpustakaan menyediakan buku atau informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, misalnya penanganan konflik juga buku-buku 	<p>Pengguna merasakan hubungan sosial yang tidak terbangun pasca konflik di antara dua komunitas. Faktor trauma sangat mempengaruhi.</p> <p>Trauma dapat di atasi karena berpotensi menimbulkan konflik kembali.</p> <p>Pengguna berpendapat usaha yang dapat dilakukan perpustakaan di tengah masyarakat pasca konflik lebih pada pemanfaatan koleksi oleh masyarakat dalam rangka memberikan</p>
--	--	---	--

		penunjang kuliah, karena mahasiswa adalah masyarakat intelektual mereka butuh informasi. Itu saja saya pikir harapan terhadap perpustakaan pasca konflik, karena selain itu apa??	pemahaman/pencerahan terkait konflik/masalah sosial. Dan Pengguna berpandangan usaha perpustakaan hanya melalui koleksi.
--	--	---	--

Waktu : Jum'at / 11 April 2008
Pukul : 09.00 – 15.00
Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.APPB.11apr08	Aktivitas perpustakaan-- -ruang penitipan barang--	Peneliti tiba di perpustakaan pukul 09.00 WIT, di meja tempat penitipan barang ada pengumuman dalam bentuk kertas yang ditempel, berisi informasi bahwa perpustakaan hanya beroperasi hingga pukul 12.00 WIT, dengan alasan ada kegiatan kebersihan rutin yang dilakukan perpustakaan setiap satu bulan sekali. Hal ini spontan membuat beberapa pengunjung yang membaca terkejut dan menjadi tergesa-gesa masuk ke dalam perpustakaan karena mereka datang dari jauh.	Memperluas jam layanan perpustakaan dapat menyebabkan pemanfaatan perpustakaan oleh pengguna menjadi optimal, sehingga perlu diperhatikan perpustakaan
O.LPRef.11apr08	Aktivitas perpustakaan-- -ruang referens--	Kemudian peneliti menuju ke ruang referens, disana sudah tampak ramai pengunjung perpustakaan. Ada pengunjung yang bertanya kepada petugas mengenai jam layanan, petugas menginformasikan jam layanan sampai dengan pukul 15.00 WIT, istirahat mulai pukul 12.00 sampai dengan pukul 14.00 WIT, pengunjung bertanya lagi apakah ada perubahan jadwal hari ini, petugas menjawab	Perlu ada koordinasi dalam perpustakaan, sehingga informasi yang diberikan kepada pengguna sama dan berguna bagi pengguna.

		<p>tidak.</p> <p>Di depan peneliti ada dua orang pengunjung yang sedang terburu-buru mencatat informasi yang ada pada koleksi bahasa. Salah satu dari mereka menegur peneliti mengenai asal kampus. Komunikasi kemudian terbangun mengarah pada wawancara pengunjung perpustakaan. Setelah selesai wawancara kami berbincang mengenai aktivitas dan sebagainya hingga sampai pada bertukar informasi nomor ponsel untuk dapat terus berkomunikasi. Hingga saat ini pertemanan di antara kami terbangun.</p>	<p>Terjadi komunikasi pengguna dengan peneliti dan kemudian terbangun pertemanan. Hal ini memperluas jaringan antar individu.</p>
W.IT.11apr.08	Pandangan Pengguna terhadap Perpustakaan	<p>Sejak kapan <i>abang</i> menjadi pengunjung perpustakaan ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada awal 2004, tapi hanya satu bulan sekali, ketika ada tugas kuliah saja, kemudian letaknya jauh, saya kuliah jauh di darussalam pada saat itu harus naik ferry. Dan tahun 2007 mulai sering ke perpustakaan untuk menyelesaikan skripsi, seminggu bisa 2 atau 3 kali. <p>Tujuan dan manfaat perpustakaan bagi <i>abang</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tujuan saya ke perpustakaan untuk mencari buku-buku kuliah dan buku lain untuk menambah wawasan. Dan manfaat perpustakaan bagi saya dari segi pengetahuan bertambah baik setiap harinya, untuk kuliah mempercepat proses penyusunan skripsi. <p>Koleksi apa yang sering <i>abang</i> digunakan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku Fisika, sesuai dengan jurusan kuliah saya pada saat itu, buku agama dan bahasa Inggris. 	<p>Pengunjung adalah seorang guru, yang aktif menjadi pengunjung perpustakaan sejak tahun 2004 atau pasca konflik.</p> <p>Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mendukung aktivitas pendidikan. Pengguna memiliki pandangan fungsi perpustakaan sebatas edukatif dan informatif.</p> <p>Pemanfaatan koleksi hanya yang berhubungan dengan kebutuhan pendidikan.</p>

		<p>Aktivitas apa saja yang <i>abang</i> lakukan di perpustakaan ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk di perpustakaan ini saya hanya melakukan kegiatan membaca, mengerjakan tugas dan skripsi pada saat kuliah. <p>Apakah <i>abang</i> mengetahui kegiatan yang pernah diselenggarakan perpustakaan? <i>Abang</i> pernah mengikutinya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan? Tidak tahu dan belum pernah ikut kegiatan apa pun. <p>Bagaimana layanan di perpustakaan menurut <i>abang</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hubungan petugas dengan pengunjung perpustakaan ramah, membantu dalam mencari bahan pustaka yang diinginkan, dan mudah dalam mengurus keanggotaan. Buku-buku fisika perlu ditingkatkan, kebanyakan masih buku lama. <p>Sebagai anggota masyarakat Maluku, apakah <i>abang</i> merasakan konflik yang terjadi di Maluku?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ya, saat konflik saya ada di Maluku, ikut merasakan gejala konflik, pendidikan tidak pasti, terbagi menjadi dua kantung komunitas Islam-Kristen. Keamanan dan kondisi menjadi kacau balau, ekonomi dan sebagainya. Mental masyarakat menjadi berubah, meski tidak langsung mengalami hanya melihat tetapi tetap saja trauma dan rasa tidak suka dengan komunitas tersebut ada. Saya sendiri punya ketidaksukaan 	<p>Pemanfaatan perpustakaan hanya sebatas pada koleksi, belum pada membangun hubungan sosial dengan pengguna lain.</p> <p>Perpustakaan perlu melakukan sosialisasi terhadap kegiatannya.</p> <p>Pengguna memiliki rasa percaya kepada perpustakaan dalam layanan yang diberikan pustakawan. Namun perlu diperkuat dengan ketersediaan koleksi.</p> <p>Rasa tidak percaya kepada komunitas lain masih terjadi pada pengguna, perlu sering meningkatkan interaksi dengan komunitas tersebut. Ini menunjukkan dampak psikologis sangat dalam pasca konflik. Kemudian dampak sosial dengan adanya segregasi berdasarkan religius, akan memperparah hubungan sosial masyarakat</p>
--	--	--	---

		<p>terhadap mereka tapi tidak terlalu banyak. Mereka selalu memutarbalikan fakta.</p> <p>Harapan setelah konflik usai?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada pembenahan dalam segi pendidikan agar sumber daya manusia tercipta sehingga SDA maluku bisa dikelola secara optimal. Begitu juga dengan kesehatan, sosial kemasyarakatan kembali normal. Ada pertemuan dua komunitas agar memenuhi perjanjian Malino yang telah dibuat dalam membangun rekonsiliasi. Ada pihak yang menjunjung tinggi perjanjian Malino mengenai keseimbangan misal dalam birokrasi Islam dan Kristen perbandingannya sama. Tidak terjadi lagi konflik. Jadikan sebagai pengalaman, hidup berdampingan. Dan semoga trauma tidak mengganggu mental masyarakat. <p>Penanganan pasca konflik menurut <i>abang</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan, kesehatan dan mental harus ditangani, kemudian perjanjian Malino harus disepakati dan dijunjung tinggi. Tidak perlu ada pelagandong karena itu hanya strategi komunitas Kristen yang diwariskan oleh penjajah yang tujuan awalnya untuk mengelabui umat Muslim terhadap luka lama dari apa yang penjajah lakukan pada umat Muslim dulu. <p>Sebagai pengguna perpustakaan, bagaimana peran perpustakaan di tengah masyarakat pasca konflik?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya sudah tahu perpustakaan sejak konflik, tapi 	<p>sehingga memperlemah modal sosial.</p> <p>Konflik memberikan dampak psikososial yang dalam bagi masyarakat, ditunjukkan adanya trauma yang berpengaruh pada banyak aspek di bidang sosial, hingga perlu diatasi. Membangun rekonsiliasi antar komunitas dapat menjadi “modal” dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat.</p> <p>Kearifan budaya dalam bentuk <i>pela gandong</i> bukan merupakan kearifan lokal yang tepat dalam menghimpun modal sosial masyarakat konflik, karena merupakan produk kolonial untuk menutupi kesalahan yang telah dibuat terhadap rakyat Maluku.</p> <p>Pengguna berpandangan perpustakaan tidak memiliki peran yang signifikan terhadap</p>
--	--	--	---

		<p>masih ragu-ragu untuk berkunjung karena situasi tidak kondusif. Perpustakaan harus terus berjalan normal agar proses memperoleh pengetahuan terus berjalan, pendidikan tidak macet. Meski tidak banyak andil perpustakaan dalam penanganan masyarakat pasca konflik setidaknya diperpustakaan masyarakat bisa tetap memperoleh pengetahuan. Buku juga ditingkatkan agar bertambah wawasan masyarakat Maluku.</p>	<p>penanganan masyarakat pasca konflik. Perpustakaan hanya sebatas tempat tempat masyarakat memenuhi kebutuhan informasi.</p>
O.IP.11apr08	Interaksi Pengguna	<p>Setelah melakukan wawancara dengan pengunjung, tepat pukul 12.00 WIT petugas perpustakaan menginformasikan kepada pengunjung perpustakaan bahwa pada hari ini layanan perpustakaan hanya sampai dengan pukul 12.00 WIT karena ada kegiatan rutin perpustakaan terkait dengan kebersihan perpustakaan. Para pengunjung pun kemudian keluar ruangan referens menuju tempat penitipan barang.</p> <p>Peneliti kemudian menuju halaman perpustakaan untuk mempelajari kembali dokumen yang diperoleh. Sekaligus mengamati aktivitas petugas perpustakaan setelah seluruh pengunjung meninggalkan perpustakaan. Di halaman ada hal yang menarik perhatian peneliti, karena pengguna yang baru saja melakukan wawancara dengan peneliti berjabat tangan kemudian bersenda gurau dengan pengguna dari komunitas lain dengan durasi yang tidak sebentar. Meski dalam wawancara mengatakan tidak suka dengan komunitas lain tersebut tetapi tidak mempengaruhi interaksi di antara mereka.</p>	<p>Di perpustakaan dua komunitas dapat mengalihkan trauma dengan perbauran yang mereka lakukan. Ini dapat berpotensi sebagai awal membangun rasa saling percaya.</p>

D.ProKer.PNPM.	Program Kerja Perpustakaan	Dokumen yang selesai peneliti pelajari adalah sebagai berikut : - Laporan program kerja Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku pada saat dan pasca konflik (tahun 2002-2008)	Melalui dokumen yang peneliti pelajari, program kerja yang dilakukan oleh perpustakaan lebih kepada pembauran dua komunitas yang terlibat konflik guna tercapai rekonsiliasi. Membangun kepercayaan antar dua komunitas dengan adanya interaksi di perpustakaan.
D.TP.PNPM	Tingkat Penggunaan Perpustakaan	- Data statistik Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku tahun 2006 dan 2007 - Maluku dalam angka	Berdasarkan data statistik dan Maluku dalam angka, tingkat penggunaan perpustakaan dari masyarakat mengalami peningkatan setiap tahun secara signifikan. Ini dapat mengindikasikan perpustakaan mendapat tempat di masyarakat. Tumbuh rasa percaya masyarakat untuk menggunakan perpustakaan.
D.PK.PNPM	Peran Perpustakaan Keliling	- Kegiatan operasional perpustakaan keliling tahun 2007	Membentuk perpustakaan keliling guna mengalihkan perhatian masyarakat dari konflik, menunjang kegiatan pendidikan dan menghimpun masyarakat untuk saling berinteraksi. Akhirnya peneliti mengganti tema

		sesuai data penelitian: “ usaha perpustakaan umum dalam menciptakan modal sosial di tengah masyarakat pasca konflik”. Kemudian menyusun kembali pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak perpustakaan dan masyarakat, agar mendapatkan data yang sesuai dengan tema baru.
--	--	---

Waktu : Senin / 14 April 2008
Pukul : 08.00 – 12.00
Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.IP.14apr08	Interaksi Pengguna	Ketika peneliti berkunjung pada pukul 08.00, baru ada 3 orang yang datang. Ruangan sangat harum dan tertata rapih. Petugas atau pustakawa sudah hadir dan siap melayani pengguna. Pertambahan pengunjung tidak begitu signifikan, pada satu jam pertama perpustakaan dibuka, namun pada pukul 10 an, pengguna mengalami penambahan yang cukup besar. Meja pengguna sangat padat sekali digunakan untuk membaca dan mencatat informasi yang ada pada bahan pustaka. Perpustakaan dimanfaatkan oleh dua komunitas, Mereka berbaur di ruang tersebut, dengan sama-sama memanfaatkan meja yang ada untuk menggunakan koleksi. Ada interaksi di antara mereka membangun diskusi seputar tugas mereka atau ada juga yang berdiskusi seputar koleksi yang sedang	Aktivitas pengguna lebih dominan pada pemanfaatan koleksi. Interaksi antar pengguna banyak peneliti temukan. Seperti berbaur untuk menggunakan meja yang sama ketika menggunakan koleksi, berdiskusi atau tukar gagasan dan tegur sapa.

		<p>digunakan dengan volume suara yang terbatas. Dan tentunya tegur sapa bagi mereka yang saling mengenal.</p> <p>Koleksi yang banyak digunakan adalah koleksi pada kelas sosial, ini peneliti lihat langsung pada tiap meja pengguna, selalu ada bahan pustaka kelas sosial. Kegiatan yang dilakukan pengguna kemudian terlihat pada kerja sama dengan pembagian tugas. Sekelompok pengguna datang ke ruangan kemudian duduk membahas siapa yang mencari koleksi melalui OPAC, ke rak, kemudian merancang susunan pembahasan. Yang mereka lakukan menurut teman peneliti merupakan pengerjaan tugas kuliah.</p>	<p>Alur perpustakaan memungkinkan dua komunitas melakukan kerjasama dalam mempermudah pencapaian tujuan (tugas kuliah)</p>
W.IT.14apr08	Pandangan Pengguna terhadap Perpustakaan	<p>Kemudian datang pengunjung dengan usia lanjut yang mengembalikan koleksi kepada petugas, setelah itu menuju ke rak untuk mencari koleksi. Peneliti menghampiri pengunjung tersebut, dengan bertanya terlebih dahulu mengenai kesediaannya untuk diwawancarai, ternyata pengunjung sangat senang bisa memberikan informasi yang dimiliki. Berikut merupakan petikan wawancara tersebut :</p> <p>Sejak kapan Bapak menjadi pengunjung perpustakaan ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya menjadi pengunjung perpustakaan ini sejak tahun 60-an, pada saat itu pimpinan perpustakaan adalah bpk. Risakotta, sudah jadi anggota dengan nomor anggota 107. Tapi lama tidak aktif karena tinggal di pulau Jawa, tahun 2005 kembali menjadi anggota perpustakaan ini. <p>Tujuan dan manfaat perpustakaan bagi Bapak?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ya jelas tujuan saya ingin membaca, karena saya 	<p>Pengguna sudah lama menjadi pengunjung perpustakaan, sebelum konflik sudah memanfaatkan perpustakaan</p> <p>Perpustakaan sebagai sumber informasi yang memberikan</p>

		<p>suka sekali membaca, rasanya kering jika tidak baca. Sedangkan manfaat berkunjung perpustakaan, rohani saya terhibur.</p> <p>Koleksi apa yang sering Bapak gunakan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku yang sering saya baca itu buku jurnalistik, agama, dan sosial. <p>Aktivitas apa saja yang Bapak lakukan di perpustakaan ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya hanya mencari buku kemudian membacanya dan meminjam, itu saja. Dan saya ke perpustakaan hanya satu kali dalam seminggu. <p>Apakah Bapak mengetahui kegiatan yang pernah diselenggarakan perpustakaan? <i>Abang</i> pernah mengikutinya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya sudah tua, ke sini hanya ingin mendapatkan buku yang dicari, membaca dan pinjam. Tidak tahu kegiatan lain dan tidak pernah ikut. <p>Bagaimana layanan di perpustakaan menurut Bapak?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petugas perpustakaan baik dalam melayani, tetapi buku kurang banyak, proses peminjaman dan sebagainya mudah disini. <p>Sebagai anggota masyarakat Maluku, apakah Bapak merasakan konflik yang terjadi di Maluku?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada tahun 1999 saya pulang ke Maluku karena dapat informasi konflik, keluarga semua ada di Maluku, keluarga semua pindah ke Kayu Tiga sebelumny di Kebun Cengkeh, tempat komunitas 	<p>hiburan.</p> <p>Buku yang sering dibaca jurnalistik, agama dan sosial</p> <p>Aktivitas hanya mencari bahan pustaka, membaca dan meminjam.</p> <p>Tidak pernah mengetahui kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan.</p> <p>Pelayanan yang diberikan pustakawan cukup memberikan kesan positif terhadap pengguna.</p> <p>Fanatik sempit menyebabkan masyarakat tidak bersatu, sehingga mudah dipecahbelah oleh pihak lain.</p>
--	--	--	---

		<p>Muslim. Tidak ada persatuan pada saat itu, karena masing-masing komunitas memiliki fanatik agama yang sempit. Tidak sadar sebenarnya di adu, ada pihak yang lempar batu sembunyi tangan.</p> <p>Harapan setelah konflik usai?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya persatuan kembali antar dua komunitas. Pendidikan dan ekonomi berjalan normal. <p>Sebagai pengguna perpustakaan, bagaimana peran perpustakaan di tengah masyarakat pasca konflik?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perpustakaan terus berjalan memberikan pelayanan, karena konflik telah menghancurkan tatanan sumber intelektual. Di kampus-kampus perpustakaan dimusnahkan, sehingga masyarakat intelektual atau mahasiswa sangat memerlukan sumber ilmu atau buku yang masih tersedia di perpustakaan, dan untuk itu perpustakaan juga harus memperhatikan penambahan jumlah buku. 	<p>Persatuan masyarakat sangat perlu untuk menjalankan kehidupan secara normal.</p> <p>Peran perpustakaan terhadap masyarakat pasca konflik hanya sebatas pada memberikan layanan jasa perpustakaan dan informasi, sebagai sarana sumber intelektual.</p>
--	--	---	---

Waktu : Selasa / 15 April 2008
 Pukul : 09.00-15.00
 Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
 Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
W.IK.15apr08	Pandangan Pustakawan terhadap Masyarakat Pasca Konflik	<p>Peneliti datang ke perpustakaan pukul 09.00 WIT, kemudian menuju ruang salah satu pustakawan untuk melakukan wawancara kembali terkait dengan tema skripsi. Durasi wawancara berlangsung selama 90 menit, berikut merupakan petikan wawancara tersebut :</p> <p>Persepsi tentang Perpustakaan Bagaimana menurut Bapak, mengenai tingkat penggunaan perpustakaan pasca konflik? Tingkat penggunaan sangat meningkat tajam, dimulai dengan terjadinya konflik sampai dengan saat ini. Ibu bisa lihat sendiri melalui data Maluku dalam Angka yang menunjukkan tingkat penggunaan perpustakaan umum terhadap masyarakat tidak mengenal kondisi. Dengan kata lain, kondisi apapun tidak mempengaruhi masyarakat untuk bisa memperoleh informasi. Letaknya yang strategis, kemudian fasilitas pendidikan banyak yang hancur sangat mendukung dalam hal pemanfaatan perpustakaan.</p> <p>Bagaimana pola hubungan yang dibangun perpustakaan terhadap masyarakat? Melalui interaksi dari pustakawan ke pengunjung, ketika mereka tampak bingung maka kami langsung menanyakan apa yang mereka cari kemudian kami</p>	<p>Masyarakat memiliki rasa percaya kepada perpustakaan, dengan indikasi jumlah masyarakat yang menggunakan perpustakaan pasca konflik meningkat.</p> <p>Interaksi pustakawan kepada pengguna adalah dasar perpustakaan dalam membangun layanan. Interaksi yang tepat dapat membangun kesan dan rasa</p>

		<p>tunjukkan cara mencari dengan <i>catalog online</i> dan memandu pengunjung untuk ke rak dimana bahan pustaka tersebut berada. Dan juga kegiatan-kegiatan yang diadakan perpustakaan dimaksudkan untuk membangun hubungan dengan masyarakat.</p> <p>Bagaimana cara perpustakaan melakukan evaluasi terhadap layanan yang sudah diberikan kepada masyarakat? Kami ada kotak saran, melalui kotak saran tersebut kami bisa mengetahui apa yang menjadi kekurangan kami dan kemudian kami evaluasi untuk diperbaiki, baik mengenai cara pelayanan dari pustakawan maupun bahan pustaka yang ada.</p> <p>Persepsi mengenai Masyarakat Bagaimana menurut Bapak mengenai kondisi masyarakat pasca konflik, terutama kota Ambon? Tentu berbeda dengan sebelum konflik, meskipun telah terjadi pembauran, masyarakat masih menyimpan trauma terhadap konflik. Namun pasca konflik, masyarakat mulai tersadarkan akan kondisinya yang sangat tidak baik jika dibanding dengan masyarakat di provinsi lain. Ini dibuktikan dengan para pelajar dan mahasiswanya yang sangat antusias dalam melanjutkan pendidikannya. Semua sektor saat ini sedang menuju perbaikan.</p> <p>Menurut Bapak, kebutuhan mendasar bagi masyarakat pasca konflik? Persatuan dan rasa aman, konflik telah memecah belah masyarakat menjadi dua komunitas, dengan membuat</p>	<p>percaya masyarakat pengguna terhadap perpustakaan.</p> <p>Untuk mengukur kepuasan pengguna terhadap layanan perpustakaan perlu dilakukan evaluasi yang merepresentasikan kebutuhan pengguna. Perpustakaan menggunakan kotak saran.</p> <p>Pasca konflik masyarakat sudah mulai membangun hubungan sosial di antara mereka. Kondisi yang buruk memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk bangkit menuju lebih baik.</p> <p>Kebutuhan masyarakat pasca konflik adalah persatuan dan rasa aman.</p>
--	--	---	---

		<p>situasi mencekam sehingga menjadi tidak aman. Pendidikan masyarakat Maluku harus segera dibenahi, untuk bisa membangun Maluku.</p> <p>Untuk melakukan penanganan terhadap hal tersebut, langkah apa yang tepat? Mempersatukan masyarakat yang selama konflik terbelah, untuk hidup berdampingan kembali. Dengan membuat kondisi normal, sehingga masyarakat bisa melakukan pembauran kembali seperti dulu. Rekonsiliasi dalam banyak hal perlu dilakukan</p> <p>Peran Perpustakaan terkait dengan kondisi masyarakat pasca konflik Bagaimana dengan perpustakaan ini, apa yang dilakukan perpustakaan terhadap masyarakat pasca konflik? Bekerjasama dengan Unicef, dengan tujuan mempersatukan komunitas dan fokus terhadap pendidikan masyarakat. Dalam kerjasama ini melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berasal dari dua komunitas yang berbeda. Bentuk kerjasamanya adalah pelatihan komputer yang memang berlangsung juga sejak konflik terjadi, dari tahun 2002 hingga tahun 2004. Pesertanya adalah seluruh pelajar Pulau Ambon. Penambahan jumlah perpustakaan keliling yang menggunakan system <i>bulk loan</i> di desa-desa. Pada saat konflik perpustakaan keliling yang dibentuk bekerjasama dengan Unicef ada 20 pos layanan, pasca konflik menjadi 42 pos layanan. Hal ini dilakukan untuk mendukung aktivitas pendidikan dalam penyediaan bahan pustaka.</p>	<p>Segregasi tidak perlu terjadi agar memudahkan pembentukan modal sosial yang sebelumnya melemah atau bahkan musnah.</p> <p>Usaha perpustakaan terkait dengan masyarakat pasca konflik : Melakukan program kerja yang bertujuan membangun hubungan sosial kedua komunitas dengan aktivitas pembauran.</p>
--	--	--	---

		<p>Dalam hal pelayanan, kami mencoba menciptakan rasa aman, sehingga masyarakat menjadi nyaman dengan menggunakan perpustakaan. Dari segi bahan koleksi, kami juga memperhatikan mengenai kebutuhan akan bahan pustaka agama Islam dan Kristen. Perpustakaan mencoba untuk menjadi pendidikan non formal yang menyediakan sumber informasi rujukan.</p> <p>Setelah melihat kebutuhan masyarakat pasca konflik, kegiatan apa yang benar-benar menjadi fokus perpustakaan? Tentunya kegiatan menyediakan informasi sebagai sumber rujukan bagi masyarakat. Untuk itu kami selalu memperhatikan kebutuhan masyarakat akan bahan pustaka.</p> <p>Apakah ada kebijakan khusus terkait dengan penanganan masyarakat pasca konflik? Tidak ada, saat ini kami berjalan normal, sebelumnya hanya dalam rangka kerjasama dengan Unicef saja dalam penanganan masyarakat konflik dan pasca konflik.</p>	<p>Memberikan keamanan dan kenyamanan dapat membangun rasa percaya masyarakat untuk menggunakan perpustakaan sebagai tempat mereka berkumpul. Melalui koleksi yang dimiliki juga dapat memperbaiki hubungan antar kedua komunitas.</p> <p>Pustakawan hanya fokus terhadap pemanfaatan koleksi saja, tidak bagaimana perpustakaan dapat menjadi tempat masyarakat membangun modal sosial.</p> <p>Perpustakaan tidak memiliki kebijakan khusus terkait penanganan masyarakat pasca konflik.</p>
O.APRB.15apr08	Aktivitas perpustakaan-- -Ruang Baca--	Setelah melakukan wawancara peneliti menuju ke ruang layanan umum untuk melakukan observasi. Dilakukan pukul 11.00-15.00 WIT. Pengunjung sudah ramai pada waktu peneliti datang. Pustakawan juga sibuk beraktivitas, ada yang diruang sirkulasi, dan disekeliling pengguna perpustakaan. Tiba-tiba terdengar suara yang cukup menarik perhatian pengguna, ternyata pustakawan yang	Dalam memberikan perhatian kepada pengguna perlu juga diperhatikan oleh pustakawan mengenai dampak secara psikologis.

		<p>sedang menegur pengguna dari jarak yang jauh. Pustakawan menegur pengguna yang meletakkan bahan pustaka sendiri pada rak koleksi. Dalam proses peneguran, pustakawan tidak menghampiri pengguna.</p> <p>Tidak lama kemudian ada pengguna yang baru datang ke ruang layanan umum dan langsung menuju rak, pustakawan menghampiri pengguna tersebut agar mendatangi <i>catalog online</i> terlebih dahulu, atau ke katalog manual. Pengguna menuju katalog <i>online</i>, karena banyak pengguna yang ingin mencari melalui katalog tersebut, hanya menunggu beberapa saat, pengguna yang mendapat teguran tersebut keluar dari ruangan layanan umum.</p> <p>Pustakawan berkeliling sekitar pengguna, kemudian menengok ke dalam tempat buku yang telah digunakan pengunjung. Dan pustakawan melakukan peneguran kembali kepada pengguna yang tidak memasukkan pakaian, keluar terlebih dahulu untuk dimasukkan baru boleh memasuki ruangan. Sekali lagi peneguran dilakukan pustakawan tanpa menghampiri pengguna, sehingga suara pustakawan menarik perhatian pengguna lain yang berada di ruangan. Pada hari ini banyak sekali peneguran yang dilakukan pustakawan kepada pengguna.</p>	<p>Pustakawan memberikan perhatian dan bantuan kepada pengguna dalam bentuk alur atau prosedur yang bertujuan memudahkan pengguna mendapatkan koleksi yang diinginkan.</p> <p>Sikap pustakawan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kesan yang berujung pada rasa saling percaya.</p>
O.IP.15apr08	Interaksi Pengguna	<p>Pada hari itu ruang layanan umum dipadati oleh pengguna. Peneliti menuju OPAC untuk mengamati interaksi antar pengguna. Banyak pengguna yang menunggu giliran untuk dapat menggunakan OPAC. Kemudian ada pengguna yang bertanya kepada pengguna</p>	<p>Di perpustakaan pengguna bisa belajar dari pihak lain mengenai suatu hal. Dari hal tersebut dapat terbangun interaksi antar pengguna.</p>

		<p>lain mengenai cara penggunaan dan mencari koleksi dengan OPAC. Pengguna lain memberikan informasi dan memandu pengguna tersebut tentang cara penggunaan.</p> <p>Ada juga yang menggunakan OPAC secara bersama-sama, ada yang melakukan penelusuran melalui OPAC, ada yang mencatat hasil penelusuran, ada yang membacakan dan kemudian mencari koleksi secara bersama-sama dengan membagi tugas.</p> <p>Pada meja dimana pengguna memanfaatkan koleksi, terjadi diskusi antara mereka terhadap koleksi yang sedang mereka gunakan. Ketika pengguna pergi dan duduk di meja yang lain, sedang ada beberapa pengguna yang mendengarkan satu orang pengguna yang sedang menerangkan mengenai isi koleksi yang dipegangnya. Hal ini peneliti ketahui karena meja digunakan secara bersama-sama oleh pengguna.</p>	<p>Kerjasama pengguna dalam perpustakaan dalam memperoleh koleksi yang ada. Hal ini didukung oleh prosedur yang ada di perpustakaan.</p> <p>Di perpustakaan pengguna bisa melakukan aktivitas diskusi, saling memberikan pelajaran dan berbincang sehingga dapat terbangun hubungan social di antara pengguna.</p>
--	--	--	--

Waktu : Rabu / 16 April 2008
Pukul : 08.00-15.00
Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.IP.16apr08	Interaksi Pengguna	Peneliti tiba di perpustakaan pukul 08.00 WIT, langsung menuju ruang A layanan umum, belum ada pengunjung yang datang. Kemudian satu per satu pengguna datang, sehingga pada pukul 10.00 WIT ruangan dipenuhi oleh	Aktivitas pengguna hanya pemanfaatan koleksi, interaksi yang terbangun di antara mereka yang saling mengenal atau karena

		<p>pengguna dengan aktivitas mencari koleksi, membaca, mencatat, dan meminjam koleksi.</p> <p>Menjelang istirahat tiba-tiba ada pengguna yang menegur peneliti, menanyakan asal kampus, kemudian pembicaraan berkembang dan kami saling bertukar nomor ponsel. Pengguna tersebut merupakan seorang Kristiani dan peneliti merupakan seorang Muslim yang menggunakan simbol jilbab. Hal ini juga peneliti peroleh dari pengamatan pada ruang tersebut terhadap pengguna lainnya yang membangun pertemanan dengan perkenalan.</p> <p>Kemudian peneliti berpindah ke meja lain, di sana terdapat pengguna yang membahas tugas makalah untuk kuliah. Mereka mendiskusikan penyusunan kemudian materi yang mereka dapat dari koleksi.</p>	<p>hubungan pertemanan.</p> <p>Di perpustakaan dapat terjalin jaringan antar individu antar dua komunitas, karena ada pertemanan yang terbentuk</p> <p>Sebagai sumber belajar, perpustakaan dapat memperkuat interaksi di antara pengguna.</p>
--	--	--	--

Waktu : Kamis / 17 April 2008
Pukul : 09.00-15.00
Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.APRB.17apr08	Aktivitas perpustakaan-- -Ruang Baca--	Pengunjung pada ruang layanan umum kelas 600-900 tidaklah seramai pada ruangan layanan umum kelas 000-500. Telah hadir 3 orang pustakawan yang bertugas yang sedang berbincang-bincang. Setelah beberapa lama	Pustakawan membangun kedekatan dengan pengguna melalui komunikasi yang ramah dan senda gurau.

		<p>mengamati, ada 4 orang pengguna yang menanyakan mengenai cara menjadi anggota perpustakaan. Pustakawan menjelaskan sangat ramah, dan menanyakan ada hal yang kurang kelas atau tidak. Pustakawan juga membangun situasi canda dengan pengguna disela-sela penjelasannya. Pengguna akan kembali lagi ke perpustakaan karena belum membawa kelengkapan persyaratan. Interaksi kemudian terjadi lagi dengan pengguna yang akan mengembalikan dan meminjam buku kembali. Pustakawan menanyakan mengenai asal pengguna, kemudian aktivitas kuliah sambil pustakawan mengerjakan sirkulasi tersebut. Pada ruangan ini jarang sekali interaksi terjadi interaksi pengguna dengan pustakawan.</p> <p>Selama peneliti berada di ruang tersebut aktivitas pustakawan, berbincang-bincang, menata koleksi yang telah digunakan pengunjung, tidak ada lagi aktivitas mereka. Semula pustakawan berjumlah tiga orang, namun sampai perpustakaan tutup hanya ada dua orang pustakawan.</p>	
W.IK.17apr08	Pandangan Pustakawan terhadap Masyarakat Pasca Konflik	<p>Wawancara dengan informan yang merupakan salah satu pustakawan.</p> <p>Pengelolaan Perpustakaan Keliling Bagaimana layanan perpustakaan keliling yang diberikan masyarakat ?</p> <p>Layanan perpustakaan keliling dalam operasionalnya menggunakan system <i>bulk loan</i> atau kotak buku, yang ditempatkan pada masing-masing pos layanan. Jadi tidak</p>	<p>Aktivitas pustakawan pada ruangan ini tidak banyak, lebih banyak duduk dan berbincang-bincang serta membantu pengguna jika diminta.</p> <p>Layanan perpustakaan keliling menggunakan sistem <i>bulk loan</i>, hal ini sebagai strategi menjangkau</p>

		<p>menggunakan mobil yang kemudian keliling mengunjungi masyarakat. Mobil perpustakaan keliling baru akan dioperasikan bulan Juni tahun 2008. Dari masing-masing <i>bulk loan</i> terdapat 700-1.400 eksemplar dengan berbagai multidisiplin ilmu.</p> <p>Bentuk pengelolaannya seperti apa ? Pengelolaan perpustakaan keliling dengan system <i>bulk loan</i> dikelola oleh 2 orang petugas yang berasal dari desa dimana perpustakaan keliling tersebut berada. Petugas tersebut ditunjuk oleh kantor desa, kemudian petugas tersebut mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku. Evaluasi dilakukan 1 bulan sekali, dengan melakukan diskusi terkait dengan pelayanan, kemudian melalui statistik yang ada.</p> <p>Fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan keliling tersebut apa saja? Sama seperti perpustakaan pada umumnya, namun semuanya masih manual, belum tersentuh teknologi. Dalam system <i>bulk loan</i> ini dari Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku hanya memberikan bahan pustaka, sedangkan untuk fasilitas pendukung bekerjasama dengan pihak desa yang menyediakan.</p> <p>Bahan pustaka untuk masing-masing perpustakaan keliling apakah sama? Tidak sama, jadi fungsi dari mobil perpustakaan keliling adalah untuk membantu melakukan <i>rolling</i> atau perputaran bahan pustaka dari perpustakaan keliling yang</p>	<p>masyarakat di tengah keterbatasan. Sehingga menghindari terjadinya eksklusi sosial yang dapat berpotensi sebagai persoalan sosial.</p> <p>Terjadi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan perpustakaan keliling. Masyarakat merasa diberi kepercayaan mengelola perpustakaan.</p> <p>Terjalin kerjasama antara perpustakaan dengan masyarakat atau pihak desa dalam pembentukan perpustakaan keliling.</p> <p>Optimalisasi penyebaran informasi dilakukan dengan <i>rolling</i> koleksi antar perpustakaan</p>
--	--	---	---

		<p>satu ke perpustakaan keliling yang lain.</p> <p>Kendala yang dihadapi oleh perpustakaan keliling ? Pertama, adalah kendala tenaga pustakawan, saat ini kami hanya ada 4 orang, ketua Program Kerja Perpustakaan Keliling, satu orang staff, kemudian 2 orang supir. Setidaknya minimal adalah 8 orang, terlebih lagi layanan kami dalam pembinaan perpustakaan keliling yang jangkauannya jauh, membutuhkan waktu dan tenaga pustakawan yang cukup. Kedua, adalah masalah keuangan atau anggaran. Banyaknya permintaan dari pihak masyarakat terhadap perpustakaan untuk mengadakan perpustakaan keliling dengan system <i>bulk loan</i>, keinginan kami besar untuk memenuhi permintaan masyarakat tetapi anggaran yang kurang mendukung.</p> <p>Pandangan Pustakawan terhadap Masyarakat Pasca Konflik Bagaimana pendapat Bapak mengenai kondisi masyarakat pasca konflik sosial Maluku, terutama di kota Ambon? Untuk saat ini kondisi masyarakat mulai membaik, dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Meskipun kondisi masyarakat masih hidup secara terpisah antara Kristen dan Islam. Namun yang mungkin masih membekas dalam masyarakat adalah trauma, terutama yang terlibat dalam konflik.</p> <p>Bagaimana dengan kondisi masyarakat yang mengalami segregasi? Seperti yang saya sebutkan tadi, karena masyarakat</p>	<p>Dana maupun tenaga tidak selayaknya menjadi kendala, perpustakaan dapat memberdayakan masyarakat untuk membantu, dan perpustakaan kreatif membentuk dana usaha. Agar optimalisasi pelayanan perpustakaan keliling terjadi.</p> <p>Kondisi masyarakat pascakonflik secara psikologis masih mengalami trauma yang berdampak pada pemisahan.</p> <p>Trauma membuat masyarakat hidup</p>
--	--	---	---

		<p>trauma, jadi lebih memilih untuk hidup berdampingan sesama mereka. Ini terjadi hanya pada pemukiman tempat tinggal, saat ini masyarakat sudah mulai berbaur dengan tidak memikirkan yang telah berlalu.</p> <p>Apa yang perlu dilakukan sebenarnya terhadap masyarakat pasca konflik tersebut? Tentunya pemulihan, yang mengingatkan kepada masyarakat untuk tidak mudah terpancing, agar kondisi Maluku bisa membaik. Kemudian penciptaan kondisi yang aman, agar masyarakat bisa menjalankan kehidupan dengan normal. Dan yang paling penting adalah pendidikan yang sampai saat ini masih kurang di Maluku.</p> <p>Menurut bapak, kebutuhan masyarakat pasca konflik terhadap perpustakaan? Kebutuhan masyarakat akan perpustakaan cukup besar pasca konflik, Ibu Nisa bisa lihat sendiri melalui statistik perkembangan perpustakaan keliling dan statistik pengunjung perpustakaan. Banyak masyarakat yang meminta perpustakaan untuk mengadakan perpustakaan keliling di daerah mereka tapi belum semua terpenuhi karena factor dana dan tenaga.</p> <p>Usaha Perpustakaan Keliling dalam Menyikapi Kondisi Masyarakat Pasca Konflik</p> <p>Apa usaha yang dilakukan perpustakaan keliling terhadap masyarakat pasca konflik ? Tentunya dengan penambahan perpustakaan keliling, hal ini penting untuk mendukung pendidikan masyarakat.</p>	<p>terpisah. Mereka lebih memilih untuk hidup berdampingan dengan komunitas yang sama.</p> <p>Pemulihan perlu dilakukan agar masyarakat tidak mudah terprovokasi, menciptakan rasa aman, dan pendidikan.</p> <p>Kebutuhan masyarakat pasca konflik terhadap perpustakaan cukup besar, banyak pihak yang meminta kepada perpustakaan untuk membentuk perpustakaan keliling.</p> <p>Usaha yang dilakukan perpustakaan keliling terhadap masyarakat pasca</p>
--	--	---	--

		<p>Dengan adanya perpustakaan keliling, ada pemberdayaan masyarakat, maksudnya dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai pengelola. Melalui perpustakaan keliling juga mempermudah jangkauan penyebaran informasi kepada masyarakat luas, sehingga masyarakat tidak lagi konsentrasi terhadap konflik tetapi kepada masa depan mereka. Pada saat konflik, bekerjasama dengan Unicef, perpustakaan keliling dengan <i>system bulk loan</i> terbentuk 20 pos layanan. Sedangkan pasca konflik menjadi 30 pos layanan dan saat ini telah ada 42 pos layanan.</p> <p>Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh perpustakaan keliling pasca konflik?</p> <p>Kegiatan yang sering dilakukan adalah <i>story telling</i>, terutama untuk anak-anak. Sekaligus sebagai media promosi selain media belajar bagi masyarakat. Kemudian kegiatan yang pernah dilakukan adalah terkait dengan pemulihan psikososial dengan bentuk penyuluhan, dan permainan dari Unicef. Masyarakat perwakilan dari berbagai desa dihadirkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu juga diadakan lomba untuk SD sampai dengan SMA, dengan tujuan menguatkan ketahanan masyarakat, agar mereka tidak perlu terfokus pada hal yang memecah belah masyarakat.</p> <p>Apakah saat ini ada kebijakan khusus terhadap masyarakat pasca konflik?</p> <p>Saat ini tidak ada kebijakan khusus untuk penanganan masyarakat pasca konflik, kami anggap saat ini kondisi sudah berjalan dengan baik, oleh karena itu semua berjalan sesuai renstra, dan di APBD tidak ada untuk</p>	<p>konflik adalah dengan penambahan jumlah perpustakaan keliling. Tujuannya adalah mempermudah jangkauan penyebaran informasi yang berguna bagi masyarakat untuk mendukung pendidikan dan menghilangkan trauma konflik. Dengan perpustakaan keliling masyarakat sekitar menjadi terberdayakan.</p> <p>Kegiatan <i>story telling</i> penting untuk memperkenalkan dan memahami kearifan lokal pada masyarakat. Sebagai potensi dalam menghimpun modal social.</p> <p>Kebijakan perlu dibuat sebagai rujukan agar terarah dalam menyikapi masyarakat pasca konflik.</p>
--	--	---	---

		anggaran terkait hal penanganan masyarakat pasca konflik.	
--	--	---	--

Waktu : Jum'at / 18 April 2008
Pukul : 09.00-12.00
Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.APRB.18apr08	Aktivitas perpustakaan-- Ruang Baca--	<p>Pengunjung pada saat peneliti datang berjumlah 4 orang, pustakawan hanya 1 orang. Selama peneliti berada disana hanya ada interaksi ketika pengguna ingin mencari bahan koleksi yang terdapat dalam <i>catalog online</i> tetapi di rak tidak ada. Kemudian pustakawan memandu pengguna ke rak, setelah ikut membantu mencari tidak juga ditemukan, akhirnya pustakawan mencari pada tempat buku yang merupakan tempat dimana pengguna meletakkan buku yang sudah selesai digunakan. Dan buku pun berhasil ditemukan. Selain itu interaksi mengenai kartu anggota, juga dilayani dengan ramah oleh pustakawan.</p> <p>Tidak lama kemudian pengunjung ingin <i>photo copy</i> bahan pustaka dengan menyerahkan KTP, namun pustakawan menolak dengan alasan banyak KTP yang tidak benar, petugas meminta jaminannya adalah HP pengguna. Ketika pengguna menyerahkan HP baru pustakawan mengizinkan pengguna membawa bahan pustaka untuk di <i>photo copy</i>.</p>	<p>Keramahan pustakawan dapat membangun hubungan sosial antara pustakawan dan pengguna.</p> <p>Pustakawan membangun kerjasama dengan pengguna terkait syarat yang perlu dilakukan.</p>

		<p>Aktivitas pustakawan berjalan sesuai tugas mereka, namun tetap saja ada beberapa petugas yang berbincang-bincang seolah tidak memiliki tugas pada hari itu. Petugas sirkulasi dan keanggotaan selalu ada di meja kerja mereka melayani pengguna. Ada beberapa pengguna dari dua komunitas yang ingin meminjam koleksi, dalam melayani pengguna dari dua komunitas pustakawan tidak melakukan pembedaan, hal ini ditunjukkan dengan keramahan yang pustakawan berikan kepada mereka. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pengguna dari komunitas Muslim (berjilbab) bahwa sikap pustakawan sangat ramah dan membantu.</p> <p>Pada jam istirahat perpustakaan, jumlah pengguna tidak begitu ramai begitu juga dengan jumlah pustakawan yang bertugas. Interaksi pustakawan dengan pengguna baru terlihat pada meja sirkulasi, ada beberapa pengunjung yang ingin meminjam buku. Pustakawan menanyakan apakah sudah menjadi anggota, jika belum daftar menjadi anggota. Pustakawan menjelaskan syarat menjadi anggota dan menunjukkan dimana mereka bisa mendaftar atau meja keanggotaan. Setelah mendapatkan penjelasan pengguna kembali lagi ke meja baca.</p> <p>Tidak banyak interaksi yang terjadi antara pengguna dengan pustakawan siang ini. Petugas terkonsentrasi pada meja sirkulasi, tidak ada yang berkeliling di sekitar pengguna seperti pagi hari. Pustakawan tampak duduk santai sambil memperhatikan aktivitas pengguna dari belakang meja mereka. Setelah jam operasi perpustakaan akan berakhir, petugas mengumumkan akan tutup,</p>	<p>Tidak ada tindakan diskriminasi dari pustakawan dalam memberikan layanan kepada kedua komunitas.</p> <p>Interaksi pengguna dengan pustakawan terbangun melalui layanan. Pustakawan memberikan bantuan kepada pengguna dengan memberikan informasi.</p> <p>Pustakawan tidak banyak membangun interaksi dengan pengguna, lebih pada pengamatan aktivitas pengguna.</p>
--	--	--	---

		kemudian petugas berberes-beres.	
W.IK.18apr08	Usaha Perpustakaan dalam Menciptakan Modal Sosial	<p>Wawancara dengan informan kunci yang merupakan salah satu pustakawan yang signifikan terlibat terkait dengan usaha perpustakaan menciptakan modal sosial :</p> <p>Berdasarkan dokumen yang saya peroleh mengenai program kerja dalam penanganan masyarakat pasca konflik, bekerjasama dengan UNICEF ? Apa dasar UNICEF memilih perpustakaan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ya, dalam menyikapi dampak konflik UNICEF bekerjasama dengan perpustakaan untuk melaksanakan beberapa program kerja. Alasannya karena perpustakaan sebagai pelayanan masyarakat dan sejak konflik sudah dipercaya masyarakat untuk mengadakan kegiatan bersama. <p>Dalam penentuan jenis program kerja pihak UNICEF atau perpustakaan? Dan pembacaan apa yang dilakukan perpustakaan dalam menentukan program tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penentuan bentuk program kerja adalah perpustakaan, karena UNICEF hanya membantu dalam hal pendanaan. Program kerja berdasarkan pada kondisi dan kebutuhan masyarakat pasca konflik. - Pertama kami melihat kondisi pendidikan yang terbelah, merupakan masalah serius, untuk itu kami mengadakan kegiatan pembauran melalui pendidikan komputer yang sarannya adalah pelajar dengan melibatkan dua LSM dari dua komunitas karena dalam pengajaran ditanamkan nilai pluralisme dan persaudaraan. Tujuannya agar hubungan terjalin kembali dan tidak terobsesi terhadap konflik. 	<p>Melakukan pembauran pelajar dari dua komunitas, agar terjadi interaksi untuk saling memahami sehingga terbangun kepercayaan di antara mereka. Dan mengalihkan perhatian pelajar agar tidak terobsesi pada konflik.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Kemudian yang menurut kami penting adalah pembentukan perpustakaan keliling di 20 desa. Untuk memperluas jangkauan hingga masyarakat desa, sebagai sebuah embrio perpustakaan desa. Dapat juga mengalihkan perhatian masyarakat dari konflik. Pengelola berjumlah dua orang yang ditunjuk oleh masing-masing desa dan satu orang guru pendamping untuk membantu memanfaatkan koleksi. - Hari perdamaian internasional, dijadikan sebagai sarana pelajar mengemukakan pendapat mereka mengenai indahnya perdamaian dan membangun terus rekonsiliasi. Diselenggarakan di perpustakaan dengan sasaran masyarakat Maluku. dan menerbitkan buku bunga rampai untuk menyebarkan hasil dari hari perdamaian internasional di Maluku. - Pelatihan psikososial yang menghadirkan pengelola perpustakaan keliling untuk dapat memahami dampak konflik secara psikologi maupun sosial agar pelayanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan. - Selain fokus pada persatuan masyarakat, perpustakaan juga fokus terhadap pendidikan, 	<p>Memperluas jangkauan layanan perpustakaan hingga masyarakat desa. Perpustakaan keliling dimaksudkan sebagai embrio perpustakaan desa, tempat bagi masyarakat mendapatkan informasi, mendukung pendidikan, memperluas wawasan atau cara pandang masyarakat. Ini juga salah satu usaha untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari konflik yang pernah dialami.</p> <p>Sebagai sarana pelajar dalam menyalurkan aspirasi atau pandangan mereka mengenai pentingnya rekonsiliasi untuk persatuan dan perdamaian. Menyadarkan masyarakat akan indahnya perdamaian.</p> <p>Menyatukan pandangan mengenai kebutuhan dan penanganan masyarakat pasca konflik secara psikososial, terkait dengan pengembangan pelayanan perpustakaan.</p> <p>Penekanan akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat pasca</p>
--	--	---	--

		<p>dengan mengadakan diskusi pendidikan, dan fungsi perpustakaan sebagai pendukung pendidikan serta wisata IPTEK. Hal ini memotivasi masyarakat agar lebih menatap ke depan tidak terkonsentrasi pada trauma.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dan terakhir kegiatan pengenalan budaya Maluku. Hal ini penting ditanamkan sejak dini karena banyaknya nilai-nilai budaya luar yang tidak sesuai dengan masyarakat masuk ke Maluku. Dengan budaya masyarakat dapat direkatkan dan bersatu. Bentuk kegiatannya adalah <i>story telling</i> dan musik tradisional. <p>Apakah mengalami kendala dalam melaksanakan program kerja tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tentu, seperti misalnya pada tahun 2003 dan 2004 merupakan masa dimana ketegangan masih terjadi, tetapi dengan semangat untuk mewujudkan persatuan Maluku semua bisa teratasi, misalnya acara di undur tetapi tetap terlaksana. <p>Bagaimana usaha perpustakaan dalam hal pelayanan ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Usaha perpustakaan terkait masyarakat pasca konflik dalam hal pelayanan adalah memberikan rasa aman bagi kedua komunitas untuk mengakses perpustakaan. Dan tidak ada perbedaan. 	<p>konflik, dengan perpustakaan sebagai sarana pendukung</p> <p>Kearifan lokal sebagai modal social. Hal ini penting dalam membangun hubungan sosial masyarakat dalam lingkup budaya (sebagai perekat masyarakat).</p> <p>Perpustakaan tetap melaksanakan kegiatan persatuan masyarakat, dengan menunggu kondisi yang tepat</p> <p>Dalam menciptakan modal sosial melalui layanan dengan penerapan tidak diskriminatif dan membangun rasa percaya kepada masyarakat untuk dapat menggunakan perpustakaan.</p>
--	--	---	---

Waktu : Senin / 21 April 2008
 Pukul : 09.00-15.00
 Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
 Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.APPB.21apr08	Aktivitas perpustakaan- -ruang penitipan barang--	<p>Peneliti datang ke perpustakaan pada pukul 09.00 WIT. Di tempat penitipan barang tidak ada petugas yang berjaga, namun sudah ada beberapa orang pengunjung yang hadir. Ada pengunjung yang tidak mengisi daftar hadir, langsung meletakkan tas di dalam loker yang tidak berkunci dan menuju ruang layanan umum. Ada juga pengunjung yang menunggu datangnya petugas karena tidak ingin meletakkan tas mereka di dalam loker yang tidak terjamin keamanannya.</p> <p>Lebih dari 30 menit menunggu akhirnya ada petugas yang datang kemudian memberikan nomor penitipan barang kepada pengunjung dan meminta untuk mengisi daftar hadir serta mengambil kartu tanda masuk. Beberapa menit kemudian ruang penitipan barang dipenuhi oleh petugas perpustakaan, meski yang bertugas menurut informasi petugas hanya satu orang. Petugas berdiri dan berbincang-bincang sambil memperhatikan pengunjung.</p> <p>Menurut pengunjung ada petugas penitipan barang yang ramah, ada juga yang tidak ramah, seringkali marah, padahal masalahnya hanya lupa ambil tanda masuk. Dan mereka juga mengatakan bahwa kadang merasa khawatir kehilangan jika meninggalkan barang pada loker, selain tidak ada kunci, juga tidak ada nomor penitipan. Meski</p>	<p>Keberadaan pustakawan di tempat layanan sangat membantu pengguna dalam kenyamanan menggunakan perpustakaan.</p> <p>Pustakawan memberikan perhatian dan menerapkan aturan perpustakaan kepada pengguna.</p> <p>Membangun interaksi perlu dilakukan pada semua layanan, pustakawan harus memahami hal tersebut. Sikap ramah dapat membentuk kesan positif terhadap perpustakaan.</p>

		<p>mereka belum pernah mengalami tapi kekhawatiran tetap ada. Petugas sering meminta pengunjung untuk meletakkan barang bawaan di loker dengan mengamankan terlebih dahulu barang berharga yang mereka bawa, padahal di rak yang memiliki nomor masih tersedia. Kehilangan pada barang pengunjung tidak menjadi tanggung jawab perpustakaan. Seharusnya menurut pengunjung jika perpustakaan tidak bertanggung jawab disediakan kunci pada loker. Hal ini membuat pengunjung menjadi lebih tenang dan aman berkunjung ke perpustakaan.</p> <p>Menjelang jam istirahat perpustakaan, banyak petugas yang berkumpul di ruang penitipan barang. Beberapa pengunjung yang akan masuk ke dalam perpustakaan tidak mendapat ijin dari petugas dengan alasan jam istirahat. Pengunjung terpaksa menunggu jam istirahat perpustakaan selesai di halaman perpustakaan dan di depan ruang penitipan barang. Ada yang kesal karena mereka datang dari jauh harus menyeberang dengan kapal, hanya telat beberapa menit tidak diijinkan masuk. Waktu mereka sedikit sekali, sedangkan bahan pustaka yang akan mereka cari banyak. Pagi hari mereka harus kuliah, jadi setelah selesai kuliah baru bisa ke perpustakaan, tetapi jam buka perpustakaan sungguh mengecewakan. Sebagian dari mereka memutuskan untuk pulang, sebagian lagi menunggu sambil berdiri dan duduk di halaman, karena di perpustakaan tidak disediakan ruang tunggu atau pun bangku. Menurut pengunjung seharusnya tidak perlu ada jam istirahat, karena hanya akan mengurangi waktu layanan perpustakaan yang akan diberikan kepada</p>	<p>Pengguna merasakan ketidaknyamanan dengan meninggalkan barang yang tidak terjamin keamanannya. Ini berdampak pada rasa percaya terhadap perpustakaan.</p> <p>Pemberlakuan jam istirahat mengurangi optimalisasi layanan perpustakaan terhadap pengguna. Kesempatan pengguna menggunakan perpustakaan terbatas.</p>
--	--	---	---

		<p>pengunjung. Waktu layanan sudah sedikit, harus dipotong lagi dengan istirahat. Ini hanya menjangkau pengunjung yang dekat dengan perpustakaan, padahal perpustakaan ini untuk seluruh masyarakat Maluku. Menurutnya, ini harus menjadi pertimbangan bagi perpustakaan jika memang ingin melayani masyarakat.</p> <p>Dan petugas penitipan barang juga seharusnya memberikan informasi yang menyenangkan pengunjung, seringkali gaya bicara mereka membuat kami segan untuk berkomunikasi. Tatapan dan gaya bicara mereka seolah tidak menghargai kami.</p> <p>Setelah jam istirahat selesai, banyak pengunjung yang selesai menggunakan jasa perpustakaan, untuk pengunjung yang baru datang mulai masuk, dan antri, petugas yang bertugas hanya satu orang meski petugas yang ada di ruang penitipan barang banyak. Mereka hanya mengingatkan pengunjung akan kewajibannya menulis pada daftar hadir, dan mengambil tanda masuk. Pada pukul 14.00 WIT banyak pengunjung yang telah selesai dan meninggalkan perpustakaan, sehingga pada pukul 15.00 WIT sudah tidak terlalu banyak pengunjung. Dan petugas pada ruang penitipan barang pun hanya satu orang.</p>	<p>Pustakawan perlu membangun penghargaan terhadap pengguna, sehingga pengguna merasa perlu berinteraksi dengan pustakawan, padahal ini penting dalam membangun jaringan sosial</p>
W.ITM.21apr08	Harapan Masyarakat terhadap Perpustakaan terkait Kondisi	Setelah dari perpustakaan, peneliti berjalan di sekitar perpustakaan, terdapat yayasan pendidikan, kemudian peneliti menemui salah satu guru yang ada disana dan	

	<p>Masyarakat Pasca Konflik</p>	<p>melakukan wawancara terkait dengan perolehan data penelitian. Berikut merupakan petikan wawancaranya :</p> <p>Apa aktivitas <i>caca</i> saat ini ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - aktivitas saya saat ini sebagai guru pengajar di yayasan ini. <p>Apakah <i>caca</i> mengetahui perpustakaan yang ada di kota Ambon ini? Pernah berkunjung kesana?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ya, saya tahu, perpustakaan wilayah yang ada di Jl. AY Patty, Ambon. Saya berkunjung kesana mulai tahun 2003 untuk mengerjakan skripsi, tetapi tidak menjadi anggota karena frekuensi saya ke sana hanya dua kali sepekan. Saya tahu perpustakaan wilayah sejak tahun 1999, pada saat konflik. Pada saat itu saya ada di Masjid Al-Fatah sebagai relawan pendidikan untuk masyarakat konflik, yang lokasinya tidak jauh dari perpustakaan tersebut. <p><i>Caca</i> mengetahui perpustakaan sejak konflik, dan mulai berkunjung tahun 2003 yaitu pasca konflik, bisa diceritakan kondisi perpustakaan pada saat itu ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - pada saat konflik yang saya tahu tidak ada masyarakat yang berkunjung kesana, karena kondisi sangat tidak memungkinkan. Keamanan belum terjamin, masyarakat masih takut untuk keluar dari lingkungan rumah mereka. Pada tahun 2003 meski masih mengalami ketegangan namun aktivitas sudah mulai berjalan tapi belum optimal. Sudah mulai banyak pengunjung perpustakaan, dengan pintu akses yang berbeda antar dua 	<p>Informan merupakan seorang guru pada salah satu yayasan pendidikan di kota Ambon.</p> <p>Masyarakat hanya mengetahui perpustakaan tanpa disertai identitas lengkap berupa nama perpustakaan. Hal ini akan berpengaruh ketika perpustakaan mengadakan kegiatan.</p> <p>Perpustakaan memberikan rasa aman bagi masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan. Tidak ada diskriminasi, layanan terbuka untuk kedua komunitas, sehingga terbangun rasa percaya terhadap perpustakaan.</p>
--	---------------------------------	---	---

		<p>komunitas, tetapi ketika sudah sampai perpustakaan kita semua bersatu.</p> <p>Bagaimana menurut <i>caca</i> mengenai kondisi masyarakat Maluku pasca konflik sosial?</p> <ul style="list-style-type: none"> - pasca konflik sosial, kondisi masyarakat dari segi aktivitas mengalami kemacetan, seperti aktivitas pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sebagainya. Guru dan dokter pada saat konflik banyak yang eksodus ke luar daerah Maluku, mencari tempat yang aman. Pendidikan alternatif dibuat oleh banyak pihak, salah satunya organisasi pelajar PII, kemudian pasca konflik diambil alih pengelolaan oleh pemerintah dengan harapan dapat berjalan optimal. Pendidikan sangat penting untuk generasi muda melanjutkan cita-cita mereka, jika tidak ada pendidikan Maluku tidak akan maju. Dari segi psikologis, masyarakat mengalami trauma, artinya ketika ada keributan sedikit banyak yang segera ingin mengungsi, anak-anak dan ibu-ibu yang cepat sekali terkejut, dan histeris. Untuk pemukiman terpisah antara Muslim dengan Kristen karena masing-masing komunitas merasa trauma hidup berdampingan, mereka mencari aman sehingga tinggal secara terpisah. Aktivitas gabungan antara mereka paling-paling hanya di daerah perbatasan, seperti pasar, sekolah atau kuliah, kantor, dan sebagainya. Kemudian belum ada pelayanan kesehatan yang baik pasca konflik. 	<p>Pasca konflik kondisi berjalan lambat karena trauma menghinggapi masyarakat dan berpengaruh terhadap pemisahan sehingga memperlambat pembentukan hubungan social. Dengan hubungan social yang cepat terbangun dapat memulihkan kondisi masyarakat.</p>
--	--	--	---

		<p>Menurut <i>caca</i> bagaimana peran perpustakaan terkait masyarakat pasca konflik ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ya itu tadi, seharusnya perpustakaan terus menyelenggarakan kegiatan yang berkesinambungan terkait dengan dua komunitas, karena saat ini mereka belum menyatu dalam kehidupan bermasyarakat, indikasinya pemukiman yang masih terpisah. Satu-satunya masalah di Maluku hanya antar dua komunitas tersebut. Perpustakaan bisa menjadi tempat mereka membangun komunikasi dan interaksi. Kemudian konflik yang telah menghanguskan perpustakaan kampus, menjadikan perpustakaan wilayah sarana yang tepat bagi mahasiswa dan pelajar untuk mendukung aktivitas perkuliahan atau sekolah mereka dengan buku-buku yang dimiliki perpustakaan. Tetapi selama saya mengetahui perpustakaan tidak ada aktivitas yang dilakukan perpustakaan terhadap masyarakat pasca konflik kecuali lomba membaca. Padahal dalam perpustakaan dua komunitas bisa bertemu, seharusnya perpustakaan bisa mengadakan kegiatan yang melibatkan dua komunitas. 	<p>Peran perpustakaan di tengah masyarakat pasca konflik dipahami masyarakat sebagai sarana modal social, ditunjukkan dengan kemampuan perpustakaan untuk menyelenggarakan kegiatan untuk kedua komunitas yang masih terpisah. Sehingga ada interaksi dan komunikasi antar dua komunitas.</p>
--	--	---	---

Waktu : Selasa / 22 April 2008
 Pukul : 08.00-12.00
 Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
 Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
O.APPB.22apr08	Aktivitas perpustakaan-- Ruang Baca--	<p>Pada pukul 08.00 WIT di ruang penitipan tampak sepi dari pengunjung hanya ada beberapa petugas yang sedang berbincang-bincang. Beberapa menit kemudian hadir empat orang pengunjung secara bergantian, semua pengunjung mengisi daftar hadir, mengambil nomor, dan kartu tanda masuk pengunjung.</p> <p>Semua menuju ke lantai dua, yaitu ruang layanan umum. setelah itu datang kembali dua orang pengunjung, yang tampaknya belum familiar dengan Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku, mereka melihat kedalam, petugas langsung menegur untuk mengisi daftar hadir, titipkan barang dan ambil kartu tanda masuk. Tetapi mereka tetap tampak bingung, kemudian petugas dengan nada kesal menanyakan kepada pengunjung tujuan sebenarnya. Pengunjung menjawab akan mencari buku, tapi baru pertama kali datang. Petugas kembali menjelaskan dengan volume suara yang cukup kuat dan wajah yang kurang empati. Petugas hanya menginformasikan untuk menuju lantai dua, tanpa memberikan informasi mengenai letak layanan referens, mengingat pengunjung baru pertama kali datang.</p> <p>Pada pukul 10.00 WIT sudah banyak pengunjung yang datang, tempat penitipan barang bernomor mulai dialihkan</p>	<p>Kesan pertama bagi pengguna terhadap pustakawan sangat penting, hal ini berimplikasi terhadap citra kelembagaan. Jika pengguna merasa mendapat pelayanan yang baik, bisa akan membuat pengguna untuk berkunjung kembali.</p> <p>Pustakawan perlu memposisikan diri sama dengan pengguna atau sejajar sehingga dapat terbangun</p>

		<p>ke lemari (<i>locker</i>), dengan nada instruktif petugas meminta pengunjung untuk membawa barang berharga. Ada dari beberapa pengunjung yang selesai meletakkan barang tidak mengisi daftar hadir dan mengambil kartu tanda masuk langsung menuju lantai dua. Hal ini luput dari perhatian petugas karena begitu banyak pengunjung namun petugas yang berjaga pada waktu tersebut hanya ada satu orang saja. Pengunjung dikejutkan oleh suara petugas yang memarahi pengunjung, dipikir petugas pengunjung tersebut sudah akan meninggalkan perpustakaan, namun ternyata hanya mengambil barang dan menitipkannya kembali. Peneliti bertanya kepada pengunjung mengenai perasaannya ketika mendapat perlakuan dari petugas seperti itu, pengunjung mengungkapkan tidak senang, karena menurutnya hanya masalah petugas tidak dengar apa yang dimaksud pengunjung. Membuat dirinya menjadi pusat perhatian bagi orang lain, padahal tidak ada yang salah padanya. Seharusnya petugas lebih ramah tambahnya.</p> <p>Pada pukul 11.30 WIT ada pengunjung dengan status PNS, bertanya kepada petugas mengenai letak koleksi yang akan dicari, dengan ramah petugas menjelaskan kepada pengunjung tersebut. Kemudian memberikan informasi prosedur untuk menggunakan jasa perpustakaan. Terbangun komunikasi yang baik antara petugas dan pengunjung tersebut, berulang kali pengunjung mengucapkan terimakasih.</p> <p>Menjelang jam istirahat banyak pengunjung yang meninggalkan perpustakaan, dan banyak pengunjung yang</p>	<p>kedekatan.</p> <p>Pustakawan memberikan pelayanan kepada seluruh pengguna dengan latar belakang yang beragam.</p> <p>Kebiasaan para petugas pustakawan menjelang dan pada</p>
--	--	---	--

		duduk dihalaman perpustakaan. Tampak beberapa orang petugas perpustakaan berkumpul di ruang penitipan barang, bukan karena tugas tetapi hanya karena menjelang jam istirahat.	saat istirahat berkumpul di ruang penitipan barang. Terbangun jaringan antar mereka.
O.IP.22apr08	Interaksi pengguna	Pada pukul 12.00 WIT peneliti masuk kedalam perpustakaan menuju ruang B layanan umum di lantai dua. Ada dua orang petugas yang sedang berbincang-bincang sambil mengamati pengunjung perpustakaan. Tampak ramai pada hari ini, ada pengunjung yang sedang mengantri menggunakan <i>catalog online</i> untuk mencari informasi koleksi. Aktivitas yang dilakukan pengunjung selain itu mencari koleksi di rak, membaca koleksi di ruang baca, dan mencatat. Tidak ada interaksi yang terbangun antar pengguna. Suasana ruangan tampak sepi meski banyak orang di dalamnya, tidak ada penugasan yang dilakukan petugas. Setelah mendekati pukul 15.00 WIT, petugas memberikan informasi kepada pengunjung bahwa waktu layanan akan segera selesai, perpustakaan akan tutup pada pukul 15.00 WIT. Pengunjung ada yang langsung bergegas, ada pula yang masih membaca bahan pustaka.	Tidak terjadi interaksi yang intensif baik antar pengguna maupun pengguna dengan pustakawan.

Waktu : Rabu / 23 April 2008
 Pukul : 09.00-12.00
 Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
 Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
W.ITM.23apr08	Harapan Masyarakat terhadap Perpustakaan terkait Kondisi Masyarakat Pasca Konflik	<p>Pada pukul 09.00 WIT peneliti bermaksud untuk melakukan wawancara dengan masyarakat, guna mendukung data penelitian. Peneliti bertemu dengan seorang informan yang aktif dalam organisasi massa pemuda. Setelah komunikasi awal terbangun, peneliti mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan tersebut. berikut merupakan petikan wawancara peneliti :</p> <p>Apa aktivitas <i>abang</i> saat ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya aktif di salah satu organisasi massa (ormas) di kota Ambon. <p>Apakah <i>abang</i> tahu tentang perpustakaan yang ada di kota Ambon? Pernah berkunjung kesana?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ya, saya tahu perpustakaan daerah yang ada di Jl. AY Patty Ambon dekat masjid Raya Al-Fattah. Saya pernah kesana terakhir beberapa tahun yang lalu, tidak begitu ingat. Pertama kali saya tahu perpustakaan daerah tersebut pada tahun 1992 ketika SD, ketika itu perpustakaan ada program membudayakan kegiatan membaca dengan mengundang sekolah-sekolah berkunjung ke perpustakaan. Saat ini saya jarang berkunjung kesana karena bahan pustaka tidak begitu 	<p>Informan merupakan aktivis pada salah satu organisasi massa yang ada di Maluku.</p> <p>Informan mengetahui mengenai perpustakaan namun dengan menyebutnya “perpustakaan daerah”. Ini indikasi peepustakaan kurang melakukan sosialisasi kepada masyarakat.</p>

		<p>memadai.</p> <p>Bagaimana layanan perpustakaan tersebut menurut <i>abang</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - dari segi interaksi petugas dengan pengunjung terkadang mengarahkan, tetapi terkadang juga tidak. Misalnya ketika <i>katong</i> bertanya mengenai buku tertentu, ada petugas yang mengarahkan mulai dari cara mencari melalui catalog kemudian menunjukkan letak buku tersebut, tetapi ada juga petugas yang kurang membantu pengunjungnya, hanya sekedar menyarankan mencari dikatalog tanpa mengarahkan dan kurang respon terhadap kebutuhan pengunjung. Dari segi buku, masih banyak buku dengan terbitan lama, dan buku terbaru untuk mengikuti perkembangan dunia tidak ditemui. Sebaiknya perpustakaan juga melakukan evaluasi terhadap buku yang ada, jangan hanya banyak tetapi kurang berguna. Dari segi antar pengunjung, jarang terjadi komunikasi karena tidak diperbolehkan diskusi dalam ruang baca, hanya diperkenankan membaca. Seharusnya perpustakaan menyediakan ruang khusus bagi pengunjung untuk saling berdiskusi, berinteraksi, berkomunikasi sehingga terbangun hubungan antar pengunjung. Dari segi tata ruang juga harus diperhatikan, ruang baca kurang luas sehingga jika banyak pengunjung datang, terkadang tidak dapat tempat dan terasa penuh sesak diruang baca. <p>Menurut <i>abang</i> bagaimana kondisi masyarakat Maluku pasca konflik?</p> 	<p>Dalam mendukung layanan terhadap pengguna perpustakaan perlu menyediakan ruang dimana pengguna bisa beraktivitas selain membaca sehingga terbangun hubungan antar pengguna. Untuk memberikan kesan positif pustakawan perlu memperbaiki sikap dalam melayani. Sehingga terbangun juga hubungan dengan pustakawan.</p> <p>Kondisi masyarakat pasca konflik : Secara psikologis masyarakat</p>
--	--	--	---

		<p>- kondisi masyarakat ya? Yang jelas secara psikologis, trauma masyarakat sampai saat ini masih ada, seperti rasa was-was ke daerah yang tidak satu komunitas, kemudian kebencian antar komunitas itu masih ada, hanya saja tidak terlalu ditunjukkan saat ini. Dengan adanya aktivitas bersama seperti pasar, pendidikan, kantor, dan sebagainya perlahan mengurangi trauma tersebut, meski tidak dapat menghilangkan. Secara sektoral, seperti pendidikan, merupakan hal yang sangat mendesak untuk segera dibenahi pasca konflik, banyaknya tatanan kampus dan sekolah yang menjadi sasaran konflik membuat proses pendidikan berjalan kurang optimal. Ini berdampak pada kualitas masyarakat Maluku dibandingkan dengan provinsi lain. Ekonomi yang merupakan subsistem kehidupan masyarakat perlu dibenahi, seperti penataan fasilitas pasar. Dan sektor lainnya, yang terpenting menurut saya psikologis, pendidikan dan ekonomi.</p> <p>Menurut <i>abang</i> apakah perpustakaan memiliki peran dalam penanganan masyarakat pasca konflik?</p> <p>- menurut saya sangat berperan, karena perpustakaan merupakan subsistem dari masyarakat dimana tidak ada pembedaan dalam layanannya, sehingga pada saat maupun pasca konflik perpustakaan merupakan tempat dua komunitas melakukan aktivitas dengan aman. Dari sana sebetulnya bisa dibangun komunikasi yang baik sehingga kepercayaan antar komunitas dapat</p>	<p>mengalami trauma hingga saat ini, sehingga berpengaruh pada banyak aspek yang membutuhkan adanya hubungan sosial antar komunitas.</p> <p>Masyarakat memahami akan prinsip layanan perpustakaan yang tidak diskriminatif sehingga dapat dijadikan sarana menghimpun masyarakat membangun rasa percaya di antara mereka.</p>
--	--	---	---

		<p>dibentuk yang sebelumnya hancur akibat konflik. Kemudian dalam hal pendidikan, perpustakaan dapat berperan membantu para pelajar dan mahasiswa atau masyarakat lain memperoleh buku untuk memperoleh informasi, mengingat perpustakaan kampus yang hancur pada saat konflik.</p> <p>Harapan <i>abang</i> terhadap perpustakaan terkait penanganan masyarakat pasca konflik apa?</p> <ul style="list-style-type: none"> - harapannya, dapat mendukung apa yang saya sampaikan sebelumnya, yaitu membantu dalam pendidikan dan menumbuhkan kepercayaan antar kelompok masyarakat. Kemudian dari segi pelayanan harus diperbaiki, seperti informasi terbaru yang mengikuti perkembangan dunia, komputerasi tidak hanya informasi dalam bentuk buku, dan sosialisasi perpustakaan kepada masyarakat non-pendidikan. 	<p>Perpustakaan diharapkan dapat membangun rasa saling percaya antar kelompok masyarakat dan membantu dalam proses pendidikan masyarakat.</p>
W.ITM.23apr08	<p>Harapan Masyarakat terhadap Perpustakaan terkait Kondisi Masyarakat Pasca Konflik</p>	<p>Wawancara peneliti hanya berlangsung selama 80 menit, kemudian peneliti masih berupaya untuk dapat mewawancarai masyarakat. Tidak lama kemudian peneliti berhasil mewawancarai seorang wirausaha. Berikut merupakan petikan wawancaranya :</p> <p>Apa aktivitas <i>abang</i> saat ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> - aktivitas saya saat ini adalah wirausaha <p>Apakah <i>abang</i> tahu tentang perpustakaan yang ada di kota Ambon? Pernah berkunjung kesana?</p>	<p>Informan adalah seorang wirausaha pendatang (bukan penduduk asli Maluku)</p> <p>Perpustakaan kurang dikenal dengan nama saat ini. Perpustakaan</p>

		<p>- Ya, perpustakaan wilayah dekat pemadam kebakaran.</p> <p>Bagaimana layanan perpustakaan tersebut menurut <i>abang</i>?</p> <p>- Saya tidak melakukan komunikasi atau interaksi dengan pustakawan ketika berkunjung ke sana. Namun sepertinya perpustakaan harus dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, karena baru sebatas mahasiswa saja. Dan ruang sangat kecil sedangkan pengunjung banyak.</p> <p>Menurut <i>abang</i> bagaimana kondisi masyarakat Maluku pasca konflik?</p> <p>- Kondisi masyarakat semakin mengerucut pada pengidentifikasian kelompok 'Islam-Kristen', 'Salam-Sarani', 'pendatang-anak negeri'. Meski saat ini masyarakat beraktivitas seperti biasa, namun bayang-bayang konflik tetap ada. Masyarakat juga menjadi terkotak-kotak, penduduk asli menempati posisi birokrasi dan pendidikan, pendatang menempati sektor ekonomi.</p> <p>Menurut <i>abang</i> apakah perpustakaan memiliki peran dalam penanganan masyarakat pasca konflik?</p> <p>- Perannya lebih pada memberikan pencerahan melalui bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan. Agar masyarakat dapat menyikapi perbedaan dengan arif.</p> <p>Harapan <i>abang</i> terhadap perpustakaan terkait penanganan masyarakat pasca konflik apa?</p>	<p>perlu melakukan sosialisasi.</p> <p>Tantangan perpustakaan agar dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat tanpa kualifikasi tertentu. Dan kapasitas menampung pengguna perlu diperhatikan.</p> <p>Meski pembauran terjadi namun sebenarnya eksklusifitas kelompok tetap berjalan. Pemulihan trauma harus dilakukan. Akan sulit tercipta modal sosial.</p> <p>Perpustakaan sebagai sumber informasi berperan dalam menyatukan perbedaan.</p> <p>Perpustakaan perlu dikembalikan kepada masyarakat untuk</p>
--	--	---	--

		- Dapat meliputi seluruh masyarakat, agar informasi tersalur merata. Sehingga pemahaman untuk ke arah lebih baik menjadi milik bersama.	menggunakannya bagi keperluan menciptakan hubungan sosial
O.IP.23apr08	Interaksi pengguna	Setelah selesai melakukan wawancara dengan masyarakat, peneliti menuju perpustakaan untuk melakukan observasi. Peneliti tiba di ruang B layanan umum pada pukul 12.00 WIT, ada dua orang pustakawan yang sedang bertugas dan beberapa orang pengguna. Suasana sangat sepi dengan aktivitas pengguna yang terkonsentrasi pada koleksi. Tidak terjadi interaksi antar pengguna ketika peneliti berada di ruang tersebut hingga jam layanan perpustakaan selesai.	Tidak terjadi interaksi antar pengguna.

Waktu : Kamis / 24 April 2008
Pukul : 09.00-15.00
Tempat : Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku
Jl. A.Y Patty No. 2 Ambon

Koding	Tema	Peristiwa	Intepretasi
W.IU.24apr08	Pandangan Pustakawan terhadap Masyarakat Pasca Konflik	Pukul 09.00 WIT peneliti sudah tiba di perpustakaan. Sudah ramai pengunjung yang sedang duduk di halaman perpustakaan. Ada dua orang petugas dalam ruang penitipan barang. Kemudian peneliti menemui kepala perpustakaan untuk melakukan wawancara, sebelumnya kepala perpustakaan belum bisa ditemui karena kesibukannya. Wawancara dilakukan pada pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.30 WIT. Berikut merupakan wawancara peneliti dengan kepala perpustakaan :	

		<p>Bagaimana perpustakaan memandang kondisi masyarakat pasca konflik?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut saya kondisi masyarakat pasca konflik mulai tersadarkan, bahwa konflik telah membuat kehidupan mereka hancur, dua komunitas yang dahulu hidup berdampingan saat ini tinggal terpisah berdasarkan agama dikarenakan mencari keamanan dan rasa trauma. Meski saat ini sudah mulai berkurang dengan adanya aktivitas bersama, tetap saja segregasi masih ada. Pendidikan mulai dibangun baik secara kuantitas maupun kualitas, perekonomian sudah mulai berjalan antar komunitas. Kesadaran masyarakat untuk hidup damai dan lebih baik harus terus didorong, agar tidak mudah terprovokasi, karena kondisi masyarakat yang terpisah sangat rentan dengan potensi konflik. <p>Apakah perpustakaan memiliki kebijakan khusus terkait dengan penanganan masyarakat pasca konflik ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terkait penanganan masyarakat pasca konflik, perpustakaan tidak memiliki kebijakan khusus dalam bentuk tertulis, semua sudah berjalan normal. Pasca konflik situasi dirasakan sudah aman, jadi pada awal kepemimpinan masih ada beberapa program lanjutan kerjasama dari UNICEF dengan periode sebelumnya. Seperti kegiatan psikososial dalam bentuk penyuluhan untuk melakukan pemulihan terhadap masyarakat pasca konflik, <i>story telling</i> dan sebagainya. Mengenai kegiatan tersebut Ibu bisa menemui 	<p>Kesadaran akan perdamaian perlu diupayakan agar masyarakat tidak mudah terobsesi konflik, mengingat pasca konflik kondisi masyarakat masih rawan konflik. Trauma mendorong masyarakat untuk melakukan segregasi.</p> <p>Kebijakan perlu dibuat dalam rangka memberikan arah yang jelas sebagai wujud tanggung jawab terhadap kondisi masyarakat pasca konflik. Terutama terkait dengan usaha perpustakaan dalam menciptakan modal sosial</p>
--	--	---	---

		<p>Bapak C. Akerina atau Ibu Joice karena mereka yang bertanggungjawab terhadap kerjasama tersebut. Setelah tidak ada bantuan kerjasama dari UNICEF, kegiatan perpustakaan berjalan seperti biasa.</p> <p>Apa usaha yang dilakukan perpustakaan terkait dengan kondisi masyarakat pasca konflik, yang Ibu katakan tadi mengalami segregasi?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada saat konflik, perpustakaan menjadi tempat dua komunitas bertemu. Karena tidak adanya ruang untuk mereka bertemu, terutama keluarga yang terdiri dari dua komunitas. Perpustakaan yang terletak di daerah perbatasan menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang strategis bagi banyak pihak melakukan rekonsiliasi dan pembauran. Bahkan oleh masyarakat perpustakaan dijadikan salah satu zona netral dimana dua komunitas bisa saling berkomunikasi. Pasca konflik terkait dengan masyarakat yang masih tersegregasi, perpustakaan bisa menjadi sarana masyarakat dengan tujuan mencari informasi tanpa kekhawatiran, tidak ada perbedaan layanan. Dan perpustakaan juga melakukan psikososial serta kegiatan lainnya. Untuk lebih jelas bisa temui Ibu Joice. <p>Apakah ada pelayanan khusus dari perpustakaan pasca konflik ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada, sempat pada saat konflik pintu akses dibagi menjadi dua, bagian depan untuk akses 	<p>Perpustakaan membangun rasa percaya terhadap masyarakat dengan layanan yang tidak diskriminatif, terbuka. Agar masyarakat dapat berhimpun bersama. Kemudian usaha dalam bentuk kegiatan atau program kerja dalam menciptakan modal social di tengah masyarakat pasca konflik.</p> <p>Perpustakaan membangun nilai kebersamaan.</p>
--	--	---	---

		<p>komunitas Muslim, sedangkan bagian belakang untuk akses komunitas Kristen. Namun ini berlangsung sampai dengan tahun 2004, setelah itu karena kondisi dirasa sudah aman, maka pintu akses hanya dibuka dari depan. Selain itu tidak ada, kami melakukan pelayanan jasa informasi kepada seluruh lapisan masyarakat dari berbagai komunitas, tidak ada pembedaan.</p> <p>Bagaimana antusias masyarakat pasca konflik?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mungkin Ibu sudah lihat data statistic pengunjung perpustakaan, dari tahun 2001 sampai dengan saat ini pengunjung perpustakaan mengalami peningkatan terus, jumlahnya pun sangat banyak. Ini indikasi bahwa antusias masyarakat terhadap perpustakaan tinggi. Apalagi letak perpustakaan yang dekat dengan kampus sehingga pengunjung kebanyakan adalah mahasiswa. 	<p>Perpustakaan baru menjadi sarana bagi sekelompok anggota masyarakat saja, belum optimal termanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat.</p>
O.PK.24apr08	Perpustakaan Keliling	<p>Setelah melakukan wawancara dengan kepala perpustakaan, peneliti meninggalkan perpustakaan menuju halaman perpustakaan. Hanya beberapa menit saja karena peneliti harus menemui pengelola perpustakaan keliling yang ada di daerah pohon mangga Air salobar atau daerah pemukiman komunitas Muslim untuk melakukan wawancara. Jarak tempuh dari perpustakaan selama 45 menit, setelah sampai di lokasi yang diinformasikan petugas perpustakaan, ternyata perpustakaan keliling yang dimaksud tidak ada, menurut petugas RT yang perpustakaan keliling tersebut sudah sekitar setahun tidak beroperasi lagi. Ketika peneliti menanyakan informasi</p>	<p>Informasi dari kepala perpustakaan keliling mengenai keberadaan perpustakaan ternyata tidak didapati oleh peneliti. Menurutnya perpustakaan keliling di sana masih beroperasi, tetapi menurut masyarakat dan petugas RT setempat sudah sekitar satu tahun tidak beroperasi. Ini indikasi bahwa perpustakaan tidak melakukan koordinasi dan evaluasi terhadap perpustakaan keliling</p>

		<p>mengapa tidak beroperasi lagi, petugas RT tersebut menjawab tidak mengetahui sama sekali, dan menyarankan peneliti untuk berkunjung kerumah pengelola perpustakaan keliling yang merupakan dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Ambon. Tetapi peneliti tidak dapat menemui pengelola karena menurut istrinya beliau sedang mengajar. Peneliti juga tidak mendapatkan informasi mengenai nomor yang dapat dihubungi, dengan alasan lupa. Istri pengelola juga tidak mengetahui mengenai aktivitas suaminya dalam mengelola perpustakaan keliling karena baru dua bulan menikah dengan suaminya. Akhirnya peneliti kembali pulang tanpa mendapatkan informasi mengenai perpustakaan keliling tersebut.</p>	<p>yang dimilikinya.</p>
--	--	--	--------------------------

Lampiran 2

**KEGIATAN PASCA KONFLIK
PERPUSTAKAAN NASIONAL PROVINSI MALUKU
TAHUN 2003-2008**

Tahun	Kegiatan	Sasaran	Tujuan	Keterangan
2003	Kursus & pelatihan komputer.	Masyarakat pelajar tingkat SLTP dan SLTA se-kota Ambon	Melakukan pembauran pelajar dari dua komunitas, agar terjadi interaksi untuk saling memahami sehingga terbangun kepercayaan di antara mereka. Dan mengalihkan perhatian pelajar agar tidak terobsesi pada konflik.	Dalam pengajaran ada penanaman nilai-nilai dari masing-masing komunitas.
	Layanan perpustakaan keliling. (terdiri dari aktivitas pengadaan mobil perpustakaan keliling, pembentukan perpustakaan keliling, pengadaan buku perpustakaan keliling dan pelatihan tenaga pengelola perpustakaan keliling).	Masyarakat yang berada di 20 desa.	Memperluas jangkauan layanan perpustakaan hingga masyarakat desa. Perpustakaan keliling dimaksudkan sebagai embrio perpustakaan desa, tempat bagi masyarakat mendapatkan informasi, berdiskusi, mendukung pendidikan, memperluas wawasan atau cara pandang masyarakat. Ini juga salah satu usaha untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari konflik yang pernah dialami.	Terdukungnya sarana dan prasana bagi masyarakat desa mendapatkan informasi, sebagai optimalisasi layanan. (Tersedianya mobil perpustakaan keliling dan buku serta pengelola terlatih untuk layanan perpustakaan keliling)
	Hari perdamaian internasional. (kegiatan lomba menulis surat	Masyarakat Maluku	Sebagai sarana pelajar dalam menyalurkan aspirasi atau pandangan mereka mengenai pentingnya	Surat perdamaian ditujukan kepada pemerintah, agar

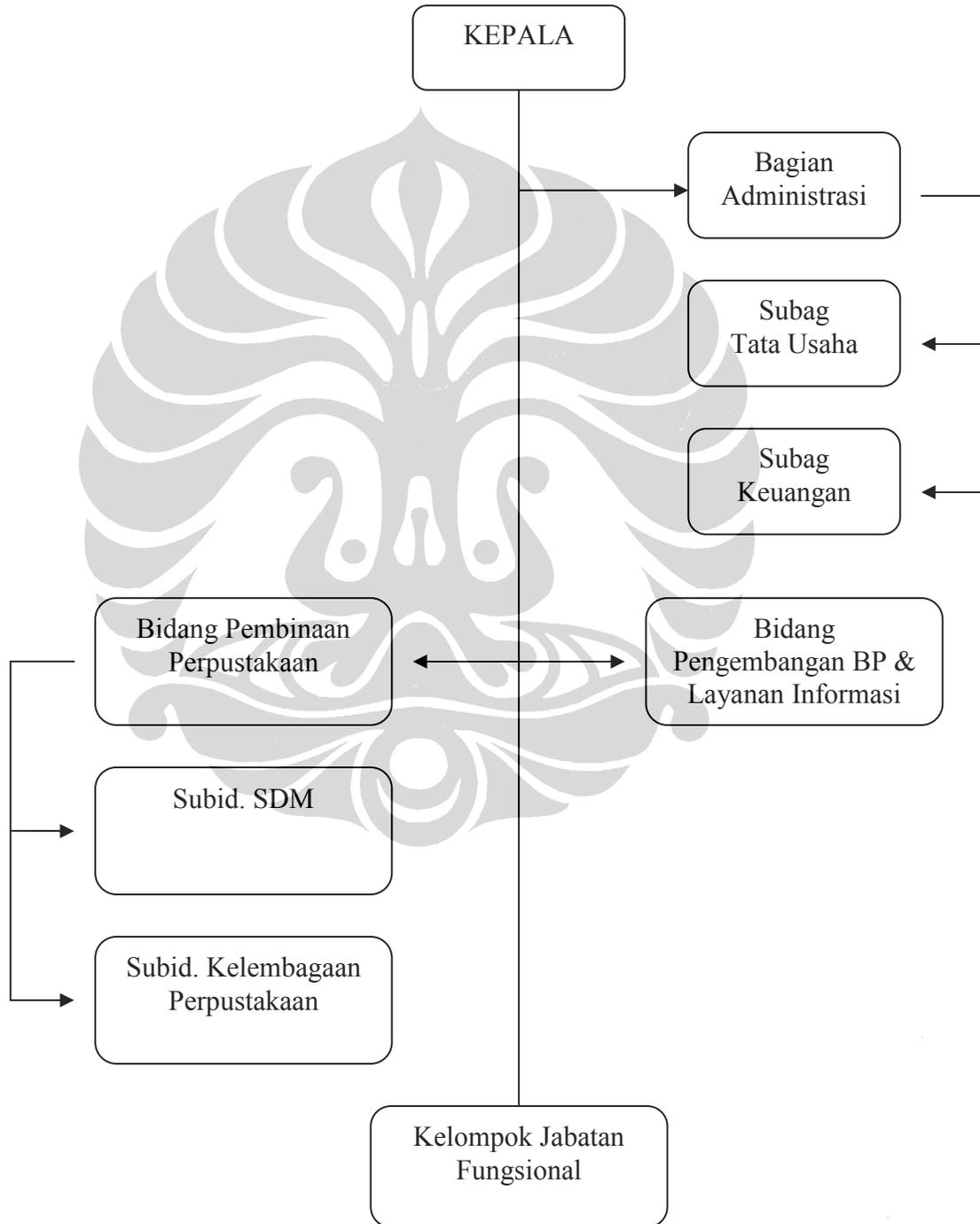
	perdamaian, enerbitan buku bunga rampai surat perdamain Maluku)		rekonsiliasi untuk persatuan dan perdamaian. Menyadarkan masyarakat akan indahnnya perdamaian.	memahami harapan masyarakat terhadap perdamaian.
	Sosialisasi perpustakaan dalam bentuk diskusi anak tentang perpustakaan	Masyarakat pelajar dari tingkat SD, SLTP dan SLTA.	Memberikan pemahaman akan fungsi edukatif perpustakaan, sebagai pendukung pendidikan formal.	Penekanan fungsi perpustakaan dalam hal pendidikan.
2004	Diskusi publik tentang pendidikan	Perangkat desa (Kades, Sekdes, LMD), pengelola perpustakaan keliling, guru pendamping pada 30 desa, dan akademisi.	Penekanan akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat pasca konflik, dengan perpustakaan sebagai sarana pendukung.	Input bagi perpustakaan keliling untuk mengedepankan layanan sebagai pendukung pendidikan formal.
	Layanan perpustakaan keliling. (<i>workshop</i> pengelola perpustakaan keliling dan peninjauan lapangan ke 3 pos perpustakaan keliling)	Pengelola perpustakaan keliling.	Terjalin kerjasama antar masyarakat dalam membangun perpustakaan desa untuk kepentingan bersama. Dan pembekalan <i>skill</i> kepada pengelola perpustakaan guna optimalisasi pelayanan terhadap masyarakat.	Input untuk perpustakaan keliling dalam melakukan pengembangan.
	Hari perdamaian internasional. (Peluncuran bunga rampai surat perdamaian Maluku, peringatan hari perdamaian internasional)	Masyarakat Maluku	Peringatan akan indahnnya perdamaian juga masih dilakukan, mengingat ketegangan kondisi yang ada. Pentingnya menjunjung rekonsiliasi untuk membangun persatuan masyarakat Maluku	Surat perdamaian ditujukan kepada pemerintah Maluku.
	Layanan perpustakaan keliling. (Pertemuan 30 kepala desa dan pelatihan manajemen perpustakaan, pengadaan buku	30 kepala desa, pengelola perpustakaan keliling dan relawan 30 pos perpustakaan	Terjalin kerjasama antar masyarakat mealui pembangunan perpustakaan desa untuk kepentingan bersama.	Kesepakatan 30 kepala desa untuk membangun perpustakaan desa, Terdukungnya sarana

	untuk 30 perpustakaan keliling)	keliling		dan prasana bagi masyarakat desa mendapatkan informasi.
	Workshop musik tradisional	Masyarakat pelajar dari SD, SLTP dan SLTA serta guru pendamping di 30 pos perpustakaan keliling	Memperkenalkan kebudayaan lokal, sebagai perekat masyarakat. (Kebudayaan lokal diharapkan dapat menjadi perekat masyarakat Maluku).	Masyarakat pelajar dan guru memiliki pemahaman dan keterampilan memainkan alat musik tradisional.
	Pelatihan <i>Story Telling</i>	Guru TK dan pengelola perpustakaan keliling di 30 pos perpustakaan keliling.	Pembekalan <i>skill</i> atau keterampilan untuk dapat melakukan <i>Story Telling</i> sehingga mempermudah dalam melakukan pengenalan budaya lokal kepada anak.	Guru dan pengelola perpustakaan keliling terampil untuk <i>story telling</i> .
2005	<i>Story telling in 30 villages</i>	Masyarakat pelajar tingkat TK dan SD.	Memperkenalkan budaya Maluku sejak dini, untuk memperdalam rasa percaya diri terhadap kebudayaan yang dimiliki. Hal ini penting dalam membangun hubungan sosial masyarakat dalam lingkup budaya (sebagai perekat masyarakat).	Masyarakat pelajar usia dini kenal dan paham akan kebudayaan local sebagai perekat.
	Wisata IPTEK	Masyarakat pelajar tingkat SD, SLTP dan SLTA.	Memotivasi masyarakat pelajar untuk bangkit meningkatkan kualitas SDM guna membangun Maluku yang terpuruk akibat konflik.	Masyarakat pelajar melihat langsung perkembangan IPTEK.
2006	Pelatihan Psikososial	Pengelola perpustakaan keliling.	Menyatukan pandangan mengenai kebutuhan dan penanganan masyarakat pasca konflik secara psikososial, terkait	Input dalam pengembangan layanan perpustakaan keliling

			dengan pengembangan pelayanan perpustakaan.	pasca konflik.
2007	Lomba perpustakaan SLTA, lomba pustakawan dan perpustakaan keliling terbaik, lomba bercerita SD dan SLTP	Masyarakat pelajar, pustakawan dan perpustakaan keliling.	Bentuk sosialisasi perpustakaan kepada pelajar melalui lomba dan memotivasi pengelola perpustakaan keliling untuk lebih mengembangkan layanan.	Sosialisasi perpustakaan kepada masyarakat pelajar.
2008	Lomba perpustakaan SLTA, Perpustakaan umum kabupaten/kota dan lomba bercerita tingkat SD	Perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum.	Memotivasi perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum untuk mengembangkan layanan.	Belum terlaksana.

Lampiran 3

Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 50 Tahun 1997 dan Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 44 Tahun 1998, maka struktur organisasi Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku adalah sebagai berikut :



RIWAYAT HIDUP

KHAIRUNISA FATHONAH, lahir di Jakarta, 11 Januari 1983, merupakan buah cinta dari pasangan Syahrial Purba dan Agustina. Pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 06 Serdang, Sekolah Menengah Pertama Negeri 59 Bendungan Jago, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jakarta. Kemudian ia melanjutkan studi dengan dua perkuliahan sekaligus di kampus yang berbeda, yaitu di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta pada tahun 2001-2004 dan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, pada tahun 2002-2008, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul *“Usaha Perpustakaan Umum dalam Menciptakan Modal Sosial di tengah Masyarakat Pasca Konflik : Studi Kasus Perpustakaan Nasional Provinsi Maluku.”*

Perkuliahannya dihiasi dengan berbagai aktivitas, seperti aktif di beberapa lembaga formal kemahasiswaan juga lembaga da'wah. Pada lembaga formal kemahasiswaan ia pernah menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Mahasiswa dan pendiri Kelompok Studi Mahasiswa *Accounting Youth Centre* di Politeknik Negeri Jakarta, ketua Pemilihan Raya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (Pemira FIB UI), Anggota Komisi dan Perundang-undangan Dewan Perwakilan Mahasiswa FIB UI. Sedangkan di lembaga da'wah ia memilih Pelajar Islam Indonesia (PII) sebagai sarana pergerakan. Aktivitasnya dimulai dari Pengurus Daerah sebagai Sekretaris dan ketua Koordinator Daerah Korps PII Wati Jakarta Pusat. Kemudian menjadi Ketua Koordinator Wilayah Korps PII Wati Jakarta, terakhir sebagai koordinator bidang Jaringan Eksternal pada tingkatan Koordinator Pusat Korps PII Wati.

Di tengah aktivitasnya sebagai mahasiswa tingkat akhir, ia juga bekerja untuk INDOSAT yang bergerak di bidang telekomunikasi. Selain itu ia juga berhasil merintis usaha atau bisnis di bidang ICT (*Information and Communication Technology*) hingga saat ini.